

SUTTA-PIṬAKA
KHUDDAKANIKĀYA
THERĪGĀTHĀ

SUTTA-PIṬAKA KHUDDAKANIKĀYA THERĪGĀTHĀ

Penerjemah: Nuriani
Editor: dr. Taruna Unitarali



**INDONESIA TIPITAKA CENTER (ITC)
MEDAN
2023**

Cetakan Pertama Edisi I : 2023

Penerjemah : Nuriani

Editor : dr. Taruna Unitarali

Desain dan *Layout* : Wie Yong

Diterbitkan oleh : Indonesia Tipitaka Center (ITC)

Sekretariat : Yayasan Vicayo Indonesia

Jl. Letjen S. Parman No. 168

Medan – 20153

Sumatera Utara

Tel./Faks. : 061-4534997 / 061-4534993

E-mail : yavi.itc@gmail.com

Website : www.itc-tipitaka.org

KATA PENGANTAR

Namo Buddhaya,

Indonesia Tipitaka Center (ITC) di bawah naungan Yayasan Vicayo Indonesia pada kesempatan ini menerbitkan kitab *Therīgāthā*. Kitab ini berisi syair-syair yang diucapkan para bhikkhuni yang mengungkapkan inspirasi, perjuangan dan kemenangan atas pencapaian spiritual mereka.

Dengan terbitnya kitab *Therīgāthā*, semakin melengkapi terjemahan kitab suci kelompok *Suttapiṭaka* dalam Bahasa Indonesia. Untuk selanjutnya, ITC akan mengutamakan penerjemahan kitab yang belum ada terjemahan Bahasa Indonesianya.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada penerjemah dan editor, juga kepada para donatur yang telah memberikan sumbangsih mereka sehingga memungkinkan terbitnya kitab ini, Semoga Sang Tiratana memberkahi kita semua. Semoga semua makhluk hidup bahagia. Sādhū, sādhu, sādhu.

Medan, 25 Januari 2023

Mettācittena,
Penerbit
ITC
(Indonesia Tipitaka Center)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
Pengantar Editor	1
1 Ekakanipāto (Bagian Bait Tunggal)	6
1.1 Aññatarātherīgāthā (Syair Seorang Theri yang Tidak Diketahui Namanya)	6
1.2 Muttātherīgāthā (Syair Theri Bernama Muttā)	8
1.3 Puṇṇātherīgāthā (Syair Theri Bernama Puṇṇā)	9
1.4 Tissātherīgāthā (Syair Theri Bernama Tissā)	10
1.5 Aññatarātissātherīgāthā (Syair Theri Lain Bernama Tissā)	11
1.6 Dhīrātherīgāthā	12
1.7 Virātherīgāthā	12
1.8 Mittātherīgāthā	12
1.9 Bhadrātherīgāthā	13
1.10 Upasamātherīgāthā	13
1.11 Muttātherīgāthā	14
1.12 Dhammadinnātherīgāthā	15
1.13 Visākhātherīgāthā	17
1.14 Sumanātherīgāthā	18
1.15 Uttarātherīgāthā	19
1.16 Vuḍḍhapabbajitasumanātherīgāthā	19
1.17 Dhammātherīgāthā	20
1.18 Saṅghātherīgāthā	21
2 Dukanipāto (Bagian Bait Kembar)	23
2.1 Abhirūpanandātherīgāthā.....	23
2.2 Jentātherīgāthā	24
2.3 Sumaṅgalamātātherīgāthā	25
2.4 Aḍḍhakāsitherīgāthā	26

2.5	Cittātherīgāthā	28
2.6	Mettikātherīgāthā	29
2.7	Mittātherīgāthā	30
2.8	Abhayamātutherīgāthā	31
2.9	Abhayātherīgāthā	33
2.10	Sāmātherīgāthā	34
3	Tikanipāto (Bagian Bait Tiga)	36
3.1	Aparāsāmātherīgāthā	36
3.2	Uttamātherīgāthā	37
3.3	Aparāuttamātherīgāthā	39
3.4	Dantikātherīgāthā	40
3.5	Ubbiritherīgāthā	42
3.6	Sukkātherīgāthā	44
3.7	Selātherīgāthā	47
3.8	Somātherīgāthā	50
4	Catukkanipāto (Bagian Bait Empat)	52
4.1	Bhaddākāpilānītherīgāthā	52
5	Pañcakanipāto (Bagian Bait Lima)	56
5.1	Aññatarātherīgāthā	56
5.2	Vimalātherīgāthā	58
5.3	Sihātherīgāthā	60
5.4	Sundarīnandātherīgāthā	62
5.5	Nanduttarātherīgāthā	66
5.6	Mittākālītherīgāthā	68
5.7	Sakulātherīgāthā	69
5.8	Soṇātherīgāthā	72
5.9	Bhaddakuṇḍalakesātherīgāthā	74
5.10	Paṭācārātherīgāthā	81
5.11	Tiṃsamattātherīgāthā (Syair Tiga Puluh Theri)	88
5.12	Candātherīgāthā	90

6	Chakkanipāto (Bagian Bait Enam)	93
6.1	Pañcasatamattātherīgāthā (Syair Lima Ratus Theri)	93
6.2	Vāseṭṭhītherīgāthā	95
6.3	Khemātherīgāthā	98
6.4	Sujātātherīgāthā	102
6.5	Anopamātherīgāthā	104
6.6	Mahāpajāpatigotamītherīgāthā	106
6.7	Guttātherīgāthā	110
6.8	Vijayātherīgāthā	112
7	Sattakanipāto (Bagian Bait Tujuh)	115
7.1	Uttarātherīgāthā.....	115
7.2	Cālātherīgāthā	118
7.3	Upacālātherīgāthā	121
8	Aṭṭhakanipāto (Bagian Bait Delapan)	124
8.1	Sīsūpacālātherīgāthā	124
9	Navakanipāto (Bagian Bait Sembilan)	127
9.1	Vaḍḍhamātuttherīgāthā	127
10	Ekādasanipāto (Bagian Bait Sebelas)	131
10.1	Kisāgotamītherīgāthā	131
11	Dvādasakanipāto (Bagian Bait Dua Belas)	137
11.1	Uppalavaṇṇātherīgāthā	137
12	Soḷasanipāto (Bagian Bait Enam Belas)	144
12.1	Puṇṇātherīgāthā	144
13	Vīsatinipāto (Bagian Bait Dua Puluhan)	151
13.1	Ambapālītherīgāthā	151
13.2	Rohinītherīgāthā	157
13.3	Cāpātherīgāthā	164
13.4	Sundarītherīgāthā	174
13.5	Subhākammāradhītuttherīgāthā	184
14	Tiṃsanipāto (Bagian Bait Tiga Puluhan)	194
14.1	Subhājīvakambavanikātherīgāthā	194

15	Cattāḷisanipāto (Bagian Bait Empat Puluhan)	206
15.1	Isidāsītherīgāthā	206
16	Mahānipāto (Bagian Bait Besar)	221
16.1	Sumedhātherīgāthā	221

Pengantar Editor

Therīgāthā merupakan kitab suci Agama Buddha yang merupakan bagian dari kelompok *Khuddakanikāya* (Kumpulan Syair Pendek) dari *Suttapiṭaka*.

Therīgāthā edisi Bahasa Indonesia terbitan ITC ini awalnya diterjemahkan dari *Psalms of the Sisters* terjemahan C.A.F Rhys Davids yang diterbitkan oleh The Pali Text Society, London, tahun 1909.¹ Rhys Davids sendiri menyusun teks ini dari *Therīgāthā* berbahasa Pali yang hanya berbentuk rangkaian syair dengan menyelipkan latar belakang cerita yang diambil dari kitab komentar.

Dalam proses pengeditan buku ini kami menemukan banyak penggunaan istilah dalam bahasa Inggris yang membingungkan. Oleh sebab itu kami sendiri juga mengambil acuan ke teks *Therīgāthā* berbahasa Pali dan mencoba menerjemahkan isinya ke bahasa Indonesia dengan menggunakan istilah yang lebih umum bagi umat Buddha di Indonesia. Untuk keperluan penerjemahan istilah Pali ini kami menggunakan aplikasi *Pali Dictionary* yang ada di sistem Android

¹ Versi elektronik buku ini bisa diunduh dari website berikut: <https://readingfaithfully.org/therigatha-psalms-of-the-sisters-mrs-rhys-davids-free-kindle-epub/> atau dari scan barcode di bawah ini:



dan juga menggunakan bantuan website <https://dictionary.sutta.org/>.²

Therīgāthāpāḷi – Book of Elder Bhikkhuni yang disusun Anāgārika Mahendra terbitan Dhamma Publishers, Roslindale, tahun 2017,³ kemudian menjadi acuan tambahan dalam proses editing edisi berbahasa Indonesia ini. Anāgārika Mahendra meletakkan syair berbahasa Pali dan terjemahan syair berbahasa Inggris berselang-seling sesuai dengan baitnya serta meletakkan penggalan latar belakang cerita dalam bentuk ‘end-notes’ di bagian akhir dari bukunya. Terinspirasi oleh bentuk buku ini kami kemudian memutuskan untuk meletakkan bait-bait berbahasa Pali di atas bait-bait terjemahan dalam bahasa Indonesia, dan tetap menggunakan latar belakang cerita dari terjemahan Rhys Davids.

Ada perbedaan angka hitungan jumlah bait pada edisi Rhys Davids dengan edisi Anāgārika Mahendra walau sebenarnya tidak ada isi syair yang berkurang. Perbedaan hitungan itu terjadi karena pada edisi Rhys Davids, bait ke 288 dari *Therīgāthāpāḷi* dipecah dua dan masing-masing disatukan ke bait yang



² Website ini bisa dikunjungi dengan scan barcode di samping ini:

³ Informasi mengenai buku ini bisa didapat dari scan barcode di bawah ini:



sebelumnya dan bait sesudahnya sehingga mulai dari bait 288 itu angka hitungan baitnya menjadi berkurang dan mulai tidak sinkron dengan *Therīgāthāpāḷi* yang asli ataupun edisi Anāgārika Mahendra. Pada bab 13.2 ini nomor hitungan bait edisi Pali berakhir di angka 291, sedangkan pada edisi Rhys Davids berakhir di angka 290.

Syair Bab 13.5 edisi Pali berisi hitungan bait dari nomor 339 ke 367; pada edisi Rhys Davids hitungan baitnya mulai dari angka 338 dan berakhir di angka hitungan 365. Jadi hitungan jumlah bait pada bab ini juga berkurang pada edisi Rhys Davids. Hal ini menjadi alasan mengapa nomor hitungan bait di *Therīgāthāpāḷi* berakhir di angka 524, sedangkan di edisi Rhys Davids berakhir di angka 522.

Dalam edisi berbahasa Indonesia ini kami memilih menggunakan angka hitungan bait dari *Therīgāthāpāḷi* walaupun latar belakang ceritanya tetap merupakan terjemahan dari edisi Rhys Davids.

Alasan kami memilih kombinasi ini adalah karena pada edisi Rhys Davids alur cerita yang menjadi latar belakang timbulnya syair para theri ini telah tersusun rapi dan berurutan. Kami tidak mengubah bentuk paragraf panjang dengan kalimat majemuk yang sambung-menyambung dari edisi berbahasa Inggris ini, melainkan hanya mencoba memperbaiki kalimat-kalimat rumit tersebut agar lebih mudah dipahami pembaca. Sedangkan 'end notes' yang terdapat pada edisi Anāgārika Mahendra berisi penggalan-penggalan cerita pendukung yang walaupun tidak tersusun dengan alur yang teratur tetap bisa membantu sebagai acuan tambahan.

Untuk bagian syair kami memilih bentuk penyusunan bait dan angka hitungan versi edisi Anāgārika Mahendra dengan meletakkan bait-bait berbahasa Pali di atas bait terjemahan

berbahasa Indonesia. Isi dari syair pun kemudian kami sesuaikan dengan menggunakan edisi ini sebagai acuan utama karena lebih tepat saat dibandingkan dengan versi Pali yang ada.

Untuk mempertahankan fungsi dari syair yang tidak hanya mempertahankan makna melainkan juga mementingkan rima atau irama maka penerjemahan bentuk-bentuk syair yang ada sebisa mungkin kami susun dengan kalimat yang enak dibaca tanpa menghilangkan pesan dan maknanya. Syair berbahasa Pali yang kami letakkan di atasnya bisa menjadi acuan bagi yang ingin lebih memahami pesan dan ungkapan hati para theri yang melantungkannya.

Bagi pembaca yang antusias untuk lebih mendalami *Therīgāthā* dari sumber berbahasa Pali atau Inggris atau mendalami Tipitaka secara umum kami anjurkan untuk mengunjungi website: <https://tipitaka.sutta.org/>⁴ yang berisi teks lengkap Tipitaka berbahasa Pali yang setiap katanya saat di 'klik' ada terhubung langsung dengan kamus ke Bahasa Inggris; atau ke website: <http://tipitaka.online-dhamma.net/>⁵ yang bila kata Pali disorot tanpa klik maka akan muncul terjemahan dalam



4



5

Therīgāthā

Pengantar Editor

Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin, Bahasa Vietnam atau Bahasa Myanmar.

Pangkalan Kerinci, 19 Desember 2022

Tim Editor

1 Ekakanipāto (Bagian Bait Tunggal)

1.1 Aññatarātherīgāthā (Syair Seorang Theri yang Tidak Diketahui Namanya)

***“Sukhaṃ supāhi therike, katvā coḷena pārutā;
Upasanto hi te rāgo, sukkaḍākaṃ va
kumbhiya.”***

*“Tidurlah yang nyenyak wahai theri, nyaman
berselimut jubah tambalanmu sendiri;
Gejolak keinginan menjadi reda dan tenang, layu
seperti dedaunan obat yang kering di dalam
tungku pemanggang.” (1)*

(Syair ini dinyanyikan oleh seorang theri yang tidak dikenal namanya.)

Bagaimana beliau terlahir kembali?

Dahulu kala, seorang anak perempuan dari salah satu suku bangsa menjadi pengikut setia ajaran Buddha Koṇāgamana,⁶ dan melayani beliau dengan ramah. Dia memiliki sebuah pondok yang berdinding dahan kayu, dengan langit-langit yang dihias, dan berlantai pasir, dan menghormati beliau dengan bunga-bunga dan wewangian. Dan seumur hidupnya melakukan perbuatan-perbuatan berjasa, dia terlahir kembali di antara para dewa; dan kemudian terlahir kembali di antara manusia-manusia pada masa Buddha Kassapa, di mana di bawah bimbingan beliau dia melepaskan keduniawiaan. Kemudian dia terlahir kembali di alam Dewa sampai masa Buddha sekarang ini, hingga akhirnya terlahir dalam sebuah keluarga bangsawan besar di Vesālī. Karena tubuhnya yang kuat, mereka memanggilnya si

⁶ Koṇāgamana dan Kassapa berturut-turut mendahului Gotama sebagai Buddha.

Kuat. Dia menjadi istri setia dari seorang bangsawan muda. Ketika Bhagawan berkunjung ke Vesālī, dia menjadi yakin dengan ajaran beliau, dan menjadi seorang siswa awam. Segera, setelah mendengar Theri Maha Pajāpati membabarkan Dhamma, muncul keinginan dalam dirinya untuk meninggalkan keduniawian, dan dia menyampaikan keinginan ini kepada suaminya. Suaminya tidak menyetujuinya; jadi dia tetap menjalankan tugas-tugasnya, merefleksikan manisnya Dhamma, dan hidup didedikasikan untuk pemahaman pandangan terang. Kemudian, suatu hari di dapur memasak kari, sebuah nyala api yang besar menyambar dan membakar semua makanan dengan banyak suara letupan. Dia, melihatnya, menjadikannya sebagai sebuah dasar untuk meditasi penuh merenungkan sifat ketidakkekalan absolut dari semua benda-benda. Dengan demikian beliau mencapai buah dari tingkat kesucian Anagami. Sejak itu dia tidak lagi memakai permata-permata dan perhiasan-perhiasan. Ketika suaminya menanyakan alasannya, dia menceritakan bagaimana dia tidak sanggup lagi untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Jadi suaminya membawanya, seperti halnya Visākha membawa Dhammadinnā,⁷ dengan banyak pengikut, menghadap Maha Pajāpati Gotami, dan berkata: 'Silakan Bhikkhuni-bhikkhuni yang mulia menahbiskannya.' Dan Pajāpati melakukannya, dan menuntunnya kepada Bhagawan; dan Bhagawan, menimbang, seperti kebiasaan beliau, setelah mengetahui dasar pencapaiannya, mengucapkan syair di atas.

Sekarang, ketika dia telah mencapai tingkat kesucian Arahāt, Bhikkhuni tersebut mengulangi syair tersebut dalam kegembiraannya, karena itu syair ini menjadi syairnya.

⁷ Lihat Ps. xii.

1.2 Muttātherigāthā (Syair Theri Bernama Muttā)

***“Mutte muccassu yogehi, cando rāhuggahā
iva; Vipparamuttena cittena, anaṇā bhuñja
piṇḍaka.”***

*“Bebaskan dirimu, wahai Muttā,⁸ bagai rembulan
di cakrawala yang terbebas dari cengkeraman
Naga; Dengan kesadaran yang telah terbebas,⁹
habiskanlah derma makanan untukmu itu dengan
lega dan lepas.” (2)*

(Syair yang sering dilantunkan Sang Bhagawan untuk menasihati Muttā ketika masih melatih diri sebagai seorang siswa.)

Ini adalah syair dari seorang siswa bernama *Muttā*. Beliau, juga, adalah seorang yang telah tekun berlatih di masa Buddha-Buddha sebelumnya, terus menerus mengumpulkan kebajikan yang bertahan lama dalam banyak kelahiran. Akhirnya, beliau terlahir kembali pada masa Buddha (Gotama) ini sebagai putri dari seorang brahmana yang terkemuka di Sāvattthī, dan diberi nama Muttā. Dan pada usia dua puluh tahun, buah karmanya telah matang sepenuhnya, beliau melepaskan keduniawian di bawah bimbingan Maha Pajāpatī Gotami, dan mempelajari praktik-praktik untuk mencapai kebahagiaan pandangan terang. Suatu hari ketika beliau kembali setelah berkeliling pindapata, setelah melaksanakan tugas-tugasnya melayani senior-seniornya, beliau kemudian pergi untuk beristirahat, dan duduk menyendiri dan mulai bermeditasi. Kemudian Sang Bhagawan, yang sedang duduk di *Gandha-kūṭi*¹⁰ di Wihara di saat itu, dengan memancarkan cahaya cemerlang, menunjukkan dirinya seolah-

⁸ Muttā=yang dibebaskan (wanita); Mutiara.

⁹ Bandingkan dengan Dialog-Dialog dari Buddha, i. 82-84.

¹⁰ *Gandha-kūṭi*, istilah tradisional untuk kamar pribadi Buddha, terutama yang di Wihara Jetavana, Sāvattthī.

olah sedang duduk di hadapannya, sambil mengucapkan syair di atas. Dan siswa Muttā, menjadi mantap dalam nasihat tersebut, tidak lama setelah mencapai tingkat kesucian Arahat, menyelesaikan praktik latihannya sebagai siswa dan mencapai tingkat kesucian tertinggi. Beliau mengulangi syair tersebut kembali di saat akan meninggalkan dunia.

1.3 Puṇṇātherīgāthā (Syair Theri Bernama Puṇṇā)

Syair berikut adalah tentang seorang siswa bernama *Puṇṇā*.¹¹ Beliau, mengumpulkan kebajikan yang bertahan lama pada masa Buddha-Buddha sebelumnya dalam banyak kelahiran, terlahir pada saat dunia sedang kosong dari masa seorang Buddha yang mengajar - sebagai seorang peri, di tepi Sungai Candabhāgā.¹² Suatu hari beliau menghormat seorang Pacceka Buddha¹³ dengan memberikan sebuah karangan bunga dari alang-alang. Dengan demikian beliau mendapatkan kelahiran di alam dewa, beliau, pada masa Buddha sekarang ini, terlahir kembali sebagai anak dari pemimpin terkemuka di Sāvatti dan diberi nama Puṇṇā. Ketika beliau telah melatih diri selama dua puluh tahun, buah karmanya kemudian menjadi matang sepenuhnya, beliau mendengar Maha Pajāpati membabarkan Dhamma, dan melepaskan keduniawian. Menjadi seorang siswa, beliau mulai mempraktikkan kebijaksanaan pandangan terang. Dan Bhagawan memancarkan cahaya cemerlang dari 'kūṭi harum', dan mengucapkan syair ini:

¹¹ Bandingkan dengan Ps. lxv., catatan.

¹² Ca=Cha. Kata tersebut setara dengan 'cahaya bulan'. Bandingkan dengan Ps. xxix., xxxii.

¹³ Pacceka-Buddha-seseorang yang mencapai pencerahan dengan usaha sendiri dan tidak membabarkan ajaran di dunia.

***“Puṇṇe pūrassu dhammehi, cando
pannaraseriva; Paripuṇṇāya paññāya,
tamokhandham padālayā.”***

*“Sempurnakanlah Dhamma wahai Puṇṇā,¹⁴
Sempurna seperti bulan di puncak purnama di
tanggal kelima-belas; Kebijaksanaan yang
lengkap sempurna, melenyapkan kegelapan
khandha hingga tak berbekas.”¹⁵ (3)*

Mendengar ini, kebijaksanaan pandangan terangnya berkembang, dan beliau mencapai tingkat kesucian Arahat. Syair ini adalah ungkapan dari kegembiraan dan pencapaian dari pengetahuan¹⁶ nya.

1.4 Tissātherīgāthā (Syair Theri Bernama Tissā)

Syair berikut adalah tentang *Tissā*, seorang siswa. Mengumpulkan jasa kebajikan di masa kehidupan Buddha-Buddha sebelumnya, *Tissā*, pada masa Buddha sekarang ini terlahir kembali di Kapilavatthu di antara bangsawan suku *Sākya*. Terlahir sebagai seorang wanita terhormat di antara yang mencapai Bodhisatta, beliau melepaskan keduniawian di bawah bimbingan *Maha Pajāpatī Gotamī*, dan melatih diri sendiri untuk pencapaian pandangan terang. kepadanya, Bhagawan menampakkan diri seperti halnya yang terjadi pada para bhikkhuni sebelumnya, dan berkata:

***“Tisse sikkhassu sikkhāya, mā taṃ yogā
upaccagum; Sabbayogavisamyuttā, cara loke
anāsavā.”***

¹⁴ Puṇṇā = 'penuh; purna (sempurna).

¹⁵ Kata-kata 'kehidupan suci', 'dari jalan', 'dari ketidaktahuan', berasal dari kitab Komentar.

¹⁶ Aññā = secara harfiah, yang telah mengetahui. Sebuah sinonim subjektif dari tingkat kesucian Arahat.

*"Wahai Tissā¹⁷ latihlah dirimu, hindari diri dari
cengkeraman belenggu;
Dengan terbebas dari ikatan dan belenggu, dunia
tanpa āsavā menyertai hidupmu."¹⁸ (4)*

Dan ketika beliau mendengar syair tersebut, kebijaksanaannya menjadi meningkat, pandangan menjadi terang serta mencapai tingkat kesucian Arahat. Setelah itu beliau menjadi terbiasa mengulangi syair tersebut.

1.5 Aññatarātissātherīgāthā (Syair Theri Lain Bernama Tissā)

***"Tisse yuñjassu dhammehi, khaṇo taṃ mā
upaccagā; Khaṇātītā hi socanti, nirayamhi
samappitā.***

*"Wahai Tissā, genggamlah Dhamma di dalam
batinmu, janganlah terlarut oleh waktu; Mereka
yang melewatkan waktu dalam duka nestapa,
ibarat melarutkan diri di dalam neraka." (5)*

¹⁷ Ada lebih di dalam puisi kecil ini daripada yang di pandangan pertama yang semu. Tissā—yaitu, (seorang anak perempuan) yang lahir di bawah bintang keberuntungan atau perbintangan Tissa, seorang pemanah langit (sebagian identik dengan Cancer)—menyarankan sebuah permainan kata dari *tisso sikkhāyo*, tiga cabang pelatihan keagamaan (moral, pikiran, 'pandangan terang'). Sekali lagi, bahwa sebuah permainan kata di yoga dimaksudkan untuk dimengerti bahkan tanpa Kitab Komentar. 'Biarkan *yoga* yang beruntung (konjungsi)—untuk mengetahui, kelahiran kembali anda sebagai manusia, kepemilikan anda dari semua indra anda (dibaca *indriya-avekallāṇ*), munculnya seorang Buddha, keyakinan yang anda peroleh-tidak keliru; oleh ikatan kesempatan-kesempatan ini, anda dapat membebaskan diri anda dari Empat Belenggu—yaitu, perasaan, kehidupan baru, opini, kebodohan—yang mengikatmu ke dalam Lingkaran Kehidupan.

¹⁸ Empat Āsava, atau Minuman keras (metafora lain untuk Empat Ikatan, atau Belenggu-belenggu).

1.6 Dhīrātherīgāthā

***“Dhīre nirodham phusehi, saññāvūpasamaṃ
sukham; Ārādhayāhi nibbānaṃ,
yogakkhemamanuttara”***

*“Setelah terbebas dari godaan sentuhan wahai
Dhīrā therī, setelah pencerapan rasa reda
terkendali, akan muncullah kebahagiaan diri;
Tercapailah keadaan Nibbāna, yang bebas
sempurna¹⁹ dari segala noda.” (6)*

1.7 Virātherīgāthā

***“Virā vīrehi dhammehi, bhikkhunī
bhāvitindriyā; Dhārehi antimaṃ dehaṃ, jetvā
māraṃ savāhini”***

*“Virā, yang melatih Dhamma dengan berani,²⁰
Bhikkhuni yang mampu mengatur penjelmaannya
sendiri; Dengan berbekal badan jasmani
terakhirnya, menaklukkan mara beserta
pasukannya.” (7)*

1.8 Mittātherīgāthā

***“Saddhāya pabbajitvāna, mitte mittaratā
bhava; Bhāvehi kusale dhamme,
yogakkhemassa pattiya”***

*“Dengan berlatih di jalan keyakinan, Mittā
mengembangkan rasa persahabatan²¹; Dengan*

¹⁹ *Yogakkhema*, terbebas dari ikatan atau belenggu.

²⁰ Namanya memiliki arti ‘berani’, ‘heroik’.

²¹ Mittā= ‘sahabat’; lihat catatan 2 di Ps. xxv.

mengembangkan Dhamma kebajikan, terbebaslah dari segala godaan.” (8)

1.9 Bhadrātherīgāthā

***“Saddhāya pabbajitvāna, bhadre bhadraratā
bhava; Bhāvehi kusale dhamme,
yogakkhemamanuttara”***

“Dengan berlatih di jalan keyakinan, Bhadrā mengembangkan kebahagiaan²²; Dengan mengembangkan segala kebajikan, terbebas sempurna dari segala godaan.” (9)

1.10 Upasamātherīgāthā

***“Upasame tare oghaṃ, maccudheyyaṃ²³
suduttaraṃ²⁴; Dhārehi antimam deham, jetvā
māraṃ savāhana”***

“Upasamā menyeberanglah dengan tenang, menembus banjir alam kematian yang sulit ditaklukkan;²⁵ Menanggung hingga akhir penjelmaan jasmaninya, menaklukkan Māra beserta pasukannya.” (10)

Dari keenam bhikkhuni {(5)} s/d {(10)} ini, kisah mereka mirip dengan kisah *Tissā* (4), dengan pengecualian ini: *Virā*, yang kadang disebut ‘Bhikkhuni Dhīrā yang lain, (7)’ tidak memiliki syair kemenangan yang dipuji kepadanya, melainkan karena batinnya di saat awal tidak sejalan dengan ajaran sang Guru.

²² Bhadrā=Kebahagiaan, kebajikan.

²³ *maccudheyyaṃ* : alam kematian

²⁴ *suduttara*: sulit terlepas dari

²⁵ Upāsāmā=hening, tenang.

Dengan berpedoman pada kata-kataNya, beliau berjuang untuk mencapai pandangan terang, dan ketika beliau telah mencapai tingkat kesucian, beliau menyerukan dengan keras syairnya dalam kebahagiaan. Selain *Vīrā* semua yang lainnya melakukan hal yang sama dengan *Tissā*.

1.11 Muttātherīgāthā

Muttā, menimbun kebajikan pada masa Buddha-Buddha sebelumnya, dalam masa Buddha sekarang ini, terlahir di tanah Kosala sebagai anak perempuan dari seorang brahmin miskin bernama *Oghātaka*. Sampai pada usia yang pantas, beliau diberikan kepada seorang brahmin berpunggung bungkuk; namun beliau (*Muttā*) memberitahukan kepadanya bahwa beliau tidak dapat meneruskan kehidupan berumah tangga, dan membujuknya untuk menyetujui beliau melepaskan keduniawian. Dalam usaha melatih diri untuk mencapai pandangan terang, pikiran-pikirannya masih berkelana dalam objek-objek eksternal yang menarik perhatiannya. Jadi beliau melatih pengendalian diri dan mengulang syairnya, berjuang demi pandangan terang hingga akhirnya beliau mencapai tingkat kesucian Arahat; kemudian dengan bergembira, beliau mengulang syairnya:

***“Sumuttā sādhumuttāmi, tīhi khujjehi
muttiyā; Udukkhalena musalena, patinā
khujjakena ca; Muttāmi jātimaraṇā,
bhavanetti samūhatā”***

*“Bebas terlepas, kebebasan yang mulia, terbebas
dari tiga bengkok yang membayangnya: dari
penggiling, lumpang dan majikan yang bungkuk
dan renta; Terbebas dari kelahiran dan kematian*

yang mengejarnya, akar penjelmaan pun tercabut sempurna.” (11)

1.12 Dhammadinnātherīgāthā

Pada masa Buddha *Padumuttara*, beliau hidup di *Haṅsavatī* dalam kondisi perbudakan; dan karena beliau melayani dan melakukan hal yang mulia kepada salah satu siswa utama yang baru pulih dari suatu kondisi tidak sadar, beliau terlahir kembali di alam dewa dan seterusnya, terlahir di antara para dewa dan manusia, sampai masa Buddha *Phussa*. Di masa itu beliau ada melakukan jasa kebaikan dengan menggandakan dana dari yang ditentukan oleh suaminya kepada saudara-saudara tiri sang Guru ketika mereka sedang berdiam di rumah seorang pelayan. Dan pada masa Buddha *Kassapa*, beliau terlahir di keluarga *Kiki*, Raja negeri *Kāsī*, sebagai salah satu dari Tujuh Bersaudari, yang merupakan putri-putri raja,²⁶ dan menjalani kehidupan suci selama 20.000 tahun.... Akhirnya, pada masa Buddha sekarang ini, beliau terlahir kembali di keluarga suatu suku di *Rājagaha* dan menjadi istri dari *Visākha*, seorang penduduk yang terkemuka. Di masa itu, pada suatu hari suaminya pergi mendengar ajaran sang Guru, dan menjadi seorang *Anāgāmi*. Ketika beliau pulang ke rumah, *Dhammadinnā* bertemu dengannya ketika beliau sedang menaiki tangga; namun beliau tidak menyentuh tangannya yang direntangkan, juga tidak berbicara kepadanya pada saat makan malam. Maka istrinya kemudian bertanya: ‘Tuan tersayang, mengapa anda tidak menyentuh tangan saya? Mengapa anda tidak berbicara kepada

²⁶ Tujuh wanita paling terkenal dari Buddhisme awal telah dikelompokkan menjadi Tujuh Bhikkhuni ini dalam Apadāna: Khemā, Uppalavaṇṇā, Paṭācārā, Bhaddā (Ps. xlvī.), Kīsāgotamī, Dhammadinnā, dan Visākhā, upasika yang kaya. Pada bagian akhir, lihat Warren, *Buddhism in Translations*, 451 f.

saya? Apakah saya telah melakukan sesuatu yang salah?’ “Ini bukan salahmu, *Dhammadinnā*; namun mulai saat ini saya tidak pantas untuk menyentuh seorang wanita atau bersenang-senang dalam makanan, karena demikianlah doktrin yang ada dalam diri saya sekarang. Lakukanlah apapun sesuai dengan keinginanmu, baik meneruskan tinggal di sini, atau ambillah kekayaan sebanyak yang kamu butuhkan dan pulang kembali pada keluargamu.’ ‘Tidak, tuan tersayang, saya tidak akan pulang kembali. Biarkan saya juga melepaskan keduniawian.’ ‘Baiklah, *Dhammadinnā*,’ jawab *Visākha*, yang kemudian mengirimnya kepada para Bhikkhuni dengan sebuah tandu keemasan. Setelah diterima dalam Sanggha, tidak lama kemudian beliau meminta izin kepada para gurunya untuk pergi melatih diri, dengan berkata: ‘Para guru, batin saya sudah tidak memiliki kesenangan di tempat keramaian; Saya akan pergi ke sebuah desa dan bertempat tinggal di sana.’ Para Bhikkhuni kemudian membawanya ke suatu desa, dan karena dalam kehidupan-kehidupan lampaunya beliau telah menaklukkan kerumitan-kerumitan pikiran, ucapan dan perbuatan, beliau segera mencapai tingkat kesucian *Arahat*, bersama dengan penguasaan menyeluruh terhadap rupa dan makna dari Dhamma.²⁷ Setelah itu beliau berpikir: ‘Sekarang saya telah mencapai tingkat tertinggi. Apa yang harus saya lakukan lagi di sini? Saya juga akan pergi ke *Rājagaha* dan menerima bimbingan Guru, dan banyak saudara kerabat saya akan, melalui saya, mendapatkan jasa kebaikan.’ Jadi beliau pun kembali dengan para Bhikkhuni. Kemudian *Visākha*, yang mendengar

²⁷ Secara harfiah, ‘bersama dengan *Paṭisambhidā*’, atau empat aspek tentang pengetahuan yang berhubungan dengan doktrin. Empat hal ini-pengetahuan analitis dalam makna, doktrin, interpretasi, dan perbedaan—ditafsirkan dengan sangat beragam, baik dalam hasil karya konten Abhidhamma (*Paṭisambhidāmagga*, *Vibhanga*) dan dalam tulisan-tulisan komentar dari berbagai masa mendatang (lihat *Children’s Dictionary*, s.v.). Frasa ini dari kitab komentar, dan sering muncul dalam *Dhammapāla* (lihat Nyanyian-nyanyian berikut).

tentang kepulangannya, ingin tahu mengapa beliau kembali, menanyakan kepadanya pertanyaan-pertanyaan tentang *Khanda-khanda* dan sejenisnya. Dan *Dhammadinnā* menjawab setiap pertanyaan dengan jelas, fasih seperti seseorang yang sedang memotong batang teratai dengan sebuah pisau yang tajam, dan *Visākha* akhirnya membawa beliau menemui Sang Guru. Guru memuji kebijaksanaannya yang agung, seperti yang diceritakan dalam *Cūḷavedalla Sutta*,²⁸ dan menempatkan beliau sebagai yang paling terkemuka di antara para Bhikkhuni yang bisa berkhotbah.

Namun sebenarnya ketika beliau sebelumnya sedang berdiam di desa, dan ketika masih berada di jalan dengan tingkat terendah, pada saat beliau memperoleh pandangan terang untuk mencapai tingkat yang tertinggi, saat itulah beliau pertama mengucapkan syairnya:

***“Chandajātā avasāyī, manasā ca phuṭā siyā;
Kāmesu appaṭibaddhacittā, uddhamṣotāti
vuccatī”***

*“Dengan berakhirnya keinginan untuk terlahir kembali, kesadaran pun menjadi bebas dan suci;
Dengan kesadaran terbebas dari keinginan, ‘Si penyeberang arus’²⁹ kita dinamakan.”(12)*

1.13 Visākhātherīgāthā

Kisahnyanya mirip dengan kisah Bhikkhuni *Tissā*.³⁰ Setelah mencapai tingkat kesucian *Arahat*, beliau merenungkan

²⁸ Dalam *Majjhima Nikāya*, i., hal. 299 ff.; dibahas oleh penulis dalam *J.R.A.S.*, 1894, hal.321. Bandingkan dengan Mrs. Bode dalam *J.R.A.S.*, 1893, hal. 562 ff.

²⁹ *Uddhamṣota* = menyeberang ke hulu melawan arus.

³⁰ =(4) Suku *Sākya*, di bawah bimbingan *Maha Pajāpati Gotami*,

kebahagiaan dari kebebasan, dan kemudian mengucapkan syairnya:

***“Karoṭha buddhasāsanam, yaṃ katvā
nānutappati; Khippaṃ pādāni dhovitvā,
ekamante nisīdathā”***

*“Jalankanlah ajaran Sang Buddha, tak akan
menyesal yang mengikutinya; Bersihkan segera
kedua kakimu, duduk bersila dan bersihkanlah
batinmu.”³¹ (13)*

Demikianlah beliau menasihati orang-orang lain untuk mengikuti teladannya.

1.14 Sumanātherīgāthā

Kisahny mirip dengan kisah Bhikkhuni Tissā.³² Dengan mengirimkan pancaran cahaya kemuliaan, Guru memperlihatkan diri-Nya seolah-olah sedang duduk di hadapannya, dan berkata:

***“Dhātuyo dukkhato disvā, mā jātiṃ
punarāgami;
Bhave chandaṃ virājetvā, upasantā carissasī”***

*“Setelah memahami dukkha dan penyertanya,
janganlah mendambakan untuk kembali
dilahirkan; Di saat keinginan untuk dilahirkan
telah lenyap sempurna, hidup yang tersisa akan
penuh kedamaian.” (14)*

³¹ (48)

³² (4)

1.15 Uttarātherīgāthā

Kisahnyanya juga mirip dengan kisah Bhikkhuni Tissā.³³ Dan itu merupakan ‘Syair-kemenangan’ yang dengannya ia mencapai tingkat kesucian *Arahat* sehingga ia menyatakan dengan penuh kegembiraan:

***“Kāyena saṃvutā āsiṃ, vācāya uda cetasā;
Samūlaṃ taṇhamabbuyha, sītibhūtāmi
nibbutā”***

*“Terkendali dalam perbuatan, ucapan dan pikiran;
Tercabut sudah akar keinginan, nafsu mereda,
tercapailah kebebasan Nibbāna.”(15)*

1.16 Vuḍḍhapabbajitasumanātherīgāthā³⁴

(Wanita berbahagia yang melepaskan keduniawian di usia tua.)

Beliau juga, pada masa para Buddha sebelumnya telah mulai menimbun kebajikan. Dan pada masa Buddha ini, terlahir di Sāvattthī sebagai saudara perempuan dari Raja Kosala. Mendengar Guru membabarkan Dhamma kepada Raja Pasenadi dalam awal khotbah, ‘Ada empat makhluk muda, Baginda, yang tidak boleh diabaikan,...’³⁵ beliau menjadi yakin dan merasa teguh dalam menjalankan Dhamma dan sila. Bersedia melepaskan keduniawian, namun beliau menunda melakukan hal itu sehingga beliau bisa merawat neneknya selama beliau masih

³³ (4)

³⁴ *Sumanā* = melati; wanita yang berbahagia. *Vuddha* = berusia tua, senior. *Pabbajita* = melepaskan keduniawian.

³⁵ Terdapat dalam *Saṃyutta Nikāya*, i. 68-70; lihat juga 97, dan Rhys Davids, *Buddhist India*, 10, tentang kasih sayang dari saudara laki-laki dan saudara perempuan kepada kakek-nenek mereka. ‘Makhluk muda’ dalam parabel tersebut adalah seorang pangeran, seekor ular, seekor makhluk api, dan seorang bhikkhu. Keempatnya merupakan perantara-perantara yang memiliki kekuatan yang besar untuk kebaikan maupun kejahatan.

hidup. Setelah kematian neneknya, Sumanā pergi, ditemani oleh Raja, ke Wihara, dengan membawa banyak harta yang dibungkus di dalam karpet-karpet dan selendang-selendang, dan mempersembahkannya kepada Sanggha. Dan ketika sedang mendengar Guru membabarkan Dhamma, beliau mencapai tingkat kesucian *Anāgāmi*, dan meminta penahbisan. Dan Guru, yang mengetahui kematangan pengetahuannya, berkata demikian:

***“Sukhaṃ tvaṃ vuḍḍhike sehi, katvā coḷena
pārūtā; Upasanto hi te rāgo, sītibhūtāsi
nibbutā”***

*“Tidurlah yang nyenyak wahai theri, nyaman
berselimut jubah tambalanmu sendiri; Gejolak
keinginan menjadi reda dan tenang, dengan sejuk
dan damai bebas menyeberang.”(16)*

Dan ketika Beliau (Guru) telah selesai berkata, beliau (Sumanā) mencapai tingkat kesucian *Arahat*, bersama dengan pengetahuan menyeluruh tentang Hukum dalam rupa dan makna. Dalam kebahagiaannya beliau mengucapkan syair yang sama itu, sehingga itu menjadi syair pernyataan pengetahuannya. Beliau langsung melepaskan keduniawiaan untuk bergabung dalam Sanggha.

1.17 Dhammātherīgāthā

Beliau juga, pada masa para Buddha sebelumnya telah mulai menimbun kebajikan. Dan pada masa Buddha ini, terlahir di Sāvattthī dalam keluarga terhormat di Sāvattthī. Setelah menikah dengan suami yang cocok, beliau menjadi terpengaruh untuk berubah dan ingin melepaskan keduniawian, namun suaminya

tidak menyetujuinya. Jadi beliau menunggu hingga setelah kematian suaminya, baru kemudian memasuki Sanggaha. Pada suatu hari, setelah kembali ke wihara dari berpindapata, beliau kehilangan keseimbangan dan terjatuh. Menjadikan hal itu sebagai dasar pandangan terangnya, beliau mencapai tingkat kesucian *Arahat* dengan pengetahuan menyeluruh tentang Hukum dalam rupa dan makna. Dan dengan kemenangan, beliau mengucapkan syair ini:

***“Piṇḍapātaṃ caritvāna, daṇḍamolubbha
dubbalā; Vedhamānehi gatthehi, tattheva
nipatiṃ chamā; Disvā ādinavaṃ kāye, atha
cittaṃ vimucci me”***

*“Jauh diriku mengembara untuk berpiṇḍapāta,
bersandar pada tongkat yang menopang tubuh
yang lemah; Tungkal bergemetaran oleh rasa
lemas yang ada, diriku terjatuh juga akhirnya;
Memahami hakikat jasmani yang senantiasa
diliputi dukkha, kesadaranku malah terbangkit
dalam kebebasan sempurna.” (17)*

1.18 Saṅghātherīgāthā

Kisahanya mirip dengan kisah Bhikkhuni *Dhīrā*,³⁶ namun syairnya adalah sebagai berikut:

***“Hitvā ghare pabbajitvā, hitvā puttaṃ pasuṃ
piyaṃ; Hitvā rāgañca dosañca, avijañca
virājiya; Samūlaṃ taṇhamabbuyha,
upasantāmi nibbutā”***

³⁶ (7)

*Telah kutinggalkan rumah, putra, hewan
peliharaan dan semua yang kusayangi; nafsu,
kebencian dan kebodohan pun telah kulepaskan;
akar kejahatan tercabut sudah, batin damai dan
terbebaskan. (18)*

2 Dukanipāto (Bagian Bait Kembar)

2.1 Abhirūpanandātherīgāthā

Dilahirkan pada masa Buddha Vipassi, di kota asalnya Bandhumatī, sebagai putri dari seorang bangsawan kaya, beliau menjadi seorang pengikut awam yang taat, dan pada saat wafatnya Sang Guru di masa itu, beliau mempersembahkan sebuah payung emas³⁷ yang dikelilingi permata-permata di kuil tempat abu-Nya. Terlahir kembali karena hal ini di berbagai alam surgawi, dalam masa Buddha ini, beliau dilahirkan kembali di Kapilavatthu sebagai putri dari istri utama Khemaka, suku Sākya, dan bernama Nandā. Namun karena kecantikan, keelokan dan kejelitaannya yang luar biasa, beliau dikenal sebagai *Abhirūpanandā* atau Nandā yang Rupawan.

Di saat itu, pada hari ketika beliau harus memilih di antara para pelamarnya, *Carabhūta*, pemuda *Sākya* yang merupakan kerabatnya meninggal. Kemudian orang tuanya memaksanya meninggalkan keduniawiaan. Namun beliau, bahkan setelah memasuki Sanggaha, masih terobsesi dengan kecantikannya sendiri, dan karena takut akan teguran Guru, dia menghindari kehadiran beliau. Di saat Sang Guru mengetahui bahwa beliau sudah matang untuk mendapatkan pengetahuan, beliau meminta Maha Pajāpati untuk mengizinkan semua bhikkhuni mendatangi-Nya untuk meminta bimbingan. Nandā meminta orang lain untuk menggantikannya. Dan Sang Bhagawan berkata, 'Jangan ada yang hanya mendatangkan wakil.' Sehingga bhikkhuni terpaksa datang. Sang Bhagawan, dengan kekuatan gaib-Nya, kemudian menciptakan seorang wanita cantik

³⁷ Atau tee, melebihi kubah. Vipassī adalah Buddha yang pertama dari tujuh Buddha yang ada di Pitaka-Pitaka.

dan menunjukkan proses dirinya berangsur menjadi tua dan memudar, sehingga menyebabkan kesedihan yang mendalam muncul dalam diri Nandā. Dan Beliau berkata kepadanya dengan kata-kata ini:

***“Āturaṃ asuciṃ pūtiṃ, passa nande
samussayaṃ; Asubhāya cittaṃ bhāvehi,
ekaggaṃ susamāhitaṃ.***

*“Sakit, penuh noda dan kekotoran, wahai Nandā
lihatlah jasmani ini; Kembangkanlah kesadaran
akan kefanaan, satukan pikiran kendalikanlah diri.
(19)*

***“Animittaṇca bhāvehi, mānānusayamujjaha;
Tato mānābhisamayā, upasantā carissasī”***

*Kembangkanlah kesadaran, lepaskan genggamannya
ketiga tingkat objek renungan, hindari rasa
bangga dan kesombongan; Dengan melenyapkan
tiga bentuk keangkuhan, berjalanlah dalam
kedamaian.” (20)*

Dan ketika Beliau (Bhagawan) telah selesai berbicara, beliau (Nandā) mencapai tingkat kesucian *Arahat*. Mengulangi syair-syair tersebut pada dirinya sendiri, beliau menjadikan syair-syair tersebut sebagai pernyataan pencerahannya.

2.2 Jentātherīgāthā

Kisah masa lampau dan masa sekarangnya mirip dengan kisah Nandā yang Cantik; namun ini terjadi di Vesālī, di keluarga pangeran suku Licchavi, tempat beliau terlahir kembali.³⁸ Ada

³⁸ Bandingkan Rhys Davids, *Buddhist India*, 25, 40.

perbedaan selanjutnya dalam hal ini, yaitu bahwa beliau mencapai tingkat kesucian *Arahat* setelah mendengarkan Guru membabarkan Dhamma, dan ketika sedang merenungkan tentang perubahan yang telah menimpa dirinya maka beliau, dalam suka cita, mengucapkan bait-bait ini:

***“Ye ime satta bojjhaṅgā, maggā
nibbānapattiyā; Bhāvitā te mayā sabbe, yathā
buddhena desitā.***

*“Ketujuh faktor pencerahan, jalan menuju
pembebasan; Telah selesai kujalani, sesuai sabda
Buddha yang maha suci. (21)*

***“Diṭṭho hi me so bhagavā, antimoyaṃ
samussayo;
Vikkhīṇo jātisaṃsāro, natthi dāni
punabbhavo”***

*Telah kutemui Sang Bhagawan, dengan jasmaniku
yang terakhir ini; terputus sudah lingkaran
saṃsāra, tiada lagi kelahiran kembali.” (22)*

2.3 Sumaṅgalamātātherīgāthā³⁹

Beliau juga telah mulai menimbun kebajikan dalam masa Buddha-Buddha sebelumnya, hingga akhirnya dilahirkan pada masa Buddha ini dalam sebuah keluarga miskin di Sāvattthī, dan menikah dengan seorang penganyam. Putra sulungnya kemudian dikenal sebagai Y.A. Sumangala, seorang *Arahat*.⁴⁰ Beliau sendiri namanya tidak menjadi terkenal, beliau disebut dalam teks Pali

³⁹ Sumaṅgala-mātā = Ibu dari Sumaṅgala

⁴⁰ Ini adalah Y.A. Sumangala Thera, yang dalam baitnya (*Theragāthā*, 43) merayakan kebebasannya dari tiga 'hal yang bengkok' (*supra*, Ps. Xi.)- dari sabit, bajak dan sekop.

sebagai seorang Therī yang tidak dikenal, atau kadang dikenal sebagai ibu dari Sumangala. Beliau menjadi seorang Bhikkhunī, dan pada suatu hari, ketika sedang merenungkan tentang semua yang telah beliau derita sebagai seorang umat awam wanita, beliau menjadi sangat terharu dan mempercepat pencapaian pandangan terangnya, beliau mencapai tingkat kesucian *Arahat*, dengan pengetahuan menyeluruh tentang bentuk dan makna dari Dhamma. Kemudian beliau berseru:

***“Sumuttikā sumuttikā, sādhumuttikāmhī
musalassa; Ahiriko me chattakaṃ vāpi,
ukkhaliḷā me deḍḍubhaṃ vāti.***

*“Telah bebas, telah terbebas, lega terbebas dari
mencengkeram lumpang penggiling beras; dari
suami tak bermalu, dan tanakan nasi yang penuh
bau.”⁴¹ (23)*

***“Rāgañca ahaṃ dosañca, ciccīti ciccīṭīti
vihanāmi; Sā rukkhamūlamupagamma, aho
sukhanti sukhato jhāyāmi”***

*Nafsu dan kebencian telah saya lenyapkan,
berdesis menguap menyentuh besi panas; di akar
pohon di bawah rindang dedaunan, ku duduk
damai dalam kebahagiaan dan rasa bebas.” (24)*

2.4 Aḍḍhakāsitherīgāthā

Terlahir dari keluarga terhormat, pada masa Buddha Kassapa, beliau mencapai pemahaman, dan menjadi seorang Bhikkhunī, yang teguh dalam menjalankan sila-sila. Namun beliau

⁴¹ Dari Kitab Komentar ada keterangan bahwa beliau kesal dengan masa lalu di mana suaminya makan dari hasil dia melacur.

mencela seorang Bhikkhuni *Arahat* Senior dengan menyebutnya seorang pelacur,⁴² dan karena hal ini beliau pergi ke tempat penyucian. Pada masa Buddha sekarang ini, beliau terlahir kembali di kerajaan Kāsī sebagai anak dari penduduk kota yang terhormat dan sejahtera. Namun karena akibat yang masih bertahan dari ucapan jahat masa lampainya, beliau sendiri menjadi seorang pelacur. Bagaimana beliau melepaskan keduniawian dan ditahbiskan oleh utusan khusus diceritakan dalam Culla Vagga.⁴³ Karena beliau ingin pergi ke Sāvattthī untuk ditahbiskan oleh Bhagawan. Namun sekelompok wanita dari Benares menghalangi jalannya, maka beliau mengirim pesan dan meminta nasihat dari Bhagawan, dan Sang Guru mengizinkannya untuk ditahbiskan melalui seorang utusan. Kemudian beliau, dengan berupaya keras pada pandangan terang, tidak lama kemudian mencapai tingkat kesucian *Arahat*, dengan pengetahuan menyeluruh tentang Dhamma dalam bentuk dan makna. Kemudian beliau berseru:

***“Yāva kāsijanapado, suṅko me tatthako ahu;
Taṃ katvā negamo aggaṃ, aḍḍhenaggaṃ
ṭhapesi maṃ.***

*“Di Negeri Kasi, sebesar itulah yang harus
kubayar; Dinilai begitu oleh penduduk kotaku,
'setengah Kasi' mereka menilaiku. (25)*

***“Atha nibbindaṃ rūpe, nibbindaṇṇa
virajjaṃ; Mā puna jātiṣaṃsāraṃ,
sandhāveyyaṃ punappunaṃ; Tisso vijjā
sacchikatā, kataṃ buddhassa sāsana”***

⁴² Bandingkan Ps. lxvi.

⁴³ *Teks Vinaya* (S.B.E. xx), iii., hal.360. (Dibaca 'Chul'la.) Benares merupakan ibukota dari Kāsī. Berdasarkan nama Aḍḍha Kāsī (secara harfiah, setengah-Kāsī), lihat *op. cit.*, ii. 195, n. 2.

*Jemu akan ikatan rupa, jemu karena pernah
terlelapkan; Tak ingin ku terlahir kembali, jatuh
bangun berulang dalam kegelapan; Tiga
pengetahuan telah ku kuasai, Dhamma Sang
Buddha aku terapkan.” (26)*

2.5 Cittātherīgāthā

Beliau, juga, telah mulai mengenal Dhamma pada masa para Buddha sebelumnya, dan menimbun kebajikan yang bertahan lama dalam banyak kelahiran kembali, dilahirkan pada 94 kehidupan yang lampau⁴⁴ sebagai seorang peri. Beliau memuja dengan mempersembahkan bunga-bunga kepada seorang Pacceka Buddha (*Pacceka Buddha*).⁴⁵ Dan setelah banyak kelahiran di antara para manusia dan dewa, beliau, pada masa Buddha sekarang ini, terlahir di Rājagaha dalam sebuah keluarga bangsawan yang terkemuka. Ketika beliau telah mencapai usia yang cukup bijaksana, beliau mendengar Guru mengajar di gerbang Rājagaha, dan, menjadi seorang yang beriman, beliau ditahbiskan oleh Maha Pajāpati Gotami. Dan akhirnya, di usia tuanya, ketika beliau telah mendaki Puncak Burung Nasar, dan telah selesai melakukan latihan-latihan pertapaan, pandangan terangnya berkembang, dan beliau mencapai tingkat kesucian *Arahat*. Setelah merenungkan hal tersebut, beliau mengucapkan hal berikut:

***“Kiñcāpi khomhi kisikā, gilānā bāḷhadubbālā;
Daṇḍamolubbha gacchāmi, pabbataṃ
abhirūhiya.***

⁴⁴ Yaitu, sebelum kehidupan sekarang ini.

⁴⁵ Bandingkan Ps. iii.

"Walau tubuhku kurus, sakit dan lemah, bertopang tongkat, gunung ku daki. (27)

***"Saṅghāṭiṃ nikkhipitvāna, pattakañca
nikujjiya;***

***Sele khambhesimattānaṃ, tamokhandhaṃ
padāliya"***

*Jubah luar kulepaskan, mangkok makan
kutelungkupkan; Tegak ku duduk di atas karang,
unsur kegelapan aku buyarkan." (28)*

2.6 Mettikātherīgāthā⁴⁶

Dengan menimbun kebajikan pada masa para Buddha sebelumnya, beliau terlahir pada masa Buddha Siddhattha,⁴⁷ dalam sebuah keluarga bangsawan, dan melakukan pemujaan di kuilnya dengan mempersembahkan sebuah ikat pinggang yang dihiasi permata. Setelah banyak kelahiran di alam dewa dan di bumi, melalui jasa kebajikannya tersebut, beliau, pada masa Buddha ini, menjadi anak dari seorang Brahmana terkemuka di Rājagaha. Dalam hal-hal lain, kisahnya mirip dengan kisah sebelumnya, kecuali Puncak Burung Nasar yang beliau daki.⁴⁸

Beliau, juga, merenungkan tentang apa yang telah beliau capai, berkata dalam kegembiraan:

***"Kiñcāpi khomhi dukkhitā, dubbalā
gatayobbanā;***

***Daṇḍamolubbha gacchāmi, pabbataṃ
abhirūhiya.***

⁴⁶ Mettikā = ramah, bersahabat.

⁴⁷ Salah satu dari dua puluh empat Buddha.

⁴⁸ Rājgir (kota kuno) dikelilingi oleh sekitar tujuh bukit. Lihat Cunningham's *Archaeological Survey*, iii., xli.

*"Walau diriku menderit, lemah dan mulai tua,
bertopang tongkat, gunung ku daki. (29)*

***"Nikkhipitvāna saṅghāṭiṃ, pattakaṇṇa
nikujjiya; Nisinnā camhi selamhi, atha cittaṃ
vimucci me; Tisso vijjā anuppattā, kataṃ
buddhassa sāsana"***

*Jubah luar kulepaskan, mangkok makan
kutelungkupkan; Dengan duduk di atas karang,
kesadaranku sempurna terbebaskan; Tiga
pengetahuan telah tergapaikan, ajaran Buddha
telah kujalankan." (30)*

2.7 Mittātherīgāthā.⁴⁹

Dilahirkan pada masa Buddha Vipassi di sebuah keluarga bangsawan, dan sebagai seorang wanita terhormat di istana ayahnya, beliau berkesempatan mendapatkan karma jasa dengan mempersembahkan makanan dan pakaian yang berharga kepada seorang bhikkhuni senior, seorang *Arahat*. Akhirnya beliau dilahirkan pada masa Buddha sekarang ini dalam keluarga dari seorang pangeran suku *Sākya*, di Kapilavatthu, beliau melepaskan keduniawian bersama dengan Maha Pajāpatī Gotamī, dan setelah melalui pelatihan yang diperlukan untuk mencapai pandangan terang, tidak lama kemudian beliau mencapai tingkat kesucian *Arahat*. Setelah merenungkan pencapaiannya, beliau tergerak untuk mengucapkan syair:

***"Cātuddasiṃ pañcadasiṃ, yā ca pakkhassa
atthamī; Pāṭihāriyapakkhaṇṇa,
atthaṇṇasusamāgataṃ.***

⁴⁹ Dalam Kitab Komentar ditulis sebagai *Mettā*.

“Di malam purnama maupun hari setelahnya, hari kedelapan dan keesokannya juga; menambah sehari ku senantiasa, delapan sila kujalankan bersama. (31)

***“Uposatham upāgacchīm,
devakāyābhinandinī;
Sājja ekena bhattachena, muṇḍā saṅghātipārutā;
Devakāyaṃ na patthehaṃ, vineyya hadaye
dara”***

Menjalankan uposatha, para dewa pun bergembira; makan sekali sehari, rambut tercukur bersih, tubuh berubah, tiada keinginan menjadi dewa, ketakutan di hati yang kulenyapkan hingga bersih.” (32)

2.8 Abhayamātutherīgāthā⁵⁰

Setelah menimbun kebajikan pada masa para Buddha sebelumnya, beliau, pada masa Buddha Tissa,⁵¹ melihat Sang Guru berjalan untuk mengumpulkan dana makanan, dengan gembira mendermakan satu sendok penuh makanan ke dalam mangkuknya. Beliau kemudian terlahirkan kembali di antara para dewa dan manusia, dan akhirnya pada masa Buddha sekarang ini beliau terlahir sebagai wanita cantik di kota Ujjenī, dengan nama Padumavati.⁵² Raja Bimbisāra (dari Magadha) kemudian mendengar tentangnya dan menyampaikan kepada penasihatnya tentang keinginan beliau untuk melihatnya. Dengan kekuatan mantranya, penasihat tersebut memanggil seorang Yakkha yang,

⁵⁰ Abhayamāta = ibu dari Abhaya.

⁵¹ Salah satu dari dua puluh empat Buddha.

⁵² Namanya memiliki arti ‘berasal dari bunga teratai’.

dengan kekuatannya, membawa raja ke Ujjeni. Dan ketika beliau kemudian mengirim pesan kepada Raja bahwa beliau telah mengandung anaknya, raja mengirim pesan kembali, dengan berkata: 'Jika itu seorang anak laki-laki, biarkan saya melihatnya ketika dia dewasa.' Dan beliau melahirkan seorang anak laki-laki dan menamakannya Abhaya. Ketika anak itu berusia tujuh tahun, ibunya memberitahukan kepadanya tentang siapa ayahnya, dan mengirimnya kepada Raja Bimbisāra. Raja mencintai anak laki-laki tersebut, dan membiarkannya tumbuh bersama para anak laki-lakinya yang lain di istananya. Perubahan dan penahbisannya diceritakan dalam Syair-syair Theragatha.⁵³ Kemudian ibunya, setelah mendengar putranya membabarkan Dhamma juga meninggalkan keduniawian dan mencapai tingkat kesucian Arahat, dengan pemahaman menyeluruh tentang Dhamma dalam bentuk dan makna. Beliau kemudian mengingat kembali dan mengulang bait di mana putranya telah menasihatinya, dan menambahkan pemahamannya sendiri:

***“Uddham pādatalā amma, adho ve
kesamatthakā;***

***Paccavekkhassumaṃ kāyaṃ, asuciṃ
pūtigandhikaṃ.***

*“Dari ujung kaki hingga ke ujung rambut, oh
ibuku; renungkanlah tubuh kita ini, yang berbau
dan kotor tiada suci. (33)*

***“Evaṃ viharamānāya, sabbo rāgo samūhato;
Pariḷāho samucchinno, sītibhūtāmi nibbutā”***

⁵³ Bait-bait Abhaya (Th., 26, 98) tidak merujuk pada ibunya.

*Dengan tinggal di tempat ini, segala nafsu
terlenyapkan; padam dan terputus segala
keinginan, sejuk batinku dan terbebaskan.” (34)*

2.9 Abhayātherīgāthā⁵⁴

Beliau, juga, telah mengenal Dhamma pada masa para Buddha sebelumnya, dan setelah mengalami beberapa kelahiran kembali, pada masa Buddha Sikhi,⁵⁵ terlahir dalam sebuah keluarga bangsawan yang agung, dan menjadi putri utama dari ayahnya Aruṇa. Dan pada suatu hari beliau mempersembahkan bunga-bunga teratai merah yang diberikan kepadanya oleh Raja, kepada Buddha Sikhi di saat beliau mengumpulkan dana makanan di sekitar istana. Beliau kemudian terlahir kembali di antara para dewa dan manusia, hingga dalam masa Buddha sekarang ini, beliau terlahir sekali lagi di Ujjenī dalam sebuah keluarga yang terhormat, dan menjadi teman bermain dari ibu Abhaya (*Abhayamāta* atau *Padumavatī* dalam cerita di atas). Dan ketika *Abhayamāta* telah meninggalkan keduniawian, *Abhayā* yang ini, karena rasa cinta kepadanya, juga bergabung dengan Sanggha. Tinggal bersamanya di Rājagaha, beliau pada suatu hari pergi ke Hutan yang Tenang untuk merenungkan tentang dasar beberapa hal yang buruk.⁵⁶ Guru, yang sedang duduk di Kamar Harum-Nya, menampakkan beberapa jenis objek yang telah diarahkan kepadanya untuk dipilih. Melihat penglihatan itu, rasa takut mencengkeramnya. Kemudian Guru, mengirimkan pancaran kemuliaan, muncul seolah-olah sedang duduk di hadapannya, dan berkata:

⁵⁴ *Abhayā* (nama perempuan) di sini berarti ‘tanpa rasa takut’.

⁵⁵ Yang kedua dari Tujuh Buddha.

⁵⁶ *B. Psy.*, hal. 69. ‘Hal-hal buruk’ adalah mayat-mayat atau tulang-tulang manusia, seperti yang dapat dilihat di daerah kuburan, di mana mayat itu tergeletak dan tidak dikremasi.

***“Abhaye bhiduro kāyo, yattha satā
puthujjanā;
Nikkhipissāmimaṃ dehaṃ, sampajānā
satimati.***

*“Tubuh yang rapuh tidaklah menakutkan
sebenarnya, walau manusia sangat terikat
padanya; Relakanlah perubahan pada tubuh ini,
memahaminya dengan jelas dengan perhatian
terkendali. (35)*

***“Bahūhi dukkhadhammeḥi, appamādaratāya
me; Taṇhakkhaya anuppatto, kataṃ
buddhassa sāsana”***

*Di antara segala lautan dukkha, ku tetap teguh
menjalannya; Dengan tercapainya akhir dari
keinginan, ajaran Buddha pun selesai diterapkan.”
(36)*

Dan ketika Sang Buddha telah selesai berbicara, *Abhayā* mencapai tingkat kesucian *Arahat*. Bersukacita dalam keadaan ini, beliau mengulangi bait-bait tersebut sebagai pedoman kepada dirinya.

2.10 Sāmātherīgāthā

Beliau, juga, telah mengenal Dhamma pada masa para Buddha sebelumnya, setelah beberapa kelahiran kembali, akhirnya beliau lahir pada masa Buddha ini di Kosambī, dalam keluarga seorang bangsawan yang terkenal. Ketika teman baiknya, siswa awam bernama *Sāmāvatī* meninggal, beliau, dalam kesedihannya, meninggalkan keduniawian. Namun karena tidak mampu menahan kesedihannya untuk temannya, beliau tidak

dapat memahami Jalan Ariya. Sekarang, ketika beliau sedang duduk di ruang meditasi, mendengarkan Yang Arya Ānanda membabarkan khotbah, beliau menjadi teguh dalam pandangan terang, dan, pada hari ketujuh sesudahnya, mencapai tingkat kesucian *Arahat*, dengan pemahaman menyeluruh tentang Dhamma dalam bentuk dan makna.

Dan dengan merenungkan pada apa yang telah beliau capai, beliau mengungkapkannya dalam syair ini:

***“Catukkhattum pañcakkhattum, vihārā
upanikkhamiṃ; Aladdhā cetaso santim, citte
avasavattinī; Tassā me atṭhamī ratti, yato
taṇhā samūhatā.***

*“Empat kali, lima kali, ku keluar masuk wihara ini;
hati tiada damai, pikiran susah dikendali; Hingga
malam kedelapan, nafsu keinginan baru bisa
dilenyapkan. (37)*

***“Bahūhi dukkhadhammehi, appamādaratāya
me; Taṇhakkhaya anuppatto, katam
buddhassa sāsana”***

*Di antara segala lautan dukkha, ku tetap teguh
menjalannya; Dengan tercapainya akhir
keinginan, ajaran Buddha selesai diterapkan.” (38)*

3 Tikanipāto (Bagian Bait Tiga)

3.1 Aparāsāmātherīgāthā⁵⁷

Beliau juga, menimbun kebajikan seperti kisah sebelumnya, dilahirkan, pada masa Buddha Vipassi, sebagai seorang peri di tepi Sungai Candabhāgā.⁵⁸ Sebagai peri pada masa lampau itu, pada suatu hari beliau bertemu Sang Guru yang sedang berjalan di tepi sungai dan menabur benih kebajikan di antara makhluk-makhluk. Dan dengan sangat gembira beliau menyampaikan hormat dan mempersembahkan bunga-bunga.⁵⁹ Karena alasan ini beliau memperoleh kelahiran kembali di antara para dewa dan manusia, hingga, masa Buddha sekarang ini, beliau terlahir di dalam sebuah keluarga suatu suku di Kosambī. Beliau juga menjadi teman *Sāmāvatī* seperti bhikkhuni *Sāmā* di atas, dan beliau juga, karena merasa sedih dengan kematian *Sāmāvatī*, kemudian bergabung dalam Sanggha. Beliau juga tidak bisa mencapai penguasaan diri selama dua puluh lima tahun, hingga akhirnya di usia tua, beliau mendengar khotbah pada waktu yang tepat, melalui itu pandangan terangnya berkembang dan beliau mencapai tingkat kesucian *Arahat*, dengan pemahaman menyeluruh tentang Dhamma dalam bentuk dan makna. Setelah itu merenungkan kembali, beliau berseru:

***“Paṇṇavīsativassāni, yato pabbajitāya me;
Nābhijānāmi cittassa, samam laddham
kudācanam.***

⁵⁷ Theri bernama *Sāmā* yang lain.

⁵⁸ Bandingkan Ps. Iii. dan xxiii.

⁵⁹ *Salala-pupphāni*, kemungkinan pucuk pinus India (*Sarala*).

*"Dua puluh lima vassa kujalani kehidupan
Sanggha; kedamaian batin tak pernah kutemui.
(39)*

***"Aladdhā cetaso santiṃ, citte avasavattinī;
Tato saṃvegamāpādiṃ, saritvā jīnasāsanam.***

*Tiada kedamaian dalam diri, pikiran tiada
terkendali; Dengan membawa keresahan,
mencoba menggapai ajaran Yang Diagungkan.
(40)*

***"Bahūhi dukkhadhammehi, appamādaratāya
me; Taṇhakkhaya anuppatto, katam
buddhassa sāsanaṃ; Ajja me sattamī ratti,
yato taṇhā visositā"***

*Di antara segala lautan dukkha, ku tetap teguh
menjalaninya; Dengan tercapainya akhir
keinginan, ajaran Buddha kuterapkan; Di malam
ketujuh ini, segala keinginan kubersihkan dari
hati." (41)*

3.2 Uttamātherīgāthā

Beliau juga, telah mulai menimbun kebajikan pada masa para Buddha sebelumnya. Pada masa Buddha Vipassi, beliau terlahir di Bandhumatī (ibukota kerajaan Bandhuma), di rumah seorang tuan tanah yang kaya, dan menjadi seorang pembantu rumah tangga. Setelah tumbuh dewasa, beliau merawat rumah tangga majikannya. Suatu saat, pada waktu Raja Bandhumā (ayah dari Buddha Vipassi), setelah memulihkan diri sehabis selesai menjalankan suatu upacara puasa, memberikan persembahan sebelum makan dan menghadiri suatu ceramah selesai makan.

Orang-orang kemudian mengikuti teladannya yang saleh, dan menjalankan upacara puasa tersebut (di masa sekarang dikenal sebagai hari Uposatha). Beliau kemudian berpikir: 'Mengapa saya tidak, melakukan juga seperti yang dilakukan oleh mereka semua?' Dan untuk kesempurnaan dari ketaatannya pada perayaan-perayaan tersebut, beliau terlahir kembali di antara dewa-dewa di alam Tiga Puluh Tiga Dewa (Tavatimsa), dan di alam-alam menyenangkan lainnya, dan akhirnya, pada masa Buddha sekarang ini, terlahir di rumah seorang bendahara dari Sāvattihī. Setelah bertahun-tahun mempraktikkan kebijaksanaan, beliau mendengar *Paṭācārā* berceramah, beliau memasuki Sanggha; namun beliau tidak dapat mencapai puncak dari pandangan terang sehingga Y.A.Paṭācārā,⁶⁰ setelah melihat keadaan batinnya, lalu memberikan nasihat kepadanya hingga beliau mendapat pencerahan dan mencapai tingkat kesucian *Arahat*, dengan pemahaman menyeluruh tentang Dhamma dalam bentuk dan makna. Dan setelah merenungkannya, beliau dengan sukacita menyuarakan syairnya:

***"Catukkhattum pañcakkhattum, vihārā
upanikkhamiṃ; Aladdhā cetaso santim, citte
avasavattinī.***

*"Empat kali, lima kali, ku keluar masuk wihara ini;
hati tiada damai, pikiran susah dikendali. (42)*

***"Sā bhikkhunim upagacchim, yā me
saddhāyikā ahu; Sā me dhammamadesesi,
khandhāyatanadhātuyo.***

⁶⁰ Lihat di bawah, xlvii., li.

Kudekati seorang bhikkhuni, yang memang kuyakini; beliau membabarkan Dhamma, tentang unsur, landasan, dan pembagiannya. (43)

“Tassā dhammaṃ suñitvāna, yathā maṃ anusāsi sā; Sattāhaṃ ekapallaṅkena, nisīdiṃ pītisukhasamappitā; Aṭṭhamiyā pāde pasāresim, tamokhandhaṃ padāliya”

Dengan mendengar penjelasannya, memperhatikan dan merenungi intinya; tujuh hari ku duduk bersila, terbawa rasa tertarik dan suka; hari kedelapan kuregangkan kakiku, unsur kegelapan telah lenyap dari diriku.” (44)

Sekarang, syair ini menjadi syair pernyataan pencerahannya.

3.3 Aparāuttamātherīgāthā

Beliau, juga, telah mengenal Dhamma pada masa para Buddha sebelumnya, dan menimbun kebajikan yang bertahan lama dalam beberapa kelahiran, dan kemudian dilahirkan pada masa Buddha Vipassī, sebagai seorang pembantu rumah tangga di Bandhumatī. Pada suatu hari, melihat seorang *Arahat* dari Sanggha siswa dari Sang Guru yang sedang berpindapata, beliau dengan senang hati menawarkan tiga kue manis kepadanya. Dengan ini terlahir kembali ke alam menyenangkan, beliau akhirnya terlahir pada masa Buddha sekarang ini dalam keluarga dari seorang Brahmana terkemuka di wilayah Kosala. Ketika mencapai usia yang cukup bijaksana, beliau mendengar Guru tersebut berceramah ketika sedang mengelilingi wilayah tersebut, dan beliau kemudian meninggalkan keduniawian. Beliau segera

mencapai tingkat kesucian *Arahat*, bersama dengan pemahaman menyeluruh tentang Ajaran dalam bentuk dan makna. Dan setelah merenungkannya, beliau dengan sukacita mengucapkan syairnya:

***“Ye ime satta bojjaṅgā, maggā
nibbānapattiyā; Bhāvitā te mayā sabbe, yathā
buddhena desitā.***

*“Ketujuh faktor pencerahan ini, jalan untuk
mencapai nibbāna; kulatih dan kembangkan
sendiri, sesuai ajaran Sang Buddha. (45)*

***“Suññatassānimittassa, lābhinihaṃ
yadicchakaṃ; Orasā dhītā buddhassa,
nibbānābhiratā sadā.***

*Dengan merenung objek kekosongan, kupapai
yang memang kuharapkan; Saya putri sejati Sang
Buddha, yang senantiasa mendambakan nibbāna.
(46)*

***“Sabbe kāmā samucchinnā, ye dībbā ye ca
mānusā; Vikkhīṇo jātisaṃsāro, natthi dāni
punabbhavo”***

*Segala nafsu keinginan telah diputuskan, yang
surgawi ataupun yang duniawi; putus sempurna
lingkaran kelahiran, sudah tiada penjelmaan
kembali.” (47)*

3.4 Dantikātherīgāthā

Beliau, juga, telah mengenal Dhamma pada masa para Buddha sebelumnya, dan menimbun kebajikan dalam beberapa

kelahiran. Suatu ketika beliau dilahirkan pada masa dunia ini sedang kosong dari adanya Manussa Buddha atau Samma Sambuddha. Beliau lahir sebagai seorang peri di tepi Sungai Candabhāgā.⁶¹ Suatu hari ketika sedang bercengkerama dan berkeliaran bersama para peri, beliau melihat seorang Pacceka Buddha (Pacceka Buddha) sedang duduk di bawah sebatang pohon, dan memujanya dengan penuh keyakinan dengan persembahan bunga. Karena hal ini beliau terlahir kembali di antara para dewa dan manusia, dan akhirnya, lahir pada masa Buddha kini, di Sāvattthī, dalam rumah seorang brahmana penasihat agama Raja. Ketika mencapai usia dewasa, beliau menjadi seorang umat awam di hutan Jeta hingga kemudian menjadi anggota Sanggha di bawah bimbingan Maha Pajāpati Gotami. Dan pada suatu hari, ketika sedang tinggal di Rājagaha, beliau mendaki Puncak Gunung Nasar, setelah selesai makan, dan ketika sedang beristirahat, beliau melihat apa yang beliau ceritakan dalam baitnya, di mana beliau mencapai tingkat kesucian *Arahat*, dengan pemahaman menyeluruh tentang Dhamma dalam bentuk dan makna. Dan setelah itu, bersukacita dalam kebahagiaan pada pikiran tentang pencapaiannya, beliau bersyair demikian:

***“Divāvihārā nikkhamma, gijjhakūṭamhi
pabbate; Nāgaṃ ogāhamuttinṇaṃ,
nadītīramhi addasaṃ.***

*“Berhari-hari ku berdiam dan berkelana, di sekitar
puncak Gijjhakūṭa; kulihat di tepian sungai
seberang sana, seekor gajah mencebur dan
mencoba menyeberangnya. (48)*

⁶¹ Lihat Ps. Iii. xxiii.

***“Puriso añkusamādāya, ‘dehi pāda’nti yācati;
Nāgo pasārayī pādaṃ, puriso nāgamāruhi.***

*Berbekal tongkat datanglah seorang lelaki,
meminta si gajah menjulurkan kaki; si gajahpun
merentangkan kakinya, membiarkan si lelaki
menaiki badannya. (49)*

***“Disvā adantaṃ damitaṃ, manussānaṃ
vasaṃ gataṃ; Tato cittaṃ samādhesiṃ, khalu
tāya vanaṃ gatā”***

*Melihat yang liar dijinakkan, dikendalikan oleh si
tuan; Dengan kesadaran penuh perhatian,
kulanjutkan perjalanan menelusuri hutan.” (50)*

3.5 Ubbiritherīgāthā

Beliau juga, telah mengenal Dhamma pada masa para Buddha sebelumnya, dan menimbun kebajikan dalam masa evolusi yang sangat lama, dilahirkan pada masa Buddha Padumuttara, di kota Harṣavatī. Ketika mencapai usia dewasa, pada suatu hari saat beliau ditinggal sendirian oleh kedua orang tuanya yang sedang menghadiri sebuah pesta dalam pelataran rumah. Di saat melihat seorang *Arahat* mendekati pintu rumah, beliau mengundang dan memberikan penghormatan kepadanya, mempersilakannya untuk duduk; kemudian mengambil mangkuknya dan memenuhinya dengan makanan. *Arahat* tersebut berterima kasih kepadanya, dan berangkat. Namun beliau, karena hal itu terlahir di alam Tiga Puluh Tiga Dewa, menikmati sebuah masa surgawi di sana dan banyak kehidupan menyenangkan setelah itu, hingga akhirnya, pada masa Buddha sekarang ini, terlahir kembali di Sāvattthī dalam keluarga seorang bangsawan yang sangat terkemuka. Beliau sangat cantik dan

dipersunting oleh Raja Kosala.⁶² Setelah beberapa tahun, beliau melahirkan seorang anak perempuan, yang beliau beri nama Jīvā.⁶³ Raja melihat anak itu, dan merasa sangat senang sehingga mengangkat *Ubbirī* sebagai ratu. Namun tidak lama kemudian anak perempuan itu meninggal, dan setiap hari ibu tersebut pergi ke tanah kuburan meratapinya. Dan suatu hari beliau pergi dan memuja Guru tersebut, dan duduk tak lama; beliau segera pergi lagi dan berdiri meratap di tepi Sungai Achiravatī. Kemudian, Guru tersebut, melihatnya dari kejauhan, memperlihatkan diri-Nya, dan bertanya kepadanya: 'Mengapa engkau menangis?' 'Saya menangis karena anak perempuan saya, Bhagawan.' 'Yang dikremasi di tanah ini ada sekitar 84.000⁶⁴ dari anak perempuanmu. Untuk yang mana dari mereka kah engkau menangis?' Dan menunjukkan tempat di mana yang satu ini dan yang satu itu terbaring, Beliau mengucapkan bait pertama dari syair ini:

***"Amma jīvāti vanamhi kandasi, attānaṃ
adhigaccha ubbiri; Cullāsītisahassāni, sabbā
jīvasanāmikā; Etamhālāhane daḍḍhā, tāsam
kamanusocasi.***

*"Ibunda Jīvā yang meratap di hutan ini, pahami
lah diri wahai Ubbiri; Dari 84.000 yang ada,
semuanya bernama Jīvā; Dari semua yang
dikremasi di sini, yang mana yang engkau ratapi."
(51)*

⁶² Raja Pasenādi.

⁶³ Berarti Jiwa, atau Hidup.

⁶⁴ Sebuah angka dasar yang digunakan ketika menunjuk suatu angka besar yang dimaksud. Tentu saja, keadaan dari banyak kehidupan lampau yang tidak terhitung dari Ubbiri yang dimaksud di sini.

Beliau merenungkan kebijaksanaan yang tersirat dalam syair Sang Guru, dan begitu tersentuh oleh pandangan itu. Berkat Dhamma yang dijalani dan oleh usaha pencapaiannya sendiri beliau kemudian mencapai buah tingkat tertinggi, yang sejajar dengan tingkat kesucian *Arahat*.⁶⁵ Dan menunjukkan keistimewaan tinggi yang telah beliau capai, beliau menggubah dua bagian terakhir dari syair ini:

***“Abbahī vata me sallam, duddasam
hadayassitam; Yam me sokaparetāya,
dhītusokam byapānudi.***

*“Tercabut sudah panah yang tak terlihat ini, yang telah lama bersemayam di dalam hati; duka akibat kehilangan putri, akhirnya berhasil diobati.
(52)*

***“Sājja abbūḷhasallāham, nicchātā parinibbutā;
Buddham dhammañca saṅghañca, upemi
saraṇam muni”***

Dengan lenyapnya panah di hati, terbebas sempurnalah batin ini; Kepada Sang Buddha, Dhamma dan Sanggha, dalam hening ku berlindung di bawahnya.” (53)

3.6 Sukkātherīgāthā

Beliau juga, setelah mengembara pada beberapa kehidupan lampau, terlahir di rumah seorang anggota suatu suku.⁶⁶ Setelah mencapai usia dewasa, beliau pergi bersama para

⁶⁵ Beliau tidak hanya mencapainya sebagai seorang umat awam perempuan, namun beliau selanjutnya masuk ke dalam Sanggha juga bahkan tidak disebutkan.

⁶⁶ Di sini tidak disebutkan kejadian ini terjadi di masa Buddha yang mana.

umat awam perempuan ke wihara,⁶⁷ dan mendengar Guru membabarkan khotbah. Menjadi seorang umat, beliau meninggalkan keduniawian dan menjadi terpelajar, ahli dalam Dhamma, dan seorang pembicara yang sigap. Walau telah menjalani kehidupan suci⁶⁸ selama berabad-abad, beliau masih meninggal dengan batin yang masih terikat keduniawian, dan terlahir kembali di alam Dewa yang Menyenangkan.⁶⁹ Terlahir lagi, di masa Buddha Vipassi, dan lagi di masa Buddha Vessabhu, beliau menjalankan sila, serta terpelajar dan ahli dalam Dhamma. Terlahir lagi, pada masa Buddha Kakusandha, dan juga pada masa Buddha Konāgamana, beliau memasuki Sanggha, dan murni dalam perilaku, terpelajar dan seorang pengkhotbah. Akhirnya, beliau, pada masa Buddha ini, terlahir kembali di Rājagaha, dalam keluarga dari seorang bangsawan yang terkemuka, dan dipanggil Sukkā (terang, berkilau, gemerlap cahaya). Setelah mencapai usia dewasa, beliau menemukan keyakinan terhadap ajaran Guru dan menjadi siswa awam. Namun kemudian, ketika beliau mendengar Y.A. Dhammadinnā⁷⁰ memberikan khotbah, beliau merasa sangat gembira, dan meninggalkan keduniawian di bawah bimbingannya. Dengan melaksanakan pelatihan-pelatihan untuk pandangan terang, tidak lama kemudian beliau mencapai tingkat kesucian *Arahat*, bersama dengan pemahaman menyeluruh tentang Dhamma dalam bentuk dan makna.

Setelah itu, dihadiri oleh 500 Bhikkhuni, beliau menjadi seorang pengkhotbah yang hebat. Dan suatu hari, ketika mereka

⁶⁷ Pada masa-masa awal hanyalah gubuk atau pondok, dalam kelompok seperti itu, disediakan untuk Buddha atau guru terkemuka, yang terdiri dari aula terbuka dan kamar tidur yang bersebelahan.

⁶⁸ Kehidupan manusia diyakini jauh lebih panjang di zaman terdahulu. Lihat *Digha Nikāya*, ii., hal.3. Bandingkan Gen. v.

⁶⁹ Surga Tusita.

⁷⁰ Lihat Ps. xii.

telah berada di Rājagaha untuk berpindapata, dan setelah kembali dan makan, mereka masuk ke dalam pemukiman para bhikkhuni, dan *Sukkā*, dengan sekelompok besar rombongan duduk di sekelilingnya, menjelaskan ajaran dengan begitu bijaksana sehingga beliau tampak sedang memberikan mereka madu manis untuk diminum dan memercik mereka dengan makanan dewa. Dan mereka semua mendengarkannya dengan begitu terpukau, tidak bergeming, sungguh-sungguh. Kemudian dewa pohon⁷¹ yang berdiri di ujung teras para Bhikkhuni terinspirasi dengan ajarannya, dan pergi ke Rājagaha, berjalan di sekitar alun-alun menyatakan kekagumannya, dan berkata:

***“Kiṃme katā rājagahe manussā, madhuṃ
pītāva acchare; Ye sukkaṃ na upāsanti,
desentiṃ buddhasāsaṇaṃ.***

*“Heran dengan manusia-manusia yang di
Rājagaha, hidup bagi pemabuk adanya; tak
pernah mengikuti khotbah Y.A. Sukkā, yang
menarik saat memaparkan ajaran Sang Buddha.
(54)*

***“Tañca appaṭivāṇiyaṃ, asecanakamojavaṃ;
Pivanti maññe sappaññā,
valāhakamivaddhagū.***

*Sesuatu yang sayang bila terlewati, yang manis
dan menyejukkan hati; yang bijaksana akan
meneguknya, sesejuk embun bagi pengelana
gurun yang meminumnya.” (55)*

⁷¹ Kata untuk dewa, *-devatā*, secara harfiah dewa, bersifat feminim, seperti halnya semua kata benda abstrak dalam *-tā*; namun apakah dewa-dewa pohon lebih sering dipahami sebagai seorang laki-laki atau perempuan, atau sebagai tanpa jenis kelamin, itu tidak jelas. Bandingkan *The plates in Cunningham's Bharhut*, dan, tentang dewa-dewa pohon pada umumnya, bab ii. dan iii. dalam buku *The Sacred Tree* oleh Mrs. Philpot.

Dan setelah mendengar apa yang dilantunkan oleh dewa pohon itu, orang-orang merasa tergugah dan mendatangi Bhikkhuni tersebut dan mendengarkan wejangannya dengan penuh perhatian.

Pada suatu saat, ketika Bhikkhuni tersebut, di akhir kehidupannya, sedang menyelesaikan *Nibbana*-nya, dan ingin menunjukkan bagaimana Dhamma yang telah beliau ajarkan itu menuntunnya menuju pembebasan, beliau melantunkan syair pencerahannya:

***“Sukkā sukkehi dhammeḥi, vītarāgā
samāhitā;
Dhāreti antimaṃ dehaṃ, jetvā māraṃ
savāhana”***

*“Sukkā di dalam cahaya Dhamma, terkendali
tanpa nafsu dan noda; Dengan jasmaninya yang
terakhir ini, menaklukkan māra beserta
sekutunya.” (56)*

3.7 Selātherīgāthā

Beliau juga, setelah mengembara pada kehidupan lampau, terlahir di rumah seorang anggota suatu suku di Haṅsavatī,⁷² dan dinikahkan oleh kedua orang tuanya dengan putra seorang anggota suatu suku yang sama. Bersamanya beliau hidup bahagia hingga kematian suaminya. Kemudian, setelah dirinya tua, muncul perasaan resah sehingga beliau berusaha untuk mencari jalan kebajikan,⁷³ beliau pergi dari taman ke taman,⁷⁴ dari vihara ke vihara, dengan niat untuk mengajarkan

⁷² Tidak disebutkan pada masa Buddha yang mana.

⁷³ Kirj-kusalāṇ-gavesinī. Bandingkan D., ii. 151: Kirj-kusalāṇvesī.

⁷⁴ Anggota-anggota Sanggha sering mengunjungi ‘taman-taman’ (ārāmā) ketika tinggal di dekat kota-kota.

agama (Dhamma) kepada para penganut agama. Kemudian suatu hari beliau sampai pada pohon bodhi Sang Guru⁷⁵ dan duduk, sambil berpikir: 'Jika seorang Buddha, Bhagawan, menjadi tidak setara lagi dan tidak tertandingi di antara para manusia, semoga orang ini menunjukkan kepada saya keajaiban dari ke-Buddha-an.' Pikiran yang itu memicu Pohon tersebut sehingga seakan-akan menyala, cabang-cabangnya tampak keemasan, cakrawala bersinar di sekelilingnya. Dan beliau, terinspirasi oleh pemandangan itu, terduduk dan memujanya, selama tujuh hari duduk di sana. Pada hari ketujuh beliau melakukan persembahan dan pemujaan kepada Buddha. Dengan karma ini beliau kemudian terlahir kembali pada masa Buddha sekarang ini, di kerajaan Ālavī, sebagai putri Raja, dan bernama Selā.⁷⁶ Namun beliau juga dikenal sebagai si Warga Ālavī.⁷⁷ Setelah mencapai usia dewasa, Sang Guru tersebut menahbiskan ayahnya, dan berangkat bersamanya ke kota Ālavī. Selā, yang belum menikah, pergi mengikuti ayahnya tersebut dan ikut mendengar Sang Guru tersebut berceramah. Beliau kemudian menjadi seorang siswa awam. Setelah itu, karena dorongan kecemasan dalam batinnya, beliau pun memasuki Sanggha, berusaha dengan caranya sendiri untuk mencapai pandangan terang, dan karena keteguhan dan kematangan dari pengetahuannya, beliau, menghancurkan bentuk-bentuk pikiran, kata dan perbuatan,⁷⁸ dan segera mencapai tingkat kesucian *Arahat*.

⁷⁵ Setiap Buddha memiliki jenis pohon Bodhi-Nya yang spesifik di mana beliau mencapai ke-Buddha-an di bawah pohon tersebut (*Digha N.*, ii., hal. 4).

⁷⁶ Berarti 'Alpina' (*selo* = batu, atau karang).

⁷⁷ Dalam Bhikkhuni-Sanyutta, Negeri Ālavī dinyatakan telah berjarak tiga puluh yojana (sekitar 260 mil) dari Sāvattthī dan dua belas yojana dari Benares (Spence Hardy, *Manual of Buddhism*, 262; Legge's *Fa Hien*, bab. xxxiv.; Yuan Chwang (Watters), ii. 61). Perubahan dari Raja Ālavaka dijelaskan dalam *Sutta Nipāta*, hal. 31 ff (S.B.E., x. 29-31), dan *Saṃ. Nik.*, i. 213-215.

⁷⁸ *Saṃkhārā*, yaitu, potensi mereka untuk menuntun pada kelahiran kembali.

Setelah itu, sebagai seorang theri, beliau tinggal di Sāvattḥī. Hingga pada suatu hari, beliau keluar dari Sāvattḥī untuk beristirahat di *Andhavana* (Hutan Kegelapan), dan duduk di bawah sebatang pohon. Kemudian Māra, yang melihatnya sendirian datang untuk mengganggu kebebasannya, dengan mendekati dan menyamar sebagai orang asing sambil berkata:

***“Natthi nissaraṇaṃ loke, kiṃ vivekena kāhasi;
Bhuñjāhi kāmaratiyo, māhu pacchānutāpini”.***

“Tiada jalan keluar di dunia ini, apa untungnya menyendiri di sini; Nikmatilah kesenangan dunia, agar tak menyesal hidup merana.” (57)

Kemudian Bhikkhuni itu berpikir: ‘Māra dungu ini meremehkan *Nibbāna* yang telah saya capai, dan mencoba membujukku untuk memilih kehidupan duniawi. Dia tidak tahu bahwa saya adalah seorang *Arahat*. Biarlah kubangunkan dia dengan syair ini:

***“Sattisūlūpamā kāmā, khandhāsaṃ
adhikuṭṭanā; Yaṃ tvaṃ ‘kāmaratiṃ’ brūsi,
‘aratī’ dāni sā mama.***

“Bagai panah dan tombak kesenangan duniawi itu, memacung kelima khandhā kita; kenikmatan duniawi bagimu, bagiku tiada artinya. (58)

***“Sabbattha vihatā nandī, tamokhandho
padālito; Evaṃ jānāhi pāpima, nihato tvamasi
antakā”***

Kesenangan dunia itu di manapun berada, tetaplah bersifat fana, segala unsur kegelapan, tetaplah akan terhancurkan; maka anda, makhluk

penuh dosa, riwayatmu pun kini tamatlah sudah.”
(59)

3.8 Somātherīgāthā

Beliau, juga, setelah mengembara pada kehidupan lampau menjalani kehidupan suci, pada masa Buddha Sikhi,⁷⁹ terlahir kembali dalam keluarga seorang bangsawan terkemuka, dan ketika sudah dewasa, dijadikan permaisuri utama Raja Aruṇavā. Kisah masa lampainya mirip dengan kisah Bhikkhuni Abhayā.⁸⁰ Pada masa Buddha sekarang ini, beliau terlahir kembali sebagai putri dari penasihat agama Raja Bimbisāra di Rājagaha, dan diberi nama *Somā*. Saat mencapai usia dewasa, beliau tertarik dengan ajaran Guru tersebut dan menjadi seorang siswa awam. Dan kemudian beliau terdorong untuk memasuki Sanggha Bhikkhuni, dan berusaha dengan upayanya sendiri hingga akhirnya mencapai pandangan terang dan mencapai tingkat kesucian *Arahat*, dengan pemahaman menyeluruh tentang Dhamma dalam isi maupun semangat yang terkandung di dalamnya.

Kemudian, berdiam di Sāvattthī dalam kebahagiaan oleh pembebasan, hingga pada suatu hari, beliau keluar untuk beristirahat di *Andhavana* atau Hutan Kegelapan, dan duduk di bawah sebatang pohon. Kemudian Māra, yang melihatnya sendirian datang untuk mengganggu kebebasannya, tanpa terlihat, mendekatinya sambil berkata:

***“Yaṃ taṃ isihi pattaḃbaṃ, ṭhānaṃ
durabhisambhavaṃ; Na taṃ
dvaṅgulapaññāya, sakkā pappotumitthiyā”***

⁷⁹ Yang kedua dari Tujuh (Pitaka) Para Buddha, putra dari Raja Aruṇa (demikian dalam Dīgha N., ii. 7) dan Pabhāvatī.

⁸⁰ (Bab 2.9)

*"Kebijaksanaan para nabi, sulit untuk dipahami;
wanita yang bijaknya terbatas dua jari,⁸¹ tak kan
mampu menggapainya dan tak akan mengerti."
(60)*

Mendengar hal ini, Sang Theri mengucapkan syairnya:

***"Itthibhāvo no kiṃ kayirā, cittamhi
susamāhite;
Ñāṇamhi vattamānamhi, sammā dhammaṃ
vipassato.***

*"Sifat kewanitaian bukanlah halangan, bila
kesadaran terkendali; Dengan mengembangkan
pengetahuan, pandangan menembus kebenaran
sejati. (61)*

***"Sabbattha vihatā nandī, tamokhandho
padālito; Evaṃ jānāhi pāpima, nihato tvamasi
antakā"***

*Kesenangan dunia itu di manapun berada, tetap
bersifat fana, segala unsur kegelapan, tetap
terhancurkan; maka anda, makhluk penuh dengki,
tiada lagi urusanmu di sini." (62)*

⁸¹ Ini merupakan penghinaan *Māra* terhadap wanita yang dianggap tidak bijaksana, bahkan perlu menggunakan kedua jarinya memencet nasi yang sedang dimasak untuk mengetahuinya sudah tanak atau tidak.

4 Catukkanipāto (Bagian Bait Empat)

4.1 Bhaddākāpilānītherīgāthā⁸²

Saat beliau dilahirkan pada masa Buddha Padumuttara, di rumah seorang anggota suatu suku di Haṅsavatī, setelah mencapai usia dewasa, beliau mendengar Guru membabarkan Dhamma, dan melihat Beliau menetapkan seorang Bhikkhuni sebagai yang paling unggul di antara mereka yang dapat mengingat kehidupan-kehidupan lampau. Di sana beliau mengenal Dhamma, berharap agar beliau juga dapat mencapai peringkat itu. Dengan berbuat kebajikan sepanjang hidupnya, beliau terlahir kembali di rumah seorang anggota suatu suku di Benares, dan menikah pada waktunya.

Kemudian suatu hari terjadi sebuah pertengkaran antara beliau dan saudara iparnya. Suatu saat saudara iparnya memberikan makanan kepada seorang Pacceka Buddha, Bhaddā berpikir, 'Dia (iparnya) akan mendapatkan kemuliaan karena hal ini,' dan terpikir untuk mencegahnya dengan merebut mangkuk dari tangan Beliau (Buddha), dan kemudian mengisinya dengan lumpur, bukannya makanan. Orang-orang berkata, 'Wanita bodoh! Apa yang telah dilakukan? Apakah Pacceka Buddha ini ada menyinggungmu?' Dan beliau, yang merasa malu pada dirinya sendiri, mengambil kembali mangkuk tersebut, mengosongkannya dan menggosoknya dengan bubuk pewangi, mengisinya dengan empat makanan manis, dan menaburkan di

⁸² Dr. Neuman menerjemahkan Kāpilāni sebagai 'si Pirang' (*kapilo* adalah pirang, kemerahan), seolah-olah sesuai dengan julukan dari Bhaddā lain (Ps. xlvī). Saya belum melakukannya karena di tempat lain sebuah julukan selalu dicatat dengan jelas dalam Kitab Komentari, dan di sini tidak ada yang dikatakan. Selain itu, dan ini cukup meyakinkan, kronik Apadāna, yang dikutip dalam Kitab Komentari, menjadikan Bhaddā 'putri dari Kāpilā dua kali terlahir sebagai (brahmana).' Oleh karena itu, Kāpilāni, merujuk pada keluarganya. dan seharusnya Kāpilāni. The Phayre and Paris MSS. dari Therīgāthā keduanya membaca Kāpilāni, demikian juga dengan *Vin*, iv., 290, 292.

atasnya dengan mentega cair yang berwarna seperti warna kelopak teratai. Menyerahkannya kembali, bersinar, kepada Sang Pacceka Buddha, beliau mengucapkan sebuah doa: 'Semoga saya memiliki tubuh yang bersinar seperti mangkuk ini!'

Setelah banyak kelahiran kembali, beliau terlahir kembali pada masa Buddha Kassapa, di Benares, sebagai putri bendahara kaya. Namun karena buah dari karma lampayanya, tubuhnya berbau tidak enak dan menjijikkan bagi orang-orang lain. Dengan menempuh banyak kesulitan, beliau membuat perhiasannya menjadi sebuah batangan emas dan meletakkannya di kuil Buddha melakukan penghormatan dengan tangannya yang penuh dengan bunga teratai. Setelah itu tubuhnya menjadi berbau harum dan segar. Sebagai seorang istri beliau melakukan kebajikan sepanjang hidupnya terlahir kembali di alam dewa menikmati kebahagiaan surgawi.

Pada akhirnya beliau terlahir sebagai putri Raja Benares. Di sana beliau hidup dengan mulia, melayani para Pacceka Buddha. Ketika mereka wafat, beliau sangat terpuak dan memutuskan untuk meninggalkan keduniawian untuk praktik pertapaan. Dengan berdiam di hutan-hutan, beliau mempraktikkan Jhāna, dan terlahir kembali di alam-alam Brahma, dan kemudian dalam keluarga seorang brahmana dari klan Kosiya di Sāgala.⁸³ Dibesarkan dalam keadaan yang sangat baik, beliau dinikahkan dengan bangsawan muda Pippali di desa *Mahā-tittha*. Ketika beliau meninggalkan keduniawian, beliau menyerahkan kekayaannya yang besar kepada para kerabatnya sehingga beliau juga bisa maju; dan beliau berdiam selama lima tahun di *Titthiyārāma* di Hutan Jeta,⁸⁴ setelah itu beliau

⁸³ Tentang ketiga Sāgala, lihat Rhys Davids, *Buddhist India*, hal. 38. Menurut Apadāna, ini merupakan ibukota dari Maddas (Bandingkan Ps. Iii.). Mahātīttha, 'sungai besar', adalah sebuah desa brahmana di Magadha.

⁸⁴ Titthiyārāma = Perkampungan kaum pertapa penyiksa diri, dekat Hutan Jeta di Sāvattthi.

ditahbiskan oleh Maha Pajāpatī Gotamī. Setelah teguh dalam pandangan terang, beliau segera mencapai tingkat kesucian *Arahat*.

Beliau menjadi seorang ahli dalam pengetahuan tentang kehidupan-kehidupan lampaunya, dan oleh tekad dan sisa kekuatan karma (yang dilakukan di masa lampau), beliau dinyatakan sebagai yang paling unggul oleh Guru ketika, sedang duduk di Hutan Jeta di antara kelompok para *Ariya*. Suatu hari beliau muncul dalam sebuah syair, menceritakan semua yang telah beliau lakukan, disertai dengan sebuah syair pujian tentang kebaikan dari Y.A. Maha Kassapa,⁸⁵ sebagai berikut:

***“Putto buddhassa dāyādo, kassapo
susamāhito;***

Pubbenivāsaṃ yovedi, saggāpāyaṇca passati.

*“Sebagai putra pewaris ajaran Sang Buddha,
Kassapa mahir mengendalikan diri; Mengingat
kehidupan masa lalunya, mengenal neraka
ataupun kehidupan surgawi. (63)*

***“Atho jātikkhayaṃ patto, abhiññāvosito muni;
Etāhi tīhi vijjāhi, tevijjo hoti brāhmaṇo.***

*Mencapai akhir dari kelahiran, sempurna
menguasai abhiññā; Dengan menguasai tiga*

⁸⁵ Mahā-Kassapa menjadi pemimpin dari Sanggha Buddhis ketika Buddha telah meninggalkan dunia. Menurut Apadāna, Kassapa itu orang yang sama dengan Pippali, suami dari Bhadda, dan telah menjadi suaminya dalam tiga kehidupan lampau. Kassapa adalah nama keluarga atau nama pribadi; Pippali juga adalah nama pribadi atau nama daerah. Lihat Percakapan, i. 193. Kisahnya diceritakan sepenuhnya dalam Kitab Komentari tentang Syair-syair dari Bhikkhu-Bhikkhu, dan di dalam *Ang. Nik.*, i. 23.

pengetahuan, sebagai brāhmaṇa penyandang
tevijjā.⁸⁶ (64)

“Tattheva bhaddā kāpilānī, tevijjā

maccuhāyini;

**Dhāreti antimaṃ dehaṃ, jetvā māraṃ
savāhanaṃ.**

Demikian juga Bhaddā Kāpilānī, mengalahkan
kematian dengan tiga pengetahuan ini;
Menunggang sisa usia jasmaninya, mengalahkan
māra beserta sekutunya. (65)

**“Disvā ādīnavaṃ loke, ubho pabbajitā
mayam;**

**Tyamha khīṇāsavā dantā, sītibhūtamha
nibbutā”**

Memahami segala bahaya di dunia, berdua kami
anggota Sanggha; Bebas noda, hati sejuk dan
terkendali, terbebaslah kami berdua sekarang ini.”
(66)

⁸⁶ *Tevijjā* atau *tissa-vijjā* = tiga pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang masa kelahiran terdahulu, pengetahuan akan kelahiran makhluk di masa mendatang, dan pengetahuan tentang cara mencabut semua akar kejahatan.

5 Pañcakanipāto (Bagian Bait Lima)

5.1 Aññatarātherīgāthā

Theri ini, setelah menjalani beberapa kehidupan suci di masa lampau, terlahir kembali pada masa Buddha sekarang di kota Devadaha, dan menjadi pengasuh *Maha Pajāpatī Gotamī*. Panggilannya adalah *Vaḍḍhest⁸⁷*, namun nama keluarganya tidak disebutkan. Ketika *Pajāpatī Gotamī* meninggalkan keduniawian, beliau melakukan hal yang sama. Namun selama dua puluh lima tahun beliau diusik oleh nafsu keinginan indra, tidak dapat mencapai konsentrasi pikiran bahkan untuk sesaat, dan meratapi keadaannya dengan tangan yang direntangkan, sampai akhirnya beliau mendengar *Dhammadinnā* membabarkan Dhamma. Kemudian, dengan pikirannya yang dialihkan dari indra-indra, beliau pun mempraktikkan latihan-latihan meditasi, dan dalam waktu yang tidak lama memperoleh Enam Kekuatan Batin.⁸⁸ Dan, dengan merenungkan pencapaiannya, beliau bersyair demikian:

***“Paṇṇavīsativassāni, yato pabbajitā ahaṃ;
Nāccharāsaṅghātamattampi,
cittassūpasamajjhagaṃ.***

*“Dua puluh lima tahun adanya, kujalani
kehidupan Sanggha; tiada sejentik jari pun,
pikiranku pernah berbahagia. (67)*

⁸⁷ Artinya, yang dibesarkan atau yang dipelihara.

⁸⁸ *Chalābhīññā*. *Abhiññā* dalam Syair sebelumnya diterjemahkan ‘pengetahuan batin yang mendalam’. Keenam hal itu, sebaliknya didefinisikan sebagai *paññā* (*Dialogues of the Buddha*, i., hal. 57) dan sebagai *vijjā* (*ibid.*, hal. 124), merupakan *Iddhi*, Pendengaran yang Dimurnikan, Pengetahuan tentang pikiran dari orang-orang lain, ingatan tentang kehidupan-kehidupan masa lampau, evolusi dari kehidupan-kehidupan para makhluk lainnya, pemadaman dari *Āsava-āsava* (lihat *Vibhanga*, 334). Yang terakhir sebenarnya identik dengan tingkat kesucian Arahat.

***“Aladdhā cetaso santim, kāmarāgenavassutā;
Bāhā paggayha kandantī, vihāraṃ pāvisim
ahaṃ.***

*Pikiran tak pernah damai, dikuasai nafsu
badaniah; Sambil rentangkan tangan meratapi
diri, kujalani hidup di wihara. (68)*

***“Sā bhikkhunim upāgacchim, yā me
saddhāyikā ahu; Sā me dhammamadesesi,
khandhāyatanadhātuyo.***

*Kudekati seorang bhikkhuni, yang kuyakini
sepenuh hati; Untukku beliau membabarkan
Dhamma, tentang unsur dan indra, serta
kesadaran penyertanya. (69)*

***“Tassā dhammaṃ suñitvāna, ekamante
upāvisim;
Pubbenivāsaṃ jānāmi, dibbacakkhu
visodhitam.***

*Tersentuh oleh penjelasannya, ku duduk
merenungkannya; Terlihatlah kehidupan
lampauku, suci pandangan mata batinku. (70)*

***“Cetopariccañāṇaṇca, sotadhātu visodhitā;
Iddhipi me sacchikatā, patto me āsavakkhaya;
Chalabhiññā sacchikatā, kataṃ buddhassa
sāsana”***

*Kupahami pikiran makhluk lain di sekelilingku,
terdengar jelas oleh telinga batinku; Kekuatan
batin telah dikuasai, kuakhiri noda di dalam diri;*

*Dengan menguasai Enam Abhiññā, kujalankan
Dhamma ajaran Sang Buddha.” (71)*

5.2 Vimalātherīgāthā

Beliau juga, setelah mengembara di masa lampau seperti para Bhikkhuni sebelumnya, terlahir kembali, pada masa Buddha sekarang ini, di kota Vesālī sebagai putri dari seorang wanita yang mencari nafkah hidupnya dengan kecantikannya. Namanya adalah *Vimalā*. Ketika beliau tumbuh dewasa dan sering membayangkan hal-hal yang tercela, beliau pada suatu hari melihat yang mulia Mahā Moggallāna⁸⁹ sedang pergi ke Vesālī untuk menerima dana makanan, dan merasa terpikat padanya. Beliau pun pergi ke tempat tinggalnya dan berusaha untuk menggodanya. Beberapa orang mengatakan bahwa beliau dihasut untuk melakukan hal demikian oleh kaum sektarian. Yang Arya menegur perilakunya yang tidak pantas dan menasihatinya, seperti yang dapat dibaca dalam Syair-syair di *Theragāthā*.⁹⁰ Beliau merasa malu dan menyesal, dan kemudian menjadi seorang pengikut dan umat awam. Setelah itu beliau memasuki Sanggha, dan berusaha keras serta berjuang hingga akhirnya mencapai tingkat kesucian *Arahat*. Kemudian, dengan merenungkan pencapaiannya, beliau melantunkan syair sebagai berikut:

***“Mattā vaṇṇena rūpena, sobhaggena yasena
ca; Yobbanena cupatthaddhā,
aññāsamatimaññihaṃ.***

⁸⁹ Bersama dengan Sāriputta dan Mahā-Kassapa, beliau termasuk siswa Buddha yang paling dikenal.

⁹⁰ *Theragāthā*, syair-syair 1150-57.

“Tergiur kecantikan rupa dan warna, ketenaran dan kesuksesan juga; berjiwa muda, meremehkan yang lainnya. (72)

***“Vibhūsetvā imaṃ kāyaṃ, sucittaṃ
bālalāpanaṃ;
Aṭṭhāsiṃ vesidvāramhi, luddo pāsamivoḍḍiya.***

Terobsesi kecantikan jasmani dan badan, merupakan suatu kebodohan; Berdiri di pintu rumah pelacuran, bagi pemburu mengintai korban. (73)

***“Pilandhanaṃ vidaṃsentī, guyhaṃ
pakāsikaṃ bahuṃ; Akāsiṃ vividhaṃ māyaṃ,
ujjagghantī bahuṃ janamaṃ.***

Memamerkan bagian tubuh terlarang, yang terlapis hiasan gemerlapan; sering kuciptakan bentuk-bentuk khayalan, yang membuai kalbu memukau kesadaran. (74)

***“Sājja piṇḍaṃ caritvāna, muṇḍā
saṅghāṭipārutā; Nisinnā rukkhamaṃlamhi,
avitakkassa lābhini.***

Kini berjubah sederhana, ku berkeliling berpindapata. Rambut tercukur, jubah berlapis dua; Di bawah pohon ku berteduh dan duduk bersila, menikmati ketenangan tanpa vitakka⁹¹. (75)

⁹¹ A-vitakka atau tanpa vitakka, merupakan istilah pencapaian tingkat konsentrasi *jhana* kedua.

***“Sabbe yogā samucchinnā, ye dibbā ye ca
mānūsā; Khepetvā āsave sabbe, sītibhūtāmi
nibbutā”***

*Dengan terputusnya segala ikatan, yang surgawi
ataupun yang fana; Segala noda telah dibersihkan,
sejuk dan teduh kucajai nibbāna.” (76)*

5.3 Sīhātherīgāthā

Beliau juga, setelah mengembara di masa lampau seperti para Bhikkhuni sebelumnya, pada masa Buddha ini terlahir kembali di kota Vesālī sebagai putri dari saudara perempuan Jenderal *Sīha*.⁹² Dan, diberi nama mirip nama pamannya itu; beliau diberi nama *Sīhā*. Setelah mencapai usia dewasa, pada suatu hari beliau mendengar Guru mengajarkan Dhamma kepada Jenderal, menjadi seorang pengikut, dan kemudian mendapatkan persetujuan orang tuanya untuk bergabung dalam Sanggha. Ketika beliau berjuang keras untuk mencapai pandangan terang, beliau tidak mampu mencegah pikirannya dari memikirkan objek-objek luar yang menarik. Terganggu selama tujuh tahun, beliau berpikir, ‘Bagaimana caranya agar saya bisa melepaskan diri dari kehidupan yang buruk ini? Atau sebaiknya saya mati saja.’ Dan, dengan sebuah tali yang digantungkan pada cabang dari sebatang pohon, beliau memasang jerat pada lehernya, dan memanfaatkan seluruh timbunan hasil dari upaya-upaya sebelumnya, beliau mendorong pikirannya menuju pandangan terang. Kemudian, dirinya yang sebenarnya telah mencapai kelahiran yang terakhir,⁹³ pada saat itu juga, pengetahuannya

⁹² Tentang *Sīha*, Jenderal Licchavi, lihat *Rhys Davids and Oldenberg, Vinaya Texts (S.B.E)*, ii. 108 ff. ‘*Sīha*’= singa.

⁹³ Ada asumsi bahwa pada kehidupan sebelumnya, *Sīhā* ini telah melenyapkan tiga belunggu pertama dan setidaknya telah berhasil melemahkan belunggu keempat dan

mencapai kesempurnaan, pandangan terang berkembang di dalam batinnya, dan beliau mencapai tingkat kesucian *Arahat*, bersama dengan pemahaman menyeluruh tentang Dhamma dalam bentuk dan makna. Setelah melepaskan tali yang mengalungi lehernya, beliau, sebagai seorang *Arahat*, melantunkan syair berikut:

***“Ayoniso manasikārā, kāmarāgena aṭṭitā;
Ahoṣiṃ uddhatā pubbe, citte avasavattinī.***

*“Akibat kesadaran tak tertata, masih terbelenggu
kāmarāga; pikiran senantiasa gelisah, sulit
mengendalikannya. (77)*

***“Pariyuṭṭhitā klesehi, subhasaññānuvattinī;
Samaṃ cittassa na labhiṃ,
rāgacittavasānugā.***

*Terikat pada kilesa, mencerap segala yang tampak
indah; Batin tiada damai juga, Dicengkeram oleh
nafsu dunia. (78)*

***“Kisā paṇḍu vivaṇṇā ca, satta vassāni
cārihaṃ;
Nāhaṃ divā vā rattiṃ vā, sukhaṃ vindiṃ
sudukkhitā.***

kelima, sehingga berhasil mencapai tingkat kesucian sakadagami dan hanya akan terlahir sekali lagi di alam manusia. Pada kelahiran yang terakhir ini beliau harus melenyapkan kedua belenggu yang telah lemah itu yaitu *vyāpāda* (kekesalan, amarah) dan *kāmarāga* (kehausan terhadap nafsu jasmaniah) beserta sisa lima yang terakhir dari kesepuluh belenggu untuk mencapai tingkat kesucian arahat. Tujuh tahun awal sebagai anggota Sanggha beliau berjuang mematahkan belenggu *ruparāga*, *aruparāga* dan *māna* (keterikatan atau kehausan terhadap objek ataupun keunggulan fisik, kehausan terhadap objek ataupun keunggulan mental-spiritual, dan rasa bangga diri). *Uddhacca* (kegelisahan) yang merupakan belenggu kesembilan yang mendorongnya untuk cenderung mencoba bunuh diri. Setelah belenggu ini terputus, *Avijjā* (ketidak tahuan) yang merupakan belenggu yang terakhir kemudian pun terputus sehingga beliau mendapatkan pengetahuan yang sejati dan berhasil mencapai tingkat kesucian arahat.

*Bertubuh kurus, pucat tak berwarna, tujuh vassā
aku berusaha; Siang dan malam kujalani, tanpa
kebahagiaan yang bisa dinikmati. (79)*

***“Tato rajjuṃ gahetvāna, pāvisiṃ
vanamantaraṃ; Varaṃ me idha ubbandhaṃ,
yañca hīnaṃ punācare.***

*Dengan membawa seuntai tali, ke dalam hutan
diriku pergi; memilih mati menggantung diri,
daripada hidup tanpa arti. (80)*

***“Daḷhapāsaṃ karitvāna, rukkhasākhāya
bandhiya; Pakkhipiṃ pāsaṃ gīvāyaṃ, atha
cittaṃ vimucci me”***

*Simpul jerat kupasang erat, di dahan yang kuat
kuikat ketat; Di saat tali mengalungi leherku,
terbebas seketika pikiranku.” (81)*

5.4 Sundarīnandātherīgāthā

Beliau, sesungguhnya, dilahirkan, pada masa Buddha Padumuttara, di kota Haṃsavatī. Dan ketika beliau mencapai usia dewasa, beliau mendengar Sang Guru berkhotbah, dan menetapkan seorang Bhikkhuni tertentu sebagai yang paling unggul dalam kekuatan meditasi. Bertekad bahwa beliau akan mencapai tingkatan tersebut, beliau melatih diri dan berlanjut melakukan perbuatan baik. Setelah berkali-kali mengalami kelahiran kembali di antara para dewa dan manusia, beliau akhirnya terlahir kembali pada masa Buddha sekarang ini dalam keluarga pemerintahan dari negeri *Sākya*. Bernama Nandā, beliau menjadi terkenal sebagai Nandā yang Cantik,⁹⁴ gadis yang cantik

⁹⁴ Sundarī-Nandā= ‘kesenangan yang indah’.

dari wilayah tersebut. Dan ketika Bhagawan telah mencapai penerangan sempurna dan pergi ke Kapilavatthu serta menyebabkan pangeran Nandā dan pangeran Rāhula bergabung dalam Sanggaha; dan ketika Raja Suddhodana juga telah wafat dan Maha Pajāpati bergabung dalam Sanggaha, Nandā kemudian berpikir: 'Kakak laki-laki saya⁹⁵ telah meninggalkan warisan kerajaan, telah meninggalkan keduniawian, dan sekarang telah menjadi seorang Buddha, seorang manusia yang luar biasa.⁹⁶ Putranya juga, Rāhula, telah meninggalkan keduniawian, demikian pula dengan saudara laki-laki saya, Raja Nanda, ibu saya, Mahā-Pajāpati, dan saudara perempuan saya, ibu Rāhula. Namun saya sekarang, apa yang harus saya lakukan di rumah? Saya juga akan meninggalkan keduniawian.' Demikianlah beliau pergi, bukan karena keyakinan, namun karena ingin hidup dekat dengan para kerabatnya. Dan dengan demikian, bahkan setelah melepaskan keduniawiannya, beliau masih dimabukkan oleh kecantikannya sendiri, dan tidak berani menampilkan diri ke hadapan Sang Guru agar tidak mendapat teguran. Pengalaman beliau hampir sama dengan Bhikkhuni Abbirūpa-Nandā,⁹⁷ dengan perbedaan dalam hal ini: Ketika beliau melihat bentuk wanita yang diperlihatkan oleh Sang Guru berkembang dan berangsur menjadi tua, pikirannya menjadi terpusat pada renungan terhadap ketidakkekalan dan penderitaan dalam kehidupan, dan masuk dalam suatu keadaan samadhi. Dan Guru, yang melihat hal tersebut, mengajarkan doktrin yang sesuai dengannya, sebagai berikut:

⁹⁵ Maksudnya saudara tirinya, yaitu Pangeran Siddhata.

⁹⁶ Aggapuggalo.

⁹⁷ Lihat Ps. xix.

***“Āturaṃ asuciṃ pūtiṃ, passa nande
samussayaṃ; Asubhāya cittaṃ bhāvehi,
ekaggaṃ susamāhitaṃ.***

*“Sakit, kotor dan bernoda, demikianlah jasmani
kita wahai Nandā; Kembangkanlah kesadaran
akan kefanaan, kendalikanlah diri satukan pikiran.
(82)*

***“Yathā idaṃ tathā etaṃ, yathā etaṃ tathā
idaṃ; Duggandhaṃ pūtikaṃ vāti, bālānaṃ
abhinanditaṃ.***

*Seperti inilah yang itu, seperti itulah yang ini;
berbau busuk memuaskan hati, hanya yang
dungu mendambakan ini. (83)*

***“Evametaṃ avekkhantī, rattindivamatanditā;
Tato sakāya paññāya, abhinibbijha
dakkhisaṃ.***

*Dengan memperhatikan hal ini, siang dan malam
tanpa henti; Dengan menyadari hakikat tubuh ini,
tembus terlihat kebenaran sejati.” (84)*

Kemudian beliau, tergugah oleh ajaran yang tersirat pada syair itu, pandangan dan kebijaksanaannya segera tumbuh dan teguh, mematahkan tiga belenggu dan segera menikmati hasil dari pencapaian Sotāpanna.⁹⁸ Dan, untuk mendorongnya melatih diri untuk kemajuan yang lebih tinggi, Beliau mengajarkannya dengan berkata: ‘Nandā, tidak ada inti, bahkan yang paling

⁹⁸ Tiga belenggu yang dipatahkan adalah *sakkāya-ditthi* (pandangan yang salah akan ‘diri’ atau jasmani), *vicikicchā* (keraguan terhadap ajaran atau jalan kebenaran yang sedang ditempuh), serta *silabbata-parāmāsa*, (keterikatan dan obsesi terhadap hal-hal yang bersifat ritual). Dengan patahnya tiga belenggu pertama dari kesepuluh belenggu ini maka seseorang telah mencapai tingkat kesucian Sotāpanna.

kecilpun, yang bisa ditemukan di dalam tubuh ini. 'Ini hanyalah sebuah tumpukan tulang yang dilumuri dengan daging dan darah yang dibayangi oleh pelapukan dan kematian.' Seperti sabda beliau sebagaimana yang ditemukan dalam *Dhammapada*⁹⁹: **Atṭhinam nagaram katam, maṃsalohitalepanam; Yattha jarā ca maccu ca, māno makkho ca ohito.** (Di dalam benteng tulang dan rangka, terbalut oleh daging dan darah; yang akan rusak dan punah, tinggi hati dan bangga diri tersembunyi di dalamnya).

Seusai mendengar sabda Sang Guru itu, Sundarī-Nandā tercerahkan dan mencapai tingkat kesucian *Arahat*. Dan ketika beliau merenungkan pencapaiannya, dengan masih terlarut dalam sabda Sang Guru, beliau menambahkan dua bait syair:

***"Tassā me appamattāya, vicinantiyā yoniso;
Yathābhūtaṃ ayaṃ kāyo, diṭṭho
santarabāhiro.***

*Kuperhatikan dengan seksama, dengan tepat
menelitinya; Unsur pembentuk tubuh kita,
kupahami apa adanya. (85)*

***"Atha nibbindahaṃ kāye, ajjhatañca
virajjahaṃ; Appamattā viṣamyuttā,
upasantāmi nibbutā"***

*Memahami kefanaan tubuh ini, tak kurasakan
kemelekatan lagi; lepas dari segala obsesi, pikiran
terbebas damaiilah hati." (86)*

⁹⁹ Bait 150.

5.5 Nanduttarātherīgāthā

Beliau juga, setelah mengembara di masa lampau seperti para Bhikkhuni tersebut di atas, pada masa Buddha sekarang ini, terlahir di kerajaan dari Suku Kuru di kota *Kammāsadamma*,¹⁰⁰ dalam sebuah keluarga Brahmana. Dan ketika beliau telah belajar dari beberapa dari mereka tentang seni dan pengetahuan mereka, beliau bergabung dalam kelompok para Nigaṇṭha,¹⁰¹ dan, sebagai seorang pembicara yang terkenal, beliau mendapatkan dahan jambu, seperti Bhaddā si Rambut Ikal,¹⁰² dan berkelana di dataran India. Demikianlah beliau bertemu dengan Y.A. Mahā Moggallāna dan dalam perdebatan mengalami kekalahan. Beliau kemudian mendengarkan nasihatnya, bergabung dalam Sanggha, dan tidak lama kemudian mencapai tingkat kesucian *Arahat*, bersama dengan pemahaman menyeluruh tentang isi dan makna dari Dhamma. Dan setelah merenungkan pencapaiannya, beliau melantunkan syair berikut:

***“Aggim candañca sūriyañca, devatā ca
namassiham; Nadīttihāni gantvāna, udakam
oruhāmiham.***

*“Terhadap api, rembulan dan matahari, juga
kepada para dewa-dewi, yang dulu kusembah dan
kukagumi; Ke tepian-tepian kali dulu ku
senantiasa pergi, bercelup diri di upacara mandi.
(87)*

***“Bahūvatasamādānā, aḍḍham sisassa
olikhim;***

¹⁰⁰ Pada tempat yang menarik ini, lihat *J.P.T.S.*, 1909, art. Oleh Dr. Watanabe.

¹⁰¹ Secara harfiah, Petapa yang bebas atau tidak terikat—*yaitu* Kaum Jain.

¹⁰² Lihat Ps. xlvī. Perkembangan autobiografi yang tersirat dalam bait 89 dari Syair itu tidak sesuai dengan karir yang digambarkan dalam tradisi Kitab Komentar.

***Chamāya seyyaṃ kappemi, rattim bhattaṃ na
bhuñjhaṃ.***

*Dengan mengikuti berbagai ritual dan upacara,
mencukur rambut setengah kepala; Tidur beralas
di lantai tanah, di malam hari diriku berpuasa.
(88)*

***“Vibhūsāmaṇḍanaratā, nhāpanucchādanehi
ca;
Upakāsim̐ imaṃ kāyaṃ, kāmarāgena aṭṭitā.***

*Segala hiasan dan perangkat upacara aku nikmati,
juga nikmatnya mandi dan olesan minyak yang
wangi; kumanjakan senantiasa tubuhku ini, yang
tercukkeram nikmatnya nafsu duniawi. (89)*

***“Tato saddhaṃ labhitvāna, pabbajim̐
anagāriyaṃ; Disvā kāyaṃ yathābhūtaṃ,
kāmarāgo samūhato.***

*Hingga saat kudapatkan keyakinan dan Dhamma,
baru kujalani kehidupan Sanggha; memahami
hakikat tubuh ini, lenyaplah segala nafsu duniawi.
(90)*

***“Sabbe bhavā samucchinnā, icchā ca
patthanāpi ca; Sabbayogavisamyuttā, santim̐
pāpuṇi cetaso”***

*Terputus sudah rantai penjelmaan kembali, segala
dorongan keinginan juga; Terbebas dari segala
belenggu, kucapai damai di dalam kalbu.” (91)*

5.6 Mittākālītherīgāthā¹⁰³

Beliau, juga, setelah mengembara di masa lampau seperti para Bhikkhuni tersebut di atas, dan pada masa Buddha sekarang ini, terlahir di kota Kammāsaddamma¹⁰⁴ di kerajaan dari Kaum Kuru, dalam sebuah keluarga Brahmana. Setelah mencapai usia dewasa, beliau mendapatkan keyakinan saat mendengarkan ajaran tentang Penerapan Perhatian Penuh,¹⁰⁵ dan memasuki Sanggha Bhikkhuni. Selama tujuh tahun beliau cenderung menyukai persembahan dan penghormatan, dan ketika sedang melaksanakan tugas sebagai seorang petapa, beliau kadang-kadang suka bertengkar. Setelah itu beliau tersadar dan seakan-akan terlahir kembali,¹⁰⁶ dan terdorong semangatnya beliau mencapai pandangan terang, dan kemudian segera mencapai tingkat kesucian *Arahat*, bersamaan dengan pemahaman menyeluruh tentang Dhamma dalam bentuk dan makna. Dengan merenungkan pencapaiannya, beliau melantunkan syair berikut:

***“Saddhāya pabbajītvāna,
agārasmānagāriyaṃ;
Vicariṃhaṃ tena tena, lābhasakkāraussukā.***

*“Berbekal keyakinan kumasuki Sanggha,
meninggalkan rumah menuju kehidupan tanpa
keluarga; kesana kemari aku berkelana, berharap
sujud dan puji sembah. (92)*

***“Riñcitvā paramaṃ atthaṃ, hīnamatthaṃ
asevihaṃ; Kilesānaṃ vasaṃ gantvā,
sāmaññatthaṃ na bujjhihaṃ.***

¹⁰³ Dalam Kitab Komentar beliau disebut *Mittākālīkā* (sebuah bentuk mungil).

¹⁰⁴ Lihat Ps.xlii., n. 1.

¹⁰⁵ *Dīgha Nik.*, ii., hal. 290 ff.

¹⁰⁶ *Yoniso uppajjanti*, suatu ungkapan yang tak lazim untuk perkembangan batin.

Mengabaikan kehidupan suci, ku terlarut dalam ritual tingkat rendah; terbuai oleh kilesa, lupa tujuan hidup bertapa. (93)

***“Tassā me ahu saṃvego, nisinnāya vihārake;
Ummaggapaṭipannāmi, taṇhāya
vasamāgatā.***

Terbenam jauh dalam kegelisahan, saat di gubuk dalam kesendirian; Di jalan yang salahkah diriku kini? Hingga nafsu yang memegang kendali. (94)

***“Appakaṃ jīvitam mayham, jarā byādhi ca
maddati; Purāyaṃ bhijjati kāyo, na me kālo
pamajjitum.***

Sisa hidupku sudah tak panjang, tergilas usia dan penyakitan; Tubuh renta tergilas masa, tiada lagi waktu berleha-leha. (95)

***“Yathābhūtamavekkhantī, khandhānaṃ
udayabbayaṃ; Vimuttacittā utṭhāsim, kataṃ
buddhassa sāsana”***

Kini kusadari segala unsur sebagaimana adanya, muncul dan lenyapnya semua khandhā; Bangkit dengan batin bebas sempurna, kujalani Dhamma ajaran Sang Buddha.” (96)

5.7 Sakulātherīgāthā¹⁰⁷

Sekarang beliau, pada masa Buddha Padumuttara, terlahir di Haṅsavatī sebagai putri dari Raja Ānanda dan saudara perempuan tiri dari Guru (Buddha Padumuttara), dan diberi nama

¹⁰⁷ Diberi nama *Sakulā* dalam *Aṅguttara* (i. 25), namun *Pakulā* dalam Kitab Komentar.

Nandā. Pada suatu hari beliau sedang duduk mendengarkan Guru, dan mendengar Beliau menetapkan seorang Bhikkhuni sebagai yang terunggul dari mereka yang memiliki indra ‘Mata Dewa’, beliau bertekad bahwa tingkatan ini pada suatu hari akan menjadi miliknya. Dan setelah banyak perbuatan baik dan kelahiran-kelahiran kembali selanjutnya yang bahagia, beliau lahir di dunia pada masa Buddha Kassapa, sebagai seorang brahmana wanita, dan melepaskan keduniawian sebagai seorang pengembara,¹⁰⁸ bertekad menjalani hidup menyendiri. Pada suatu hari beliau mempersembahkan dana di kuil Guru, memberikan persembahan-pelita sepanjang malam. Terlahir kembali di Surga Tiga puluh Tiga Dewa, beliau pun memiliki Mata Dewa; dan pada masa Buddha sekarang, beliau terlahir sebagai seorang Brahmana wanita di Sāvattthī, dan diberi nama Pakulā. Dengan membantu penerimaan dana Hutan Jeta oleh Guru, beliau menjadi seorang umat; dan, kemudian, diyakinkan oleh khotbah seorang *Arahat*, beliau terdorong untuk memasuki Sanggha, berusaha dan berjuang untuk pandangan terang, dan segera mencapai tingkat kesucian *Arahat*.

Setelah itu, sebagai konsekuensi dari tekadnya, beliau mengumpulkan keahlian dalam penglihatan surgawi, dan ditetapkan sebagai yang terunggul dalam posisi itu oleh Guru. Dan dengan merenungkannya, dipenuhi dengan kebahagiaan beliau melantunkan syair berikut:

***“Agārasmiṃ vasantīhaṃ, dhammaṃ sutvāna
bhikkhuno; Addasaṃ virajaṃ dhammaṃ,
nibbānaṃ padamaccutaṃ.***

*“Saat ku masih berumah tangga, kudengar
seorang bhikkhu memaparkan Dhamma; ajaran*

¹⁰⁸ Paribbājakā. Bandingkan Rhys Davids, *Buddhist India*, hal. 141.

yang bersih tanpa noda, jalan suci menuju
nibbāna. (97)

**“Sāhaṃ puttam dhītarañca, dhanadhaññañca
chaḍḍiya; Kese chedāpayitvāna, pabbajim
anagāriyam.**

Kutinggalkan putra dan putriku, beserta ladang
dan kekayaanku; Rambut dicukur, kumasuki
kehidupan Sanggha. (98)

**“Sikkhamānā ahaṃ santi, bhāventi
maggamañjasam; Pahāsim rāgadosañca,
tadekaṭṭhe ca āsave.**

Sebagai seorang siswa, ku kembangkan jananan
arya; meninggalkan dosa dan rāga, beserta segala
āsava. (99)

**“Bhikkhunī upasampajja,
pubbajātimanussarim; Dibbacakkhu
visodhitam, vimalam sādhubhāvitam.**

Bhikkhuni yang telah sepuh, yang mengingat
kehidupan terdahulu; mata batin yang bersih dari
noda dan debu, berkembang cemerlang oleh para
sādhu.¹⁰⁹ (100)

**“Saṅkhāre parato disvā, hetujāte palokite;
Pahāsim āsave sabbe, sītibhūtāmhi nibbutā”**

Memahami unsur-unsur pembentuk diri, yang
lahir terdorong penyebab yang tidak abadi;
Dengan meninggalkan segala āsava, hati lega,
tercapailah nibbāna.” (101)

¹⁰⁹ Sādhu = gelar atau panggilan kepada seorang suci, atau yang menjalani kehidupan suci.

5.8 **Soṇatherīgāthā**¹¹⁰

Beliau, juga, terlahir pada masa Buddha Padumuttara, di Haṇṣavatī, di sebuah keluarga bangsawan. Pada suatu hari beliau sedang duduk mendengarkan ceramah Guru, dan mendengar Beliau menempatkan seorang Bhikkhuni sebagai yang terunggul di antara mereka dalam membedakan kemampuan dalam berusaha, beliau bertekad bahwa kemampuan ini pada suatu hari akan menjadi miliknya. Dan setelah banyak kelahiran kembali di alam bahagia, beliau terlahir kembali menjadi manusia, pada masa hidup Buddha sekarang ini, dalam sebuah keluarga bangsawan di Sāvattthī. Beliau menikah, dan memiliki sepuluh putra dan putri. Ketika suaminya melepaskan keduniawian, beliau mengatur pernikahan putra dan putrinya, menyerahkan semua kekayaannya kepada putra-putranya, dan tidak menyimpan apa pun untuk dirinya sendiri. Putra-putra dan menantu-menantu perempuannya belum lama melayaninya sebelum mereka berhenti untuk menunjukkan rasa hormat kepadanya. Dan beliau berpikir, 'Apa yang harus saya lakukan dengan tinggal di dalam sebuah rumah di mana tidak ada yang menghormati saya?' Maka beliau bergabung dalam Sanggha Bhikkhuni. Kemudian beliau berpikir: 'Saya telah melepaskan keduniawian di usia tua saya; Saya harus berusaha dengan keras.' Jadi, ketika beliau sedang menunggu para Bhikkhuni, beliau juga bertekad untuk mendalami Dhamma sepanjang malam. Dan setelah belajar demikian, dengan gigih dan tidak goyah, seperti seseorang yang memegang erat sebuah pilar di beranda, atau pada sebatang pohon dalam kegelapan, karena takut kepalanya akan terbentur pada rintangan-rintangan, tidak pernah melepaskannya. Kemudian semangatnya yang gigih menjadi perhatian, dan Guru,

¹¹⁰ Untuk kisah tanpa syarat dari *Manoratanapūtaṇi*, lihat Mrs. Bode, *op. cit.*, hal. 768 f.

saat melihat pengetahuannya telah matang, memancarkan cahaya kemuliaan dan muncul seolah-olah sedang duduk di hadapannya serta berkata demikian:

“Seseorang yang hidup seratus tahun tanpa mengenal Jalan Kebenaran, sebaiknya hidup tak lebih sehari, agar di dalam sehari itu, bisa menggenggam jalan kebenaran.”¹¹¹

Dan mendengar wejangan Guru ini, beliau mencapai tingkat kesucian *Arahat*.

Saat itu, Bhagawan, menempatkannya sebagai bhikkhuni yang terunggul kegigihannya dalam berusaha. Pada suatu hari, ketika sedang merenungkan hal ini, beliau bersyair sebagai berikut:

***“Dasa putte vijāyitvā, asmim rūpasamussaye;
Tato haṃ dubbalā jīṇṇā, bhikkhunim
upasaṅkamim.***

“Sepuluh putra pernah kulahirkan, melalui badan jasmani ini; Dengan lemah menjelang musnah, kudekati seorang bhikkhuni. (102)

***“Sā me dhammamedesi,
khandhāyatanadhātuyo; Tassā dhammaṃ
suṇitvāna, kese chetvāna pabbajim.***

Kepadaku dibabarkannya Dhamma, tentang unsur dan landasan pembentuk khandhā; terkesan oleh ajaran ini, ku cukur rambut dan hidup suci. (103)

¹¹¹ Lihat Ps. lxiii.

***“Tassā me sikkhamānāya, dibbacakkhu
visodhitam; Pubbenivāsam jānāmi, yattha me
vusitam pure.***

*Bersemangat aku melatih diri, mata batin
tersucikan; mengetahui kehidupanku terdahulu,
dan yang kulakukan di masa itu. (104)*

***“Animittañca bhāvemī, ekaggā susamāhitā;
Anantarāvimokkhāsiṃ, anupādāya nibbutā.***

*Mengembangkan diri menuju samadhi, memupuk
dasar ekaggāta; segera membebaskan diri, tanpa
ikatan, terbebas sempurna. (105)*

***“Pañcakkhandhā pariññātā, tiṭṭhanti
chinnamūlakā; Dhi tavatthu jare jamme,
natthi dāni punabbhavo”***

*Pañcakkhandhā dipahami seutuhnya, tanpa akar
ku berdiri; pergilah engkau usia tua dan merana,
diriku takkan kembali lagi.” (106)*

5.9 Bhaddākuṇḍalakesātherīgāthā

Beliau, juga, terlahir pada masa Buddha Padumuttara, di Haṅsavatī, di dalam sebuah keluarga bangsawan. Pada suatu hari beliau sedang duduk mendengarkan ceramah Guru dan mendengar Beliau menempatkan seorang Bhikkhuni sebagai yang terunggul di antara mereka yang tangkas dalam intuisi, beliau juga bertekad bahwa pencapaian ini pada suatu hari akan menjadi miliknya. Setelah melakukan banyak kebajikan, dan mengalami berabad-abad kelahiran kembali di antara para dewa dan manusia, pada masa Buddha Kassapa, beliau terlahir sebagai

salah satu dari tujuh putri¹¹² dari Kiki, Raja dari negeri Kāsī. Dan selama dua puluh ribu tahun¹¹³ beliau menjalankan sila, dan membangun sebuah wihara untuk Sanggaha. Akhirnya, pada masa Buddha sekarang ini, beliau terlahir di Rājagaha, dalam keluarga dari bendaharawan raja, dan diberi nama Bhaddā.¹¹⁴ Tumbuh dewasa dengan dikelilingi oleh para pelayan, melalui jerujinya beliau melihat, Satthuka, seorang perampok yang merupakan putra seorang pendeta, digiring untuk dieksekusi oleh pengawal kota atas perintah raja. Jatuh cinta kepadanya, beliau pun jatuh tengkurap di atas pembaringannya, dengan berkata: 'Jika saya mendapatkannya, saya akan hidup; jika tidak, saya akan mati.' Kemudian ayahnya, mendengar tentang keadaannya, karena kecintaannya yang besar kepada putrinya, menyuap pengawal itu untuk membebaskan perampok itu, memandikannya dengan air wewangian, mendandani, dan menuntunnya ke tempat di mana Bhaddā, yang mengenakan perhiasan-perhiasan sedang menunggunya. Kemudian Satthuka yang segera tertarik dengan perhiasan-perhiasannya, segera berkata: 'Bhaddā, ketika pengawal-pengawal kota sedang membawa saya ke Tebing Para Perampok, saya bersumpah kepada Dewa Tebing bahwa jika nyawa saya diselamatkan, saya akan membawakan persembahan. Mohon kamu siapkan sesuatu.' Ingin menyenangkannya, beliau melakukannya, dan mendandani dirinya sendiri dengan semua perhiasannya, naik sebuah kereta kuda bersamanya, dan pergi ke Tebing. Dan Satthuka, agar bisa menguasai dirinya, menghentikan para pelayan; dan dengan membawa persembahan itu, pergi ke atas sendiri bersamanya, namun tidak mengucapkan sepatah kata kasih sayang pun kepadanya. Dan

¹¹² Lihat Ps. xii.; Kitab Komentar, n. 1.

¹¹³ Masa hidup rata-rata pada zaman Buddha Kassapa (*Dīgha N.*, ii).

¹¹⁴ Lihat Ps. xxxvii.

dengan perilaku pria itu, beliau pun menyadari rencananya. Kemudian pria itu memintanya untuk melepaskan jubah luarnya dan membungkus perhiasan-perhiasan yang beliau kenakan di dalamnya. Beliau bertanya kepada pria itu apa kesalahan yang telah beliau lakukan, dan pria itu menjawab: 'Kamu bodoh, apakah kamu membayangkan saya datang ke sini untuk melakukan persembahan? Saya datang untuk mendapatkan perhiasan-perhiasanmu.' 'Namun milik siapakah perhiasan-perhiasan ini, dan milik siapakah diriku?' 'Saya tidak membedakan semua itu.' 'Memang demikian, sayang; namun kabulkanlah satu permintaan saya ini: biarkan saya, sambil mengenakan perhiasan-perhiasan saya, memelukmu.' Pria itu menyetujuinya, dengan berkata: 'Baiklah.' Beliaupun memeluk pria di depannya itu dari belakang, kemudian mendorongnya ke dalam jurang. Dan dewa yang tinggal di gunung itu melihatnya melakukan perbuatan ini dan memuji kepintarannya, dengan berkata: *"Tak selamanya pria itu lebih bijaksana, wanita yang terdesak bisa sama pintarnya; Tidak di setiap kasus pria lebih cepat tanggap, wanita pun dalam sesaat bisa berkeputusan tepat dan sigap."*

Setelah itu Bhaddā berpikir: 'Akibat peristiwa ini saya bisa pulang ke rumah; Oleh karena itu saya akan pergi dan melepaskan keduniawian.' Jadi beliau bergabung dalam kelompok kaum Nigaṇṭha.¹¹⁵ Dan mereka bertanya kepadanya: 'Dalam tingkatan apakah kamu melakukan pelepasan keduniawian?' 'Dalam apapun tingkat ekstrem anda,' beliau menjawab, 'lakukan hal itu pada saya.' Maka mereka mencabut rambutnya dengan sisir daun lontar. (Ketika rambut tersebut tumbuh kembali dalam bentuk gulungan ikal, mereka memanggilnya si Rambut Ikal.) Selama masa percobaannya, beliau mempelajari ajaran mereka dan menyimpulkan bahwa:

¹¹⁵ Lihat Ps. xlii.

‘Mereka hanya mengetahui apa yang telah mereka telah alami, namun di luar itu tidak ada yang khusus dalam ajaran mereka.’ Jadi beliau meninggalkan mereka, dan pergi ke mana pun di mana terdapat orang-orang terpelajar, beliau mempelajari metode-metode dari pengetahuan mereka sampai ketika beliau menemukan tidak ada satu pun yang setara untuk berdebat dengannya, beliau membuat sebuah timbunan pasir di gerbang dari beberapa desa atau kota, dan di atasnya ditancapkan dahan dari pohon jambu, dan meminta anak-anak untuk memperhatikannya dari dekat, dengan berkata: ‘Siapa pun yang bisa bergabung dengan saya dalam berdebat, biarkan ia menginjak dahan ini.’ Kemudian beliau pun kembali ke tempat kediamannya, dan jika setelah satu minggu dahan itu masih tertancap di tempat yang sama, beliau akan mencabut dan pergi meninggalkan tempat itu.

Pada saat itu Bhagawan, yang sedang memutar Roda Dhamma yang sempurna, datang dan berdiam di Hutan Jeta dekat Sāvattthī, tepat ketika si Rambut Ikal menancapkan dahannya di gerbang kota itu.

Kemudian Sang Senapati Dhamma¹¹⁶ memasuki kota itu sendirian, dan, melihat dahannya, terdorong untuk menjinakkannya. Dan Beliau bertanya kepada anak-anak: ‘Mengapa dahan ini tertancap di sini?’ Mereka memberitahukan kepada Beliau. Beliau pun berkata: ‘Jika demikian, injaklah dahan itu.’ Dan anak-anak pun melakukannya. Kemudian si Rambut Ikal, setelah mencari makanannya di kota tersebut, keluar dan melihat dahan yang terinjak, dan bertanya siapa yang telah melakukannya. Ketika beliau mendengar bahwa itu adalah seorang Arya, beliau berpikir, ‘Sebuah perdebatan yang tanpa pendukung adalah tidak efektif,’ dan kembali ke Sāvattthī, beliau

¹¹⁶ Gelar yang ditujukan untuk Siswa Utama Sāriputta.

berjalan dari satu jalan ke jalan lainnya, dengan berkata: 'Apakah kamu ingin melihat perdebatan antara petapa-petapa Sākya dengan diriku sendiri?' Demikianlah, dengan sekelompok pengikut yang banyak, beliau pergi menemui Pemimpin dari Dhamma, yang sedang duduk di bawah sebatang pohon, dan, setelah memberikan salam dengan ramah, bertanya: 'Apakah itu atas perintah Anda sehingga dahan pohon jambu saya diinjak?' 'Ya, atas perintah Saya.' 'Kalau begitu, marilah kita berdebat bersama.' 'Mari, Bhaddā.' 'Siapa yang akan mengajukan pertanyaan, siapakah yang akan menjawab?' 'Pertanyaan diajukan kepada saya; silakan Anda menanyakan apa pun yang Anda sendiri pikirkan.' Mereka melanjutkan dengan cara demikian dan Yang Arya menjawab semuanya, sampai beliau (Bhaddā), tidak bisa berpikir untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut, menjadi terdiam. Kemudian Yang Arya berkata: 'Kamu telah bertanya cukup banyak; Saya, juga, akan bertanya, namun hanya satu pertanyaan ini.' 'Tanyakanlah, Bhante.' 'Satu—apakah itu?'¹¹⁷ Si Rambut Ikal, tidak melihat ujung pangkal juga tidak melihat inti dari pertanyaan itu, seperti seseorang yang masuk ke

¹¹⁷ '*Ekam nāma kiṃ?* Atau lebih lengkap, 'Apakah itu yang dimaksud dengan "satu"?' Kaum Jain tidak tampak lebih condong secara monistik atau panteistik daripada umat Buddha, oleh karena itu mungkin beliau kurang siap menjawab. Ajaran yang konon telah diperolehnya tidak mencakup dengan baik pengetahuan brahmana yang diam yang lebih eksotik dan lebih penuh kewaspadaan. Itu sulit jika tidak membayangkan dirinya dalam sebuah kekalahan seperti itu, kecuali dikarenakan ketidakjelasan yang ekstrem dari pertanyaan itu. 'Pada awalnya hanya ada Satu.' ... 'Ia adalah satu, ia menjadi tiga ... lima,' dan seterusnya. 'Segala sesuatu menjadi satu dalam *prājñā*,' dan seterusnya: -*Upanishad* tertua memberikan banyak jawaban seperti itu. Dapat dibayangkan beliau mungkin telah mengetahui monisme ini, namun tidak melihat akhir atau maksud di dalamnya, karena, sebagai seorang Jain sejati, beliau menolaknya. Siswa Utama tersebut juga tidak mengharapkan sebuah jawaban brahmana, kecuali sebagai sebuah kesempatan untuk diperbaiki. Beliau akan lebih tertarik pada analisis dan pengelompokan fenomena yang berhubungan dengan kehidupan etis. Dengan demikian, dalam katekese kuno, *Khuddakapāṭha*, pertanyaan tersebut benar-benar muncul: *Ekam nāma kiṃ?* Namun jawabannya adalah, 'Semua makhluk ditopang oleh makanan.' Oleh karena itu 'maksud' sebenarnya adalah, Nyatakan *satu fakta* apa pun yang benar untuk keseluruhan dari pengelompokan satu kelompok dari hal-hal. (Bandingkan *Ang. Nik.*, v. 50, 55.)

dalam kegelapan, dan berkata: 'Saya tidak mengetahuinya, Bhante.' Kemudian Beliau, berkata, 'Yang kamu ketahui bahkan belum begitu banyak. Bagaimana kamu bisa mengetahui apapun yang lainnya?' Yang Arya pun mengajarnya Dhamma. Beliau berlutut di kaki-Nya, dan berkata: 'Bhante, saya berlindung kepadamu.' 'Jangan datang kepadaku, Bhaddā, untuk perlindungan; pergilah berlindung pada Bhagawan, yang terunggul di antara para manusia dan dewa.' 'Saya akan melakukannya, Bhante,' beliau berkata; dan pada malam itu, pergi menemui Guru pada saat Beliau mengajarkan Dhamma, dan menghormati Beliau lalu berdiri di satu sisi. Guru, yang melihat kematangan pengetahuannya, berkata: *"Lebih berharga dari seribu syair yang tanpa makna; Sepotong kalimat yang menyejukkan hati pendengarnya."*¹¹⁸

Dan selesai Beliau berbicara, Bhaddā yang sedang mendengarkannya pun mencapai tingkat kesucian *Arahat*, beserta dengan pemahaman menyeluruh dari isi dan semangatnya. Sekarang beliau memasuki Sanggha sebagai seorang *Arahat* yang langsung ditahbiskan oleh Guru sendiri. Di tempat tinggal para Bhikkhuni, beliau berdiam dalam kebahagiaan dari buah dan *Nibbāna*, dan menikmati pencapaiannya dengan bersyair sebagai berikut:

***"Lūnakesī paṅkadharī, ekasāṭī pure carim;
Avajje vajjamatini, vaje cāvajjadassini.***

*"Rambut tercabut, berlumur lumpur, berpakaian
tak lengkap, di masa lalu ku mengembara; salah
dan benar tak bisa dibeda. (107)*

¹¹⁸ Dhammapada, ver. 101.

**“Divāvihārā nikkhamma, gijjhakūṭamhi
pabbate; Addasaṃ virajaṃ buddhaṃ,
bhikkhusaṅghapurakkhataṃ.**

Berhari-hari ku mengembara, di seputaran
gunung Gijjhakūṭa; Kujumpai seorang Buddha,
yang dipuja para bhikkhu Sanggha. (108)

**“Nihacca jāṇuṃ vanditvā, sammukhā añjaliṃ
akaṃ; ‘Ehi bhaddē’ti maṃ avaca, sā me
āsūpasampadā.**

Ku bersimpuh di depannya; tangan terangkap di
depan dada; ‘Kemarilah Bhaddā,’ begitulah
katanya, begitulah saya ditahbiskan olehnya. (109)

**“Ciṇṇā aṅgā ca magadhā, vajjī kāsī ca kosalā;
Aṇaṇa paṇṇāsavassāni, ratṭhapinḍaṃ
abhuñjahaṃ.**

Aṅgā dan Magadhā kulalui, Vajjī, Kāsī dan Kosalā
juga; Setengah abad hidup kujalani, dari sedekah
di desa-desa. (110)

**“Puññaṃ vata pasavi bahuṃ, sappañño
vatāyaṃ upāsako; Yo bhaddāya cīvaraṃ
adāsi, vip̐pamuttāya sabbaganthehi”**

Banyak terkumpul jasa kebajikan, oleh upāsaka
bijak yang berbakti; Yang berdana jubah kepada
Bhaddā, yang terbebas dari segala belenggu kini.”
(111)

5.10 Paṭācārātherīgāthā

Beliau juga, terlahir pada masa Buddha Padumuttara, di Haṇṣavatī, di dalam sebuah keluarga bangsawan. Pada suatu hari beliau sedang duduk mendengarkan ceramah Guru, dan mendengar Beliau menempatkan seorang Bhikkhuni sebagai yang terunggul dari mereka yang terlatih dalam peraturan-peraturan dari Sanggha, beliau bertekad bahwa pencapaian ini pada suatu hari akan menjadi miliknya. Setelah melakukan kebajikan sepanjang hidupnya, dan terlahir kembali di alam manusia dan alam dewa, beliau terlahir kembali pada masa Buddha Kassapa, sebagai salah satu dari tujuh putri, yaitu putri-putri dari Kiki, Raja dari negeri Kāsi.¹¹⁹ Dan selama 20.000 tahun beliau menjalani sebuah kehidupan yang luhur serta membangun sebuah wihara untuk Sanggha. Ketika sedang tidak ada Manusia Buddha yang hidup di bumi, beliau berdiam dalam kemuliaan di antara para dewa, dan akhirnya, pada masa Buddha ini, terlahir kembali di rumah bendaharawan di Sāvattthī. Tumbuh dewasa, beliau menjalin hubungan yang erat dengan salah satu pelayan pria di rumahnya. Ketika kedua orang tuanya menetapkan satu hari untuk menikahnya dengan seorang pemuda dari kastanya, beliau membawa banyak bungkusan dan pergi meninggalkan kota bersama kekasihnya melalui gerbang utama dan tinggal di sebuah dusun kecil. Ketika dekat waktunya untuk persalinannya, beliau berkata: 'Di sini tidak ada yang bisa menjaga saya; marilah kita pulang, suamiku.' Dan suaminya menundanya, dengan berkata: 'Kita akan pergi hari ini; kita akan pergi besok' sampai istrinya berkata: 'Pria bodoh ini tidak akan

¹¹⁹ Demikianlah, sebagai saudara perempuan dari Bhaddā, Rambut Ikal, atau, lebih tepatnya, dari orang yang langsung mendahului Bhaddā, dan dari lima wanita terkemuka lainnya. Lihat Ps. xii., n.; dan bandingkan Mrs. Bode, *op. cit.*, hal 556 f; dan *Jātaka* 4, *Buddhist Birth Stories*, hal. 158f.

pernah membawaku ke sana'; dan melakukan persiapan hingga ketika suaminya sedang keluar, beliau memberitahu tetangga-tetangganya untuk mengatakan bahwa beliau telah pulang ke rumah, dan berangkat sendiri. Ketika suaminya kembali dan diberitahukan tentang hal ini, ia berteriak: 'Karena perbuatan saya seorang perempuan berderajat itu tidak memiliki perlindungan,' dan dengan terburu-buru mengejanya, menyusulnya. Di tengah jalan, rasa sakit menjelang melahirkan datang menyerangnya, dan setelah reda, mereka kembali lagi ke dusun kecil itu. Saat menjelang kelahiran dari anak kedua, hal yang sama terjadi seperti sebelumnya, dengan perbedaan ini: ketika di tengah jalan angin yang muncul di saat Karma berembus di hadapannya,¹²⁰ sebuah badai besar terjadi di hadapan mereka, dan beliau berkata, 'Suamiku, carilah untukku sebuah tempat berteduh dari hujan!' Ketika suaminya sedang memotong rumput dan dahan-dahan di hutan, ia memotong sebuah dahan dari sebatang pohon, dengan berdiri di atas sebuah sarang semut. Dan seekor ular muncul dari sarang semut itu dan menggigitnya, sehingga ia terjatuh di sana dan meninggal. Sang istri, dalam kesedihan yang luar biasa, dan menanti kedatangan suaminya, ketika kedua bayi itu menangis dalam angin dan hujan, menempatkan mereka di dadanya, dan, menelungkup di atas mereka di atas tanah, melewati malam hari seperti itu. Pada saat fajar, dengan menggendong seorang bayi di dadanya, dan berkata kepada yang lain, 'Kemarilah, sayang, ayahmu telah meninggalkanmu,' beliau pun pergi dan menemukan suaminya terduduk, meninggal, dekat gundukan semut. 'Oh!' beliau menangis, 'karena saya suami saya telah meninggal,' dan menangis dan meratap sepanjang malam. Sekarang, karena hujan, sungai yang membentang melalui jalan yang dilaluinya telah naik setinggi

¹²⁰ Ketika rasa sakit melahirkan dimulai.

lutut, dan beliau, karena putus asa dan lemah, tidak dapat menyeberangi air itu dengan kedua bayinya. Jadi beliau meninggalkan anak sulungnya di sisi ini, dan menyeberang dengan anak lainnya. Kemudian beliau membentangkan sebatang dahan pohon yang telah beliau patahkan, dan membaringkan bayinya di atas kain penutup kepalanya yang digulung. Namun beliau tidak rela meninggalkan makhluk kecil itu, dan berbalik berulang kali untuk melihatnya ketika beliau turun kembali ke sungai. Sekarang, ketika beliau sedang berada di tengah perjalanan, seekor burung elang di udara menyambar bayi itu demi sepotong daging, dan meskipun ibunya, melihatnya, menepuk tangannya, berteriak, 'Soo! Soo!' burung elang itu tidak memedulikannya, karena beliau jauh darinya, dan menangkap anak itu dan mengangkatnya ke udara. Kemudian anak sulungnya, berpikir bahwa ibunya sedang berteriak karenanya, menjadi gugup, dan terjatuh ke dalam sungai; jadi beliau kehilangan kedua anaknya, dan sambil menangis tiba di Sāvattḥī. Dan, ketika bertemu seorang pria, beliau bertanya kepadanya: 'Di mana anda tinggal?' Dan pria itu berkata: 'Di Sāvattḥī, nyonya.' 'Di Sāvattḥī ada sebuah keluarga yang begini dan begitu di suatu jalan tertentu. Apakah kamu mengenal mereka, teman?' 'Saya mengenal mereka, nyonya; namun jangan bertanya tentang mereka; tanyakanlah tentang sesuatu yang lain.' 'Saya tidak tertarik dengan apa pun yang lain. Ini adalah tentang mereka yang saya tanyakan, teman.' 'Nyonya, tidak dapatkah anda bertanya pada diri anda sendiri? Anda melihat bagaimana Tuhan menurunkan hujan kemarin sepanjang malam?' 'Saya melihatnya, teman. Kepada saya beliau menurunkan hujan sepanjang malam. Mengapa, saya akan memberitahumu sekarang. Namun pertama-tama, maukah anda menceritakan kepada saya tentang apa yang terjadi pada keluarga bendahara

itu.’ ‘Nyonya, tadi malam rumah itu roboh dan jatuh menimpa mereka, dan api membakar sang Bendahara, istrinya, serta putranya dalam satu onggokan. Nyonya, asapnya masih kelihatan.’ Karena itu kesedihan membuatnya gila, sehingga beliau bahkan tidak sadar pakaiannya terlepas. Meratap dalam kesedihannya: “Kedua anakku telah pergi, di dalam hutan suamiku terbaring mati, dan di atas tandu abu, ayah, ibu dan saudaraku terbakar menjadi satu.”

Sejak hari itu beliau berjalan-jalan di sekitar mengelilingi tempat itu, dan karena gaunnya yang terlepas dari tubuhnya, beliau pun diberi nama ‘Pejalan kaki berjubah’.¹²¹ Dan orang-orang, melihatnya, berkata: ‘Pergilah, wanita gila!’ Dan beberapa orang melemparkan sampah ke kepalanya, beberapa orang menaburkan debu, beberapa orang melemparinya dengan gumpalan tanah. Guru, yang sedang duduk di Hutan Jeta, di tengah-tengah kerumunan besar, mengajarkan Dhamma, melihatnya berjalan-jalan demikian berputar dan berputar, dan merenungkan kematangan dari pengetahuannya. Ketika beliau datang menuju ke Wihara, Guru juga berjalan di jalan tersebut. Kerumunan orang itu, melihatnya, berkata: ‘Tahan agar orang kurang waras itu tidak datang ke sini.’ Bhagawan berkata: ‘Jangan melarangnya,’ dan berdiri di dekatnya sehingga ketika beliau berputar datang kembali lagi, Guru berkata kepadanya: ‘Saudari, sembuhkanlah kesadaranmu.’ Beliau, dengan kemampuan kebuddhaannya mengembalikan kesadarannya, dan menyadari keadaannya yang tanpa pakaian, Paṭācārā merasa malu dan nuraninya pun muncul, beliau pun jatuh meringkuk di atas tanah. Seorang pria melemparkan kepadanya jubah luarnya, dan beliau mengenakannya, dan mendekati Guru dan menyembah pada kakinya, sambil berkata: ‘*Bhante*, tolonglah saya. Seorang anakku

¹²¹ Paṭā, jubah; ācārā, pejalan kaki (wanita).

telah disambar elang, seorang lagi hanyut terbawa air; di dalam hutan suamiku terbaring mati; kedua orang tua dan saudara laki-lakiku, terbunuh oleh reruntuhan rumah, terbakar dalam satu onggokan.' Jadi beliau memberitahukan kepada Guru mengapa beliau berduka. Guru menyadarkannya dengan berkata demikian: 'Paṭācārā, janganlah berpikir bahwa kamu mendatangi seseorang yang bisa membantumu. Sama seperti sekarang kamu menangis karena kematian dari anak-anak dan yang lainnya, kamu, di dalam lingkaran kehidupan yang tanpa akhir ini, telah meneteskan air mata, lebih banyak daripada air dari empat samudra. Beliau pun melantunkan sebuah syair: *"Masih lebih sedikit air di empat samudra, daripada air yang terbuang dari matamu. Berkabung yang lama membuat hati semakin sengsara, mengapa menghabiskan kehidupanmu tenggelam di dalamnya?"*

Demikianlah, melalui kata-kata Guru yang menunjukkan jalan hidupnya terdahulu yang tanpa penyelesaian, maka kesedihan dalam dirinya menjadi terasa lebih ringan untuk dipikul. Mengetahui hal ini, Guru melanjutkan: 'Oh Paṭācārā, bagi seseorang yang pergi ke dunia lain, tidak ada anak atau kerabat lain yang bisa menjadi tempat berlindung atau sebuah tempat persembunyian. Bahkan tidak di sini pun mereka bisa seperti itu. Oleh karena itu, biarlah siapa saja yang bijaksana, memurnikan tingkah lakunya sendiri, dan menyempurnakan Jalan yang menuntun bahkan ke *Nibbāna*.' Demikianlah Beliau mengajarkannya dan berkata: *"Anak bukanlah tempat kita berlindung, juga ayah ataupun kerabat lainnya. Dalam bayangan kematian, pertalian darah bukanlah tempat pelarian. Memahami hal ini seorang yang bijak menjaga perbuatannya. Senantiasa memuluskan jalan hidupnya menuju Nibbāna."*

Ketika Guru telah selesai berbicara, beliau mencapai buah dari tingkat kesucian Sotapanna, dan memohon penahbisan.

Guru menuntunnya kepada para Bhikkhuni dan mengizinkannya ditahbis.

Beliau, melatih dirinya sendiri untuk mencapai jalan yang lebih tinggi, pada suatu hari mengambil semangkuk air, dan membasuh kakinya, membiarkan sebagian air mengalir dalam aliran kecil dan melihatnya menghilang. Beliau menuang lebih banyak, dan alirannya mengalir semakin jauh sebelum menghilang. Dan ketiga kalinya air itu mengalir namun lebih jauh sebelum akhirnya juga menghilang terserap tanah dan sebagian menguap. Dengan menggunakan ini sebagai dasar pemikirannya, beliau merenung: 'Walau bagaimana pun makhluk hidup itu pasti mati, baik dalam masa kanak-kanak, pada usia muda, ataupun setelah tua.' Dan Guru, yang sedang duduk di 'Kamar Harum', memancarkan cahaya kemuliaan di sekitarnya, dan tampak seolah-olah sedang berbicara di hadapannya, berkata: 'Demikianlah, Oh Paṭācārā, semua makhluk hidup pasti akan mati; oleh karena itu lebih baik untuk hidup seperti ini untuk melihat bagaimana lima *khandha* ini datang dan pergi, bahkan jika itu hanya untuk satu hari – ya, walau hanya untuk sesaat itu – daripada hidup selama seratus tahun dan tidak mampu melihatnya. Beliau bersabda seperti ini: *"Orang yang hidup seabad lamanya, tapi tak pernah memahami timbul lenyapnya kelima khandha, lebih baik hidup tak lebih sehari, bila diisi pemahaman bagaimana segala sesuatu datang dan pergi."*

Dan ketika Beliau telah selesai bersabda, Paṭācārā mencapai tingkat kesucian *Arahat*, beserta dengan pemahaman menyeluruh dari Dhamma dalam isi dan semangat yang di dalamnya. Setelah itu, dengan merenungkan tentang bagaimana beliau telah mencapainya saat masih menjadi seorang siswa, dan mengagungkan kemunculan dari perubahan pencapaian ini, beliau melantunkan syair berikut:

**“Naṅgalehi kasam̐ khettaṃ, bījāni pavapaṃ
chamā; Puttadārāni posentā, dhanam̐ vindanti
māṇavā.**

*“Dengan bajak membelah tanah dan bumi, sawah
dan ladang ditanam benih biji-bijian;
membesarkan anak memelihara istri, orang-orang
menikmati harta kekayaan. (112)*

**“Kimahaṃ silasampannā, satthusāsanakārikā;
Nibbānam̐ nādhigacchāmi, akusītā
anuddhatā.**

*Mengapa diriku yang bersusila, yang menjalankan
ajaran guru kita; tak bisa mencapai Nibbāna,
dengan tanpa keengganan dan tanpa resah. (113)*

**“Pāde pakkhālayitvāna, udakesu karomahaṃ;
Pādodakañca disvāna, thalato
ninnamāgataṃ.**

*Di saat kubersihkan kakiku, menggunakan air
semangkuk penuh; kulihat bekas basuhanku,
teresap hilang saat mengalir menjauh. (114)*

**“Tato cittaṃ samādhesiṃ, assaṃ
bhadraṃvajāniyaṃ; Tato dīpaṃ gahetvāna,
vihāraṃ pāvisiṃ ahaṃ; Seyyaṃ olokayitvāna,
mañcakamhi upāvisiṃ.**

*Kesadaran tercerap dalam samādhi, terarah bagai
kuda yang terkendali; Dengan membawa sebuah
pelita, kumasuki kehidupan dalam wihara;
Kusiapkan pembaringan ku, dan duduk tegak di
atasnya. (115)*

***“Tato sūciṃ gahetvāna, vaṭṭiṃ
okassayāmaṃ; Padīpasseva nibbānaṃ,
vimokkho ahu cetaso”***

*Dengan sebatang jarum, kubenamkan sumbu
pelitaku; disertai padamnya cahaya itu, terbebas
juga kesadaranku.” (116)*

5.11 Timsamattātherīgāthā (Syair Tiga Puluh Theri)

Mereka juga, setelah membuat janji pada masa Buddha-Buddha sebelumnya, dan menimbun kebajikan yang kemanjurannya bertahan lama dalam berbagai kelahiran kembali, memperkuat kondisi untuk pembebasan. Mereka dilahirkan, pada masa Buddha sekarang ini, dalam keluarga-keluarga bangsawan di tempat-tempat yang berbeda, mendengar Paṭācārā berkhotbah, dan dipengaruhi olehnya, dan memasuki Sanggha. Kepada mereka, menyempurnakan kebajikan dan pelaksanaan kewajiban-kewajiban mereka, pada suatu hari beliau memberikan nasihat ini:¹²²

***“Musalāni gahetvāna, dhaññaṃ koṭṭenti
māṇavā; Puttadārāni posentā, dhanam
vīdanti māṇavā.***

*“Menggunakan alu dan lumpang ini, menggiling
padi dan biji-bijian; membesarkan anak
memelihara istri, orang-orang menikmati harta
kekayaan. (117)*

***“Karoṭha buddhasāsaṇaṃ, yaṃ katvā
nānutappati; Khippaṃ pādāni dhovivā,***

¹²² Bandingkan dengan berikut ini, Ps. lvii.

***ekamante nisīdatha; Cetosamathanuyuttā,
karoṭha buddhasāsanam.***

Menjalankan ajaran Sang Buddha, tiada yang tersiksa karenanya; Segeralah bersihkan kaki, duduk dan mulailah berlatih; dengan pikiran penuh konsentrasi, ajaran Buddha kita jalani.”
(118)

Kemudian para Bhikkhuni itu, setelah menerima nasihat *Paṭācārā* ini, membangkitkan pandangan terang mereka, melakukan pelatihan di sana, dan membuat pengetahuan itu mencapai kematangan – sesuai ikrar yang ada di dalamnya – sehingga mereka mencapai tingkat kesucian *Arahat*, beserta dengan pemahaman menyeluruh tentang Dhamma dalam isi dan semangat di dalamnya. Dan dengan pikiran cerah menambahkan bait syair mereka sendiri:

***“Tassā tā vacanam sutvā, paṭācārāya
sāsanam; Pāde pakkhālayitvāna, ekamantaṃ
upāvisuṃ; Cetosamathanuyuttā, akaṃsu
buddhasāsanam.***

“Setelah mendengarkannya, bimbingan Yang Arya Paṭācārā; Kami membersihkan kaki, dan duduk melatih diri; pikiran penuh konsentrasi, ajaran Buddha kami jalani. (119)

***“Rattiyā purime yāme, pubbajātimanussarum;
Rattiyā majjhime yāme, dibbacakkhum
visodhayum; Rattiyā pacchime yāme,
tamokhandham padālayum.***

Di awal malam, kelahiran yang lalu teringat kembali; Di tengah malam, mata batin tersucikan;

*Menjelang pagi, unsur kegelapan pun telah
tersisihkan. (120)*

***“Uṭṭhāya pāde vandimsu, ‘katā te anusāsani;
Indaṃva devā tidasā, saṅgāme aparājitaṃ;
Purakkhatvā vihassāma, tevijjāṃha anāsavā”***

*Bangkit dan bersujud di depan kakimu, telah
berbuah hasil bimbinganmu; Seperti Inda beserta
ketigapuluh dewa pendampingnya, yang tak
pernah kalah di setiap pertempurannya;
Membawa kehormatan kami berkelana,
pengemban tevijjā yang bebas āsavā.” (121)*

5.12 Candātherīgāthā

Beliau, juga, setelah mengembara di masa lampau seperti para theri yang sebelumnya, dan pada masa Buddha sekarang ini, terlahir di sebuah desa brahmana sebagai putri dari seorang brahmana yang tidak dikenal. Sejak masa kecil keluarganya telah kehilangan hartanya, dan beliau tumbuh dewasa dalam lingkungan yang menyedihkan.

Suatu saat di rumahnya merebak suatu wabah penyakit, dan semua sanak keluarganya terserang penyakit tersebut dan meninggal. Beliau, yang tidak bisa menafkahi dirinya sendiri terpaksa pergi dari rumah ke rumah, dengan sebuah pecahan tembikar mencoba menghidupi diri sendiri dari sedekah. Suatu hari beliau tiba di tempat di mana Paṭācārā baru saja selesai makan. Para Bhikkhuni, melihat beliau yang malang dan dikuasai oleh rasa lapar, menerimanya dengan penuh kasih sayang, dan mengobati kelaparannya dengan makanan yang mereka miliki. Merasa tersentuh atas tindakan baik mereka, beliau mendekati Sang *Therī*, memberi hormat kepadanya, dan duduk di satu sisi

ketika *Therī* sedang berkhotbah. Beliau mendengarkan dengan tekun, dan oleh timbulnya rasa cemas terhadap lingkaran kehidupan, beliau melepaskan keduniawian. Dengan merenungkan nasihat *Therī*, beliau mencapai pandangan terang dan tekun melanjutkan latihan. Kemudian, karena tekad dan kematangan pengetahuannya, tidak lama kemudian beliau mencapai tingkat kesucian *Arahat*, dengan pemahaman menyeluruh tentang Dhamma dalam isi dan semangat di dalamnya. Dan, dengan merenungkan pencapaiannya, beliau mengubah syair sebagai berikut:

***“Duggatāhaṃ pure āsiṃ, vidhavā ca aputtikā;
Vinā mittehi ñātihi, bhattacoḷassa nādhigaṃ.***

“Diriku miskin di masa lalu, kehilangan suami dan tanpa putra, hidupku sebatang kara; Tanpa teman dan sanak saudara, sandang dan pangan pun aku tak punya. (122)

***“Pattaṃ daṇḍaṇca gaṇhitvā, bhikkhamānā
kulā kulam; Situṇhena ca ḍayhantī, satta
vassāni cārihaṃ.***

Berbekal tongkat dan mangkuk pecah, hidup kusambung dari sedekah; siang terpanggang panas matahari, dan dingin merasuk di dini hari; Tujuh tahun ku berkelana, menjalani hidup terlunta-lunta. (123)

***“Bhikkhuniṃ puna disvāna, annapānassa
lābhiniṃ; Upasaṅkamma avocaṃ, ‘pabbajjaṃ
anagāriyaṃ’.***

Hingga kujumpai para bhikkhuni, yang menawarkan makanan dan mengharukan hati;

Kudekati mereka sambil berkata, 'Bolehkah saya bergabung di Sanggha?' (124)

***"Sā ca maṃ anukampāya, pabbājesi paṭācārā;
Tato maṃ ovaditvāna, paramatthe niyojayi.***

*Oleh dia yang penuh simpati, ku diterima
Paṭācārā Sang Theri; Dengan di bawah
bimbingannya, ku mengerti kebenaran sejati.
(125)*

***"Tassāhaṃ vacanaṃ sutvā, akāsiṃ
anusāsaniṃ; Amogho ayyāyovādo, tevijjāmi
anāsavā"***

*Ku simak semua ujarannya, petunjuknya aku
jalani; Pengemban tevijjā yang bebas āsavā, inilah
diriku buah bimbingannya." (126)*

6 Chakkanipāto (Bagian Bait Enam)

6.1 Pañcasatamattātherīgāthā (Syair Lima Ratus Theri)¹²³

Mereka juga, setelah mengembara pada masa para Buddha masa lampau seperti para Bhikkhuni sebelumnya, adalah, pada masa Buddha sekarang ini, terlahir kembali di beberapa rumah bangsawan di beberapa tempat, menikah, dan melahirkan anak-anak, menjalani kehidupan-kehidupan berumah tangga. Dan memiliki karma yang akan menghasilkan suatu konsekuensi, mereka menderita kehilangan akibat kematian dari seorang anak. Kemudian mereka menemukan jalan mereka, diliputi oleh kesedihan, menemui Paṭācārā, dan memberi hormat kepadanya, dan duduk di sampingnya, menceritakan kesedihan mereka. Bhikkhuni tersebut, mengendalikan kesedihan mereka, dengan berkata demikian:

***"Yassa maggaṃ na jānāsi, āgatassa gatassa
vā;
Taṃ kuto cāgataṃ sattaṃ, 'mama putto'ti
rodasi.***

*"Bagi yang tak mengenal jalan, baik yang kemari
ataupun yang menuju pergi; makhluk yang hidup
berasal dari mana, akan menangisi kepergian
anaknya. (127)*

***"Maggāṇca khossa jānāsi, āgatassa gatassa
vā;***

¹²³ Lima ratus theri yang dikenal sebagai *Pañcasatā Paṭācārā*. Atau Limaratus (siswi) dari *Paṭācārā*.

***Na naṃ samanusoceṣi, evaṃdhammā hi
pāṇino.***

*Bagi yang memahami jalan ini, arah datang
ataupun pergi; tak akan mereka tangisi, segala
sesuatu yang alami. (128)*

***“Ayācito tatāgacchi, nānuññāto ito gato;
Kutoci nūna āgantvā, vasitvā katipāhakam;
Itopi aññena gato, tatopaññena gacchati.***

*Datang tak melaporkan diri, pergi pun tanpa
permisi; tiada yang tahu datangnya dari mana,
walau telah berhari hidup bersama; dari sini dia
akan ke mana, dari sanapun akan ke mana
nantinya. (129)*

***“Peto manussarūpena, saṃsaranto gamissati;
Yathāgato tathā gato, kā tattha paridevanā”***

*Mati sebagai manusia, berlanjut menjelma di
lingkaran saṃsara; sebagaimana datangnya
begitulah perginya, untuk apa meratapinya.” (130)*

Mereka, yang mendengarkan ajarannya, dipenuhi dengan pergolakan, dan di bawah bimbingan Sang *Therī*, melepaskan keduniawian. Selanjutnya melatih diri mereka dalam pandangan terang, indra-indra mereka tumbuh matang untuk pembebasan, mereka segera menjadi teguh dalam tingkat kesucian Arahat, beserta dengan pemahaman menyeluruh tentang Dhamma dalam bentuk dan makna. Kemudian, dengan merenungkan pencapaian mereka, mereka sangat tersentuh oleh syair itu, dan kemudian melengkapinya dengan dua bait berikutnya, dan mengulang kembali semuanya:

***“Abbahī vata me sallam, duddasam
hadayassitam; Yā me sokaparetāya,
puttasokam byapānudi.***

*“Tercabut olehku panah beracun ini, yang lama
tersembunyi meracuni hati; Duka ku akibat
kehilangan putra, tersingkirkan juga akhirnya.
(131)*

***“Sājja abbūḷhasallāham, nicchātā parinibbutā;
Buddham dhammañca saṅghañca, upemi
saraṇam munim”***

*Dengan tercabutnya panah di hari ini, sepenuhnya
terbebas, tiada ganjalan lagi; Terhadap Buddha,
Dhamma dan Sanggha, ku bersujud di dalam
perlindungannya.” (132)*

Sekarang, karena 500 Bhikkhuni itu telah terlatih dalam ajaran Paṭācārā, mereka mendapat gelar sebagai Lima Ratus Pengikut Paṭācārā.

6.2 Vāseṭṭhītherīgāthā¹²⁴

Beliau, juga, setelah mengembara pada masa Buddha-Buddha lampau seperti sebelumnya, pada masa Buddha sekarang ini, terlahir kembali di keluarga seorang bangsawan di Vesālī. Orang tuanya menikahkan beliau dengan putra seorang bangsawan yang berkedudukan sama, dan beliau, melahirkan seorang putra, hidup bahagia bersama suaminya. Namun ketika anak tersebut sudah bisa berlari, ia meninggal; dan sang ibu merasa tidak berdaya dan menjadi gila karena kesedihannya. Dan ketika para kerabatnya sedang menghibur suaminya, beliau,

¹²⁴ Lihat Ps. lxix.

tanpa sepengetahuan mereka, berlari keluar sambil meraung-raung, dan mengembara ke mana-mana hingga kemudian tiba di Mithilā. Di sana beliau melihat Bhagawan sedang berjalan menuju jalan berikutnya, diri terkendali, mandiri, mengendalikan indra-indranya. Dan saat melihat Pemimpin yang menakjubkan ini,¹²⁵ dan oleh pancaran kebuddhaan beliau, ibu muda ini mendapatkan kembali kewarasannya dan sembuh dari kegilaan yang menyimpannya. Kemudian Guru mengajarkannya Dhamma secara garis besar, dan dalam kegelisahan beliau menanyakan kepada Guru apakah beliau boleh memasuki Sanggha, dan beliau kemudian diterima. Dengan melakukan semua kewajiban-kewajiban dan persiapan yang dibutuhkan, beliau menjadi teguh dalam pandangan terang, dan, berjuang dengan kegigihan dan yang utama, dan dengan pengetahuan yang semakin matang, dengan segera beliau mencapai tingkat kesucian Arahat, beserta dengan pemahaman menyeluruh tentang Dhamma dalam bentuk maupun semangat yang terkandung di dalamnya. Dengan merenungkan pencapaiannya, beliau mengucapkan syair berikut:

***“Puttasokenaṃ aṭṭā, khittacittā visaññini;
Naggā pakiṇṇakesī ca, tena tena vicārihaṃ.***

*“Merana akibat kehilangan putra, pikiran kacau,
kesadaran tak tertata; rambut terurai, berpakaian
tak teratur, ke sana kemari ku berjalan sambil
melantur. (133)*

***“Vīthi saṅkārakūṭesu, susāne rathiyāsu ca;
Acariṃ tīṇi vassāni, khuppiṇāsāsamappitā.***

¹²⁵ *Nāga*, suatu istilah yang tidak jarang digunakan untuk suatu kepribadian yang luar biasa dan misterius. Saya tidak dapat menemukan kata dalam Bahasa Inggris yang setara.

*Tidur di tumpukan sampah, kadang di kuburan
juga; tiga tahun aku lewatkan, berkawan haus dan
kelaparan. (134)*

***“Athaddasāsīm sugataṃ, nagaraṃ mithilāṃ
pati; Adantānaṃ dametāraṃ,
sambuddhamakutobhayaṃ.***

*Lalu kulihat Sang Sugata, di dekat kota Mithilā;
Pelipur bagi yang liar dan yang gigih serta berani,
mencapai pencerahan dengan usaha sendiri. (135)*

***“Sacittaṃ paṭiladdhāna, vanditvāna upāvisīm;
So me dhammamadesesi, anukampāya
gotamo.***

*Tersadar kembali, ku bersujud dan duduk di satu
sisi; Mencerna pembabaran Dhamma dengan hati
bersih, oleh Gotama yang welas asih. (136)*

***“Tassa dhammaṃ suṇitvāna, pabbajīm
anagāriyaṃ; Yuñjantī satthuvacane,
sacchākāsīm padaṃ sivaṃ.***

*Setelah mendengarkan Dhamma, kumasuki
kehidupan Sanggha; Memegang teguh ajaran
Guru, kusadari kebenaran sejati. (137)*

***“Sabbe sokā samucchinnā, pahīnā etadantikā;
Pariññātā hi me vatthū, yato sokāna
sambhavo”***

*Segala kesedihan telah terputuskan, ditinggal dan
diakhiri; kupahami utuh segala penyebabnya,
sumber segala sedih dan derita.” (138)*

6.3 Khemātherīgāthā

Beliau, pada masa Buddha Padumuttara pernah menjadi seorang budak bagi orang lain, yang menggantungkan hidupnya pada orang lain di Haṅsavatī. Dan pada suatu hari, melihat Yang Arya Sujāta, sedang mencari dana makanan, beliau memberikannya tiga kue manis, dan pada saat bersamaan mengambil rambutnya dan memberikannya kepada Yang Arya dengan berkata: ‘Semoga pada masa mendatang saya dapat menjadi seorang siswa yang sangat bijaksana, dari seorang Buddha!’ Setelah banyak kelahiran kembali sebagai Ratu di antara para dewa dan manusia, beliau telah melakukan karma baik yang sepenuhnya dan terlahir menjadi seorang manusia pada masa Buddha Vipassī¹²⁶. Dengan melepaskan keduniawian, beliau menjadi seorang pemberi khotbah Dhamma yang terpelajar. Terlahir kembali, pada masa Buddha Kakusandha, dalam sebuah keluarga yang kaya, beliau membangun sebuah taman yang besar untuk Sanggha, dan mempersembahkannya kepada Sanggha dengan Buddha sebagai pemimpinnya. Beliau melakukannya lagi pada masa Buddha Koṇāgamana. Pada masa Buddha Kassapa, beliau menjadi putri sulung dari Raja Kiki,¹²⁷ yang bernama Samāṇī, yang menjalankan kehidupan yang saleh, dan memberikan sebuah wihara kecil kepada Sanggha. Akhirnya, pada masa Buddha ini, beliau terlahir di negeri Magadha, di kota Sāgala,¹²⁸ sebagai salah seorang keluarga Raja, dan bernama Khemā. Cantik, dan dengan kulit berwarna keemasan, beliau kemudian menjadi permaisuri dari Raja Bimbisāra. Ketika Guru

¹²⁶ Yang pertama dari tujuh Buddha dalam *Pitaka-pitaka*. Lihat *Dialogues of the Buddha*, ii. 3.

¹²⁷ Lihat Ps. xxi

¹²⁸ Bandingkan Ps. xxxvii.

sedang berada di Hutan Bambu¹²⁹, beliau sedang terpesona dengan kecantikannya sendiri, menolak untuk mengunjungi Guru, karena merasa takut Guru akan melihat hal ini sebagai suatu kesalahan pada dirinya. Raja meminta orang-orang memuji Hutan itu di hadapannya untuk mempengaruhinya agar mengunjunginya. Dan oleh karena itu beliau meminta izin dari Raja untuk membiarkannya melihat tempat itu. Raja pergi ke Wihara, tapi tidak menemukan Sang Guru, namun beliau memutuskan agar permaisurinya tidak langsung pergi dari sana, Raja memerintahkan orang-orangnya agar Ratu bisa melihat Guru beserta Sepuluh Kekuatannya, walau harus dengan memaksanya. Dan hal ini mereka lakukan dan mencoba menahan Ratu ketika dia bersiap-siap untuk pergi tanpa menemui Guru. Ketika mereka membawanya, beliau menolak, Guru, dengan kekuatan gaib, memunculkan seorang wanita yang menyerupai sesosok dewi dari alam surga, yang sedang berdiri mengipasi Guru dengan daun palem. Dan Khemā, melihatnya, berpikir: 'Bhagawan benar-benar dikelilingi oleh wanita-wanita yang cantik seperti dewi-dewi. Saya bahkan tidak pantas untuk menunggunya. Saya telah salah karena dasar dan konsep saya yang salah!' Kemudian, ketika beliau melihat kembali, wujud wanita itu, dengan keinginan yang cepat dari Guru, berubah dari muda menjadi usia pertengahan dan usia tua, akhirnya, dengan gigi yang rusak, rambut uban, dan kulit berkerut, ia terjatuh ke tanah dengan daun palemnya. Kemudian Khemā, karena tekad masa lampaunya, berpikir: 'Apakah bisa sebuah tubuh menjadi sebuah rongsokan seperti itu? Kalau demikian, tubuh saya juga akan begitu!' Dan Guru, yang mengetahui pikirannya, berkata:

¹²⁹ Dipersembahkan oleh *Bimbisāra* kepada Sanggha, enam mil jauhnya dari Rājagaha. Untuk versi yang lebih rinci dari kisah ini (Saya telah sedikit meringkaskan dokumen asli yang sedikit kurang terperinci), lihat Mrs. Bode, *J.R.A.S.*, 1893, hal. 529. ff.

*'Mereka yang menjadi budak nafsu keinginan, akan terseret arus dan pusaran. Bagai laba-laba yang tergelincir dan terjatuh jaringnya. Ia sendiri yang memasang, tapi tak bisa bebaskan dirinya. Hanya pada yang bijaksana, ikatannya bisa terputus dua, pikiran terpusat, keduniawian bisa dilepas, jeratan kesenangan indriya pun tersingkirkan.'*¹³⁰

Kitab-kitab Komentari mengatakan bahwa ketika Beliau selesai berbicara, Ratu mencapai tingkat kesucian *Arahat*, beserta dengan pemahaman menyeluruh tentang Dhamma dalam bentuk dan makna. Namun menurut *Apadāna*, beliau diduga hanya mencapai Sotapati-phala, dan hanya setelah Raja menyetujuinya untuk memasuki Sanggha baru beliau menjadi seorang *Arahat*.¹³¹

Kemudian beliau menjadi terkenal karena pandangan terangnya yang luar biasa, dan ditetapkan sebagai yang paling unggul oleh Bhagawan, duduk dalam pertemuan pribadi para Ariya di Wihara Hutan Jeta.

Dan pada suatu hari ketika beliau duduk istirahat siang di bawah sebatang pohon, *Māra* Yang Jahat, dalam wujud seorang pemuda, mendekatinya, menggodanya dengan pikiran-pikiran sensual:

***"Daharā tvam rūpavatī, ahampi daharo yuvā;
Pañcāṅgikena turiyena, ehi kheme
ramāmase".***

"Engkau yang cantik dan masih belia, diriku pun seorang pemuda; Ini ada tersedia, lima macam musik orkestra, kemarilah engkau wahai Khemā, agar nikmat kita bercengkerama." (139)

¹³⁰ *Dhammapada*, syair 347.

¹³¹ Versi *Apadāna* dalam sembilan puluh dua syair dengan dua bait itu dikutip kemudian. Tingkat kesucian *Arahat* di luar Sanggha sangatlah jarang meskipun hal itu pernah terjadi.

Khemā yang sedikit terganggu kemudian menjawab:

***“Iminā pūtikāyena, āturena pabhaṅgunā;
Aṭṭiyāmi harāyāmi, kāmatanḥā samūhatā.***

“Terhadap jasmani ini, yang bisa sakit dan tidak abadi; ku merasa malu dan tak tertarik lagi, nafsu badani tiada bersisa lagi. (140)

***“Sattisūlūpamā kāmā, khandhāsaṃ
adhikuṭṭanā; Yaṃ ‘tvaṃ kāmaratiṃ’ brūsi,
‘aratī’ dāni sā mama.***

Hawa nafsu bagaikan tombak dan panah, potongan kecil sekelompok khandhā; nafsu badani yang bergairah bagimu itu, bagiku tiada menarik lagi. (141)

***“Sabbattha vihatā nandī, tamokhandho
padālito; Evaṃ jānāhi pāpima, nihato tvamasi
antaka.***

Kesenangan yang kau agungkan, di manapun berada telah kulenyapkan, unsur kegelapan telah terurai dan buyar; Sadarilah ini engkau si penggoda, telah kuenyahkan dirimu tanpa sisa. (142)

***“Nakkhattāni namassantā, aggim paricaram
vane; Yathābhuccamajānantā, bālā
suddhimamaññatha.***

Bagi pemuja ramalan bintang kelahiran, pemuja api di dalam hutan; pemuja hal yang tak diketahui dan tak pasti, anda tak tahu keberadaan kehidupan suci. (143)

***“Ahañca kho namassantī, sambuddham
purisuttamam; Pamuttā sabbadukkhehi,
satthusāsanakārikā”***

Diriku pun sebenarnya seorang pemuja, yang sangat mengagungkan Sang Buddha, yang terbaik di antara manusia; Terbebas diriku dari segala duka, sejak mempraktikkan ajarannya.” (144)

6.4 Sujātātherīgāthā

Beliau, juga, setelah mengenal Dhamma pada masa para Buddha sebelumnya, dan menimbun kebajikan yang bertahan lama dalam banyak kelahiran kembali, dan menyatukan kondisi-kondisi penting untuk pembebasan. Pada masa Buddha yang sekarang ini, beliau dilahirkan kembali di Sāketa, dalam keluarga seorang bendahara. Dinikahkan oleh kedua orang tuanya kepada putra seorang bangsawan yang berkedudukan setara, beliau hidup dengan bahagia. Pada suatu hari ketika ikut Festival Perbintangan¹³² di taman yang menyenangkan, beliau kembali dengan para pelayannya ke kota, ketika, dalam Hutan Añjana, beliau melihat Guru, dan hatinya merasa tertarik pada Guru, beliau menghampiri-Nya, memberikan penghormatan, dan duduk. Guru, setelah menyelesaikan khotbah-Nya sesuai urutan, dan mengetahui keadaan pikirannya, membabarkan Dhamma kepadanya dalam suatu pelajaran yang memberinya inspirasi. Kemudian, karena kecerdasannya yang telah matang sepenuhnya, beliau, bahkan ketika sedang duduk, mencapai tingkat kesucian *Arahat*, bersama dengan pemahaman menyeluruh tentang Dhamma dalam bentuk dan makna. Setelah memberi hormat kepada Guru, dan pulang ke rumah, beliau mendapatkan

¹³² *Nakkhattakilaṇ, rasi*—senda gurau. Bandingkan bait 143 dalam Syair sebelumnya.

persetujuan dari suami dan kedua orang tuanya, dan dengan perintah Guru diterima dalam Sanggha Bhikkhuni. Dengan merenungkan pencapaiannya, beliau bersuka cita sebagai berikut:

***“Alaṅkatā suvasanā, mālinī candanokkhitā;
Sabbābharāṇasañchannā,
dāsigaṇapurakkhatā.***

*“Bergelimang perhiasan dan berpakaian mewah,
semerbak harum olesan minyak cendana; beserta
pernak-pernik lainnya, yang diuntai oleh gadis
pelayannya. (145)*

***“Annamaṃ pānañca ādāya, khajjaṃ bhojjaṃ
anappakaṃ; Gehato nikkhamitvāna,
uyyānamabhihārayiṃ.***

*Makan minum sepuasnya, beserta penganan
penyertanya; Dengan gembira keluar rumah, ke
taman bahagia untuk bercengkerama. (146)*

***“Tattha ramitvā kilītvā, āgacchantī sakaṃ
gharaṃ; Vihāraṃ datṭhuṃ pāvisiṃ, sākete
añjanaṃ vanam.***

*Puas bermain dan bersuka ria, akhirnya kembali
menuju rumah; Kumasuki kehidupan wihara, di
hutan Añjana dekat Sāketa. (147)*

***“Disvāna lokapajjotaṃ, vanditvāna upāvisiṃ;
So me dhammamadesesi, anukampāya
cakkhumā.***

*Kutemukan Sang Cahaya Dunia, ku bersujud dan
duduk di sisinya; Beliau memabarkan Dhamma,
dengan pandangan mata dan welas asihnya. (148)*

***“Sutvā ca kho mahesissa, saccaṃ
sampaṭivijjaham; Tattheva virajam
dhammaṃ, phusayiṃ amataṃ padaṃ.***

*Setelah mendengar ujarannya, tembus terlihat
kebenaran yang ada; di sana itulah Dhamma yang
tak bernoda, tempat kusentuh kedamaian
nibbāna. (149)*

***“Tato viññātasaddhammā, pabbajiṃ
anagāriyaṃ; Tisso vijjā anuppattā, amoghaṃ
buddhasāsana”***

*Dengan memahami Dhamma seutuhnya,
kumasuki kehidupan Sanggha; menguasai tissa
vijjā, buah hasil ajaran Sang Buddha.” (150)*

6.5 Anopamātherīgāthā

Beliau, juga, setelah mengenal Dhamma pada masa para Buddha sebelumnya, dan menimbun kebajikan yang bertahan lama dalam banyak kelahiran kembali, menyempurnakan kondisi-kondisi yang cenderung mengarah ke pembebasan, pada masa Buddha sekarang ini, dilahirkan kembali di Sāketa, sebagai putri dari seorang hartawan bernama Majjha. Karena kecantikannya, beliau diberi nama ‘Tiada taranya’ (*An-opamā*). Ketika beliau tumbuh dewasa, banyak putra orang kaya, para menteri Raja, dan para Pangeran, mengirimkan utusan-utusan kepada ayahnya, dengan berkata: ‘Berikan putrimu Anopamā kepada kami, dan kami akan memberikan ini, atau itu.’ Mendengar janji-janji tinggi ini beliau malah berpikir: ‘Tiada keuntungan bagiku hidup berumah tangga seperti itu’; dan beliau pun pergi menghadap Guru. Beliau mendengarkan Guru mengajar, kebijaksanaannya semakin matang, dengan ingatan tentang ajaran itu, dan upaya

keras untuk pandangan terang yang beliau lakukan, membuatnya teguh mencapai tingkat kesucian anagami. Dengan meminta izin kepada Guru untuk diterima, beliau pun diterima dalam Sanggha Bhikkhuni atas perintah Guru. Dan pada hari ketujuh setelah itu, beliau mencapai tingkat kesucian *Arahat*. Dengan merenungkannya, beliau mengucapkan syairnya:

***“Ucce kule ahaṃ jātā, bahuvitte mahaddhane;
Vaṇṇarūpena sampannā, dhītā majjhassa
atrajā.***

“Ku terlahir di sebuah keluarga, yang terpandang dan kaya raya; Dikaruniai kecantikan beraneka warna, putri kesayangan dari Majjha. (151)

***“Patthitā rājaputtehi, seṭṭhiputtehi gijjhita;
Pitu me pesayī dūtaṃ, detha mayhaṃ
anopamaṃ.***

Impian para pangeran, dambaan putra-putra hartawan; Pada ayahku ramai datang pembawa pesan, melamar Anopama untuk suatu pernikahan. (152)

***“Yattakaṃ tulitā esā, tuyhaṃ dhītā anopamā;
Tato atṭhagaṇaṃ dassaṃ, hiraññaṃ ratanāni
ca.***

Putrimu ini seberat apapun badannya, Anopama yang tiada tara; Kami ganti delapan kalinya, dengan emas dan intan permata. (153)

***“Sāhaṃ disvāna sambuddhaṃ, lokajetṭhaṃ
anuttaraṃ; Tassa pādāni vanditvā,
ekamantaṃ upāvisiṃ.***

Maka kujumpai Samma Sambuddha, yang teragung dalam dunia; ku bersujud di depannya, dan duduk diam di suatu sisinya. (154)

“So me dhammamadesesi, anukampāya gotamo; Nisinnā āsane tasmim, phusayim tatiyam phalam.

Kepada diriku dibabarkannya Dhamma, Yang welas asih Sang Gotama; Duduk merenung diriku di sana, tersentuh olehku anagami-phala. (155)

“Tato kesāni chetvāna, pabbajim anagāriyam; Ajja me sattamī ratti, yato tanhā visositā”

Dengan mencukur seluruh rambutku, kumasuki kehidupan Sanggha; Dan kini di malam ketujuh, seluruh nafsu keinginan pun menguap sudah.” (156)

6.6 Mahāpajāpatigotamītherīgāthā

Suatu saat beliau dilahirkan, pada masa Buddha Padumuttara, di kota Haṅsavatī, dalam keluarga seorang bangsawan. Mendengar Guru membabarkan khotbah dan menetapkan kedudukan terunggul dalam hal pengalaman kepada seorang Bhikkhuni tertentu, beliau bertekad bahwa pencapaian seperti itu pada suatu hari akan menjadi miliknya. Kemudian, setelah banyak kelahiran, sekali lagi beliau terlahir pada masa di antara masa Buddha Kassapa dan Buddha kita, di Benares, sebagai kepala pelayan wanita di antara 500 budak perempuan.¹³³ Suatu saat, menjelang musim hujan, lima Pacceka

¹³³ Lihat kisah ini dalam perincian selengkapnya dalam Mrs. Bode, *op. cit.*, hal. 523 ff. Kedua Kitab Komentari menyetujui semua hal-hal penting, penjelasan kita menjadi kurang

Buddha sedang turun dari gua gunung Nandamūlaka menuju ke Isipatana, untuk mencari dana makanan; dan para wanita itu meminta kepada suami mereka untuk mendirikan lima gubuk untuk para Buddha selama tiga bulan masa hujan, dan mereka menyediakan semua yang dibutuhkan para Pacceka Buddha pada masa itu. Beliau lalu dilahirkan kembali sekali lagi di sebuah desa penenun dekat Benares, dalam keluarga kepala desa, dan sekali lagi melayani para Pacceka Buddha. Akhirnya, beliau dilahirkan kembali, tidak lama sebelum kemunculan Guru kita, di Devadaha, dalam keluarga dari Mahā-Suppabuddha.¹³⁴ Nama keluarganya adalah Gotama, dan beliau merupakan saudara perempuan termuda dari Maha Māyā. Dan para penafsir tanda lahir menyatakan bahwa anak-anak dari kedua perempuan bersaudara itu akan menjadi Penguasa Pemutar-roda.¹³⁵ Suatu saat, Raja Suddhodana, ketika mencapai usia dewasa, mengadakan sebuah festival, dan menikahi kedua perempuan bersaudara itu. Setelah ini, ketika Guru kita telah lahir, dan, saat sedang memutar roda Dhamma yang sempurna, kembali ke Vesālī dengan tujuan mengembangkan batin orang-orang, ayahnya, yang telah mencapai tingkat kesucian *Arahat*, meninggal.

Kemudian Maha Pajāpati, berkeinginan untuk meninggalkan keduniawian, meminta izin kepada Guru untuk menerimanya, namun tidak dikabulkan. Kemudian beliau memotong rambutnya, mengenakan jubah dan pada akhir khotbah yang sekarang membentuk *Suttanta* tentang perselisihan dan pertengkaran, beliau pergi, dan bersama dengan 500 wanita Sākya yang suaminya telah meninggalkan

terperinci. Penjelasan di atas sangat dipadatkan. *Apadāna* menyediakan 190 syair dengan dua bait untuk sejarah dari Ibu 'Agung' dari Sanggha Bhikkhuni ini.

¹³⁴ Dalam *Apadāna* ia disebut Añjana Sākiyan.

¹³⁵ *Yaitu*, sebagai para Raja, baik yang memiliki kekuasaan duniawi ataupun yang menerangi hati manusia.

keduniawian, menuju ke Vesālī, dan meminta Guru, melalui Ānanda *Thera*, untuk penahbisan. Beliau kemudian memperoleh penahbisan ini, dengan tambahan delapan peraturan untuk para Bhikkhuni.

Setelah ditahbiskan, Maha Pajāpatī datang dan memberi hormat kepada Guru, dan berdiri di satu sisi. Kemudian Beliau mengajarkannya Dhamma; dan beliau, dengan melatih dirinya sendiri dan mempraktikkan, tidak lama kemudian mencapai tingkat kesucian *Arahat*, disertai dengan pengetahuan intuitif dan analitis. Sedangkan 500 Bhikkhuni lainnya, setelah khotbah *Nandaka*, diberkahi dengan enam cabang pengetahuan intuitif.

Kini, pada suatu hari, ketika Guru sedang duduk dalam pertemuan pribadi para Ariya di Wihara Hutan Jeta yang agung, Guru menempatkan kedudukan terunggul dalam hal pengalaman kepada Maha Pajāpatī Gotami. Beliau, yang berdiam dalam kebahagiaan dari phala dan *Nibbāna*, mencetuskan rasa terima kasihnya pada suatu hari dengan melantunkan syairnya di hadapan Guru, dengan memuji kebaikan Guru, yang telah memberikan bantuan yang sebelumnya tidak ditemukan:

***“Buddha vīra namo tyatthu,
sabbasattānamuttama; Yo maṃ dukkhā
pamocesi, aññañca bahukaṃ janam.***

*“Terpujilah Sang Buddha, pahlawan utama di
antara semua makhluk yang ada; yang
membebaskanku dari dukkhā, juga banyak
makhluk lainnya. (157)*

***“Sabbadukkham pariññātam, hetutaṇhā
visositā; Bhāvito atthaṅgiko maggo, nirodho
phusito mayā.***

Telah dipahami segala penderitaan, penyebab keinginan pun mengering jadinya; Delapan jalan utama telah dikembangkan, lenyapnya derita tersentuh sudah. (158)

***“Mātā putto pitā bhātā, ayyakā ca pure ahaṃ;
Yathābhuccamajānanti, saṃsariṃhaṃ
anibbisam.***

Sebagai ibu, putra, ayah, saudara, juga sebagai kakek di masa kehidupan sebelumnya; tiada kuketahui hakikatnya bagaimana, berkelana dalam saṃsara tiada habisnya. (159)

***“Diṭṭho hi me so bhagavā, antimo yaṃ
samussayo; Vikkhīṇo jātisamsāro, natthi dāni
punabbhavo.***

Telah kujumpai Sang Bhagawan, dengan jasmani yang terakhir ini; terbebas dari lingkaran kelahiran dan saṃsara, tiada lagi kelahiran kembali. (160)

***“Āraddhavīriye pahitatte, niccam
daḥaparakkame; Samagge sāvake passe, esā
buddhāna vandanā.***

Dengan semangat dan bersungguh hati, selalu berusaha sekuat tenaga; bersama dengan sesama siswa dan siswi, inilah cara kami memuja Sang Buddha. (161)

***“Bahūnaṃ vata atthāya, māyā janayi
gotamaṃ; Byādhimaraṇatunnānaṃ,
dukkhakkhandhaṃ byapānudi”***

*Untuk kepentingan kita semua, Dewi Māyā
melahirkan Gotama; Membayar dengan sakit dan
kematianannya, membebaskan kita dari dukkha dan
penyebabnya." (162)*

6.7 Guttātherīgāthā

Beliau, juga, setelah mengenal Dhamma pada masa para Buddha sebelumnya, dan menimbun kebajikan yang bertahan lama dalam banyak kelahiran kembali, dan menyatukan kondisi-kondisi penting untuk pembebasan, pada masa Buddha sekarang ini dilahirkan kembali di Sāvattṭhī, dalam keluarga brahmana, dan diberi nama Guttā. Ketika remaja, kehidupan di rumah menjadi memuaskan baginya, dan beliau mendapatkan persetujuan dari kedua orang tuanya untuk memasuki Sanggha di bawah bimbingan Maha Pajāpati. Setelah itu, meskipun beliau mempraktikkan dengan tekun, batinnya terus berkutat dengan kepentingan eksternal, dan hal ini membuyarkan konsentrasinya. Kemudian Guru, mendorongnya, dengan mengirimkan cahaya kemuliaan, dan muncul di dekatnya, seolah-olah duduk di udara, dengan mengucapkan kata-kata ini:

***"Gutte yadatthaṃ pabbajjā, hitvā puttam
vasam piyam; Tameva anubrūhehi, mā
cittassa vasam gami.***

*"Guttā yang terlindung di jalan pabbajjā, yang
meninggalkan harta, putra dan segala
kesayangannya; Memupuk jalan yang ditujunya,
tidak terkekang oleh pikirannya. (163)*

***"Cittena vañcitā sattā, mārassa visaye ratā;
Anekajāṭisaṃsāraṃ, sandhāvanti aviddasū.***

Makhluk yang ditipu kesadarannya, terlena dalam bayangan māra; lahir berulang di aneka saṃsāra, tersesat berkelana tak tahu tujuannya. (164)

**“Kāmacchandañca byāpādaṃ,
sakkāyaditṭhimeva ca; Silabbataparāmāsaṃ,
vicikicchañca pañcamaṃ.**

Mendambakan kesenangan dunia, bergelimang benci dan amarah, serta salah memahami keberadaan dirinya; hidup penuh keraguan, terobsesi ritual terbawa kebiasaan. (165)

**“Saṃyojanāni etāni, pajahitvāna bhikkhunī;
Orambhāgamanīyāni, nayidaṃ punarehisi.**

Belenggu-belenggu ini, patahkanlah wahai para bhikkhunī; Hal-hal yang menahanmu di bawah sekarang ini, janganlah sampai terjadi lagi. (166)

**“Rāgaṃ mānaṃ aviijañca, uddhaccañca
vivajjiya; Saṃyojanāni chetvāna,
dukkhassantaṃ karissasi.**

Nafsu, bangga diri, tanpa pengetahuan sejati, beserta rasa gelisah, segera ditinggal tanpa sisa; Dengan lenyapnya segala belenggu ini, berakhir juga segala derita. (167)

**“Khepetvā jātisaṃsāraṃ, pariññāya
punabbhavaṃ; Diṭṭheva dhamme nicchātā,
upasantā carissati”**

Dengan terputusnya lingkaran saṃsāra, sempurna memahami punabbhava; tanpa ambisi lagi di dunia ini, hidup dalam kedamaian sejati. (168)

Dan ketika Guru mengakhiri ucapan itu, Bhikkhuni tersebut mencapai tingkat kesucian *Arahat*, beserta dengan pemahaman menyeluruh tentang Dhamma dalam bentuk dan makna. Dan dengan bersuka cita karenanya, beliau mengucapkan kalimat-kalimat tersebut dalam urutan seperti yang diucapkan oleh Bhagawan, dari mana mereka disebut Syair *Therī Guttā*.

6.8 Vijayātherigāthā

Beliau, juga, setelah mengenal Dhamma pada masa para Buddha sebelumnya, dan menimbun kebajikan dengan kemandirian yang bertahan lama, pada masa Buddha sekarang ini, dilahirkan kembali di Rājagaha, dalam sebuah keluarga bangsawan. Ketika tumbuh dewasa beliau menjadi sahabat Khemā, sejak saat beliau masih sebagai umat awam. Saat ia kemudian mendengar bahwa Khemā telah meninggalkan keduniawian, beliau berkata: 'Jika beliau, sebagai permaisuri Raja, bisa meninggalkan keduniawian, pasti saya juga bisa.' Jadi beliau pun pergi menemui Khemā Therī, dan Therī tersebut, melihat keadaan batinnya, mengajarkan Dhamma kepadanya sehingga pikirannya terpaku pada masalah kelahiran kembali, dan membuatnya terpikir untuk mencari kenyamanan dalam ajaran tersebut. Harapannya itu kemudian terjadi; dan Therī tersebut menahbiskannya. Beliau, melayani sebagaimana mestinya, dan belajar sebagaimana mestinya, berkembang dalam pandangan terang, dan tekad yang ada dalam dirinya, dengan segera mencapai tingkat kesucian *Arahat*, beserta dengan pemahaman menyeluruh tentang Dhamma dalam bentuk dan makna. Dan beliau, dengan merenungkannya, melantunkan syair sebagai berikut:

***“Catukkhattum pañcakkhattum, vihārā
upanikkhamiṃ; Aladdhā cetaso santiṃ, citte
avasavattinī.***

*“Empat kali, lima kali, kutinggalkan wihara untuk
berkelana; kedamaian tiada kudapati, pikiran pun
tidak terkendali. (169)*

***“Bhikkhuniṃ upasaṅkamma, sakkaccaṃ
paripucchahaṃ; Sā me dhammamadesesi,
dhātuāyatanāni ca.***

*Kudekati seorang bhikkhuni, memohon
petunjuknya sepenuh hati; beliau membabarkan
Dhamma bagiku, tentang landasan dari unsur
atau dhātu. (170)*

***“Cattāri ariyasaccāni, indriyāni balāni ca;
Bojjhaṅgaṭṭhaṅgikaṃ maggaṃ,
uttamatthassa pattiya.***

*Empat kesunyataan mulia, beserta kekuatan balā
dan indriyā; Delapan faktor pencerahan, delapan
jalan utama, untuk mencapai yang maha
sempurna. (171)*

***“Tassāhaṃ vacanaṃ sutvā, karontī
anusāsaniṃ; Rattiyā purime yāme,
pubbajātimanussariṃ.***

*Setelah mendengarkan bimbingannya, dan
mempraktikkan ajarannya; Di awal malam itu
juga, kehidupan masa laluku teringat dengan
nyata. (172)*

***“Rattiyā majjhime yāme, dibbacakkhum
visodhayim; Rattiyā pacchime yāme,
tamokhandham padālayim.***

Di pertengahan malam yang sama, mata batinku tersucikan sudah; Di sisa malam menjelang pagi, elemen kegelapan pun tersapu bersih. (173)

***“Pītisukhena ca kāyaṃ, pharitvā vihariṃ
tadā; Sattamiyā pāde pasāresim,
tamokhandham padāliyā”***

Rasa nyaman dan bahagia menyebar di badan jasmani, ku berdiam menikmatinya; Di hari ketujuh kuregangkan kaki, elemen kegelapan tiada lagi tersisa.” (174)

7 Sattakanipāto (Bagian Bait Tujuh)

7.1 Uttarātherīgāthā

Beliau juga, setelah mengenal Dhamma pada masa para Buddha sebelumnya, dan menimbun kebajikan yang bertahan lama dalam banyak kelahiran kembali, maka dalam dirinya akar dari (karma) baik telah tertanam dengan baik, dan kebutuhan-kebutuhan untuk pembebasan telah ditimbun dengan baik, hingga pada masa Buddha sekarang ini, terlahir kembali di Sāvattthī, dalam sebuah keluarga bangsawan, dan diberi nama Uttarā. Setelah mencapai usia dewasa, beliau mendengar Paṭācārā membabarkan khotbah Dhamma, sehingga beliau menjadi seorang umat, menjadi anggota Sanggha, dan berjuang untuk menjadi seorang *Arahat*.

Bhikkhuni ini, pada suatu hari, ketika di bawah bimbingan Paṭācārā, meneguhkan diri dalam suatu latihan, pergi menuju kediamannya sendiri, dan duduk bersila, berpikir: 'Saya tidak akan bangkit dari sikap duduk ini sampai saya mencapai pembebasan batin dari semua ketergantungan pada *Āsava*.' Setelah bertekad demikian, beliau mendorong pemahaman intelektualnya, dan secara bertahap menjernihkan pikiran menuju pandangan terang, dan beliau pun berkembang maju sepanjang *Arahatta Magga*, hingga akhirnya mencapai tingkat kesucian *Arahat*, beserta dengan kekuatan intuisi dan pemahaman menyeluruh tentang Dhamma. Dengan demikian merenungkan Sembilan belas subjek¹³⁶ secara berturut-turut, dengan kesadaran bahwa 'Sekarang saya telah melakukan segala yang seharusnya saya lakukan di tempat ini,' beliau menyerukan dalam kebahagiaannya

¹³⁶ Mengapa 'sembilan belas' tidak dapat kami temukan penjelasannya. Mereka mungkin adalah *bodhipakkhiyā dhammā*—misalnya, *satipaṭṭhāna*, *bojjhanga*, dan Jalan=sembilan belas faktor.

tujuh bait syair di bawah ini sambil meregangkan tubuhnya. Dan ketika fajar menyingsing, dan malam berganti menjadi pagi, beliau mencari kehadiran *Yang Arya Paṭācārā* dan mengulangi bait-bait syairnya sebagai berikut:¹³⁷

***“Musalāni gahetvāna, dhaññaṃ koṭṭenti
māṇavā; Puttadārāni posentā, dhanam
vīdanti māṇavā.***

*“Menggunakan alu dan lumpang padi,
menggiling padi dan biji-bijian; membesarkan
anak memelihara istri, orang-orang menikmati
harta kekayaan.” (175)*

***“Ghaṭṭetha buddhasāsane, yaṃ katvā
nānutappati; Khippaṃ pādāni dhovitvā,
ekamantaṃ nisīdatha.***

*“Menjalankan ajaran Sang Buddha, tiada yang
tersiksa karenanya; Segeralah bersihkan kaki,
duduk dan mulailah berlatih.” (176)*

***“Cittaṃ upaṭṭhapetvāna, ekaggaṃ
susamāhitaṃ; Paccavekkhatha saṅkhāre,
parato no ca attato.***

*“Dengan kesadaran yang telah terlatih, menyatu
dan terkendali; Merenungkan saṅkhāra, yang
bukan diriku dan bukan milikku jua.” (177)*

¹³⁷ Tiga bait pertama sebenarnya merupakan bait-bait syair nasihat dari *Paṭācārā Therī* seperti yang ditujukan pada tiga puluh therī di bab 5.11 dan yang dinyanyikan pada kesempatan lain. Pada bait kedua ada penggunaan kata yang tidak persis sama tapi maksud dan isinya tidak berbeda. Sedangkan empat bait berikut merupakan syair gubahan dari *Uttarā Therī* sendiri.

***“Tassāhaṃ vacanaṃ sutvā,
paṭācārānusāsaniṃ; Pāde pakkhālayitvāna,
ekamante upāvisiṃ.***

*“Setelah mendengarkannya, bimbingan Yang Arya
Paṭācārā; Kami membersihkan kaki, dan duduk
melatih diri. (178)*

***“Rattiyā purime yāme, pubbajātimanussariṃ;
Rattiyā majjhime yāme, dibbacakkhum
visodhayiṃ.***

*Di awal malam, kelahiran yang lalu teringat
kembali; Di tengah malam, mata batin tersucikan.
(179)*

***“Rattiyā pacchime yāme, tamokkhandhaṃ
padālayiṃ; Tevijjā atha vuṭṭhāsīṃ, katā te
anusāsani.***

*Di akhir malam menjelang pagi, unsur kegelapan
pun telah tersisihkan; Sebagai pengemban tiga
pengetahuan, ajaran Beliau telah terlaksanakan.
(180)*

***“Sakkaṃva devā tidasā, saṅgāme aparājitaṃ;
Purakkhatvā vihassāmi, tevijjāmi anāsavā”***

*Dewa Sakka dan tiga puluh rekannya, yang tak
terkalahkan di setiap perang yang diikutinya;
Disegani mereka diriku berkelana, sebagai
pengemban tevijjā yang tanpa asavā.” (181)*

7.2 Cālātherīgāthā

Beliau juga, setelah mengenal Dhamma pada masa para Buddha sebelumnya, dan menimbun kebajikan dengan kemanjuran yang bertahan lama dalam banyak kelahiran kembali, maka, pada masa Buddha sekarang ini, terlahir kembali di Magadha, di desa Nālaka,¹³⁸ anak dari Surūpasārī, seorang Brahmani. Dan pada hari pemberian-namanya mereka memanggilnya Cālā.¹³⁹ Saudara perempuannya yang lebih muda bernama Upacālā, dan yang paling muda bernama Sisūpacālā, dan ketiganya merupakan adik dari saudara laki-laki mereka *Sāriputta*, Sang Senapati Dhamma. Kini, ketika ketiganya mendengar bahwa saudara laki-laki mereka telah meninggalkan keduniawian untuk bergabung dengan Sanggha, mereka berkata: 'Ini pastilah bukan ajaran biasa, maupun pelepasan keduniawian biasa, jika diikuti oleh seseorang seperti saudara laki-laki kita!' Dan penuh dengan keinginan dan kerinduan, mereka juga meninggalkan keduniawian, melepaskan para kerabat dan pelayan mereka yang berurai air mata. Kemudian, dengan berjuang dan usaha keras, mereka mencapai tingkat kesucian *Arahat*, dan berdiam dalam kebahagiaan *Nibbāna*.

Suatu saat, Bhikkhuni Cālā, setelah berkeliling dan makan, pada suatu hari memasuki Hutan Gelap untuk istirahat siang. Kemudian *Māra* muncul untuk membangkitkan nafsu sensual dalam dirinya. Tidakkah ini diceritakan dalam *Sutta*?

Sekali lagi, Bhikkhuni Cālā, setelah berkeliling di *Sāvatthī* dan makan, pada suatu hari memasuki Hutan Bagus untuk istirahat siang. Dan, dengan memasuki Hutan Gelap *Andhavana*,

¹³⁸ Disebut juga desa-Nāla. *Sāriputta* tampaknya telah melanjutkan, kadang-kadang, untuk tinggal di sana (*Saṃy. N.*, iv. 251), dan di sanalah Beliau meninggal. (*ibid.*, v. 161).

¹³⁹ Ketiga Bhikkhuni ini semuanya termasuk dalam Bhikkhuni- *Saṃyutta* karena telah digoda oleh *Māra*; namun di sana jawaban Cālā diberikan pada Sisūpacālā, jawaban Upacālā diberikan kepada Cālā, dan jawaban Sisūpacālā diberikan kepada Upacālā.

beliau duduk di bawah sebatang pohon. Kemudian *Māra* datang, dan, hendak mengganggu konsistensi dari kehidupan keagamaannya, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepadanya tentang Syairnya. Ketika beliau telah menguraikan kepadanya kebaikan dari Guru, dan kekuatan penuntun dari Dhamma, beliau menunjukkan kepadanya, dengan kemahiran yang beliau peroleh sendiri, melampaui rintangannya. Oleh karena itu *Māra*, merasa kesal dan murung, lalu lenyap. Kemudian beliau berkhotbah dengan penuh semangat tentang apa yang telah mereka berdua perbincangkan, sebagai berikut:

***“Satim upatṭhapetvāna, bhikkhunī
bhāvitindriyā; Paṭivijhi padaṃ santam,
saṅkhārūpasamaṃ sukham”.***

“Dengan perhatian penuh, seorang bhikkhuni mengembangkan indriyā-nya; menembus ke dalam kedamaian, gembira dalam pemahaman pembentukan rūpa.” (182)

Mara:

***“Kaṃ nu uddissa muṇḍāsi, samaṇī viya
dissasi;
Na ca rocesi pāsaṇḍe, kimidaṃ carasi
momuhā”.***

“Untuk apa engkau cukur rambutmu, agar mirip seorang bhikkhu; bukannya bergabung dengan kaum petapa, mengapa di hutan engkau berkelana.” (183)

Cālā:

***“Ito bahiddhā pāsaṇḍā, diṭṭhiyo upanissitā;
Na te dhammaṃ vijānanti, na te dhammassa
kovidā.***

"Kaum petapa hanya melihat keluar, terjebak oleh pandangannya; mereka tak memahami Dhamma dengan sempurna, juga tak terlatih mempraktikkannya. (184)

***"Atthi sakyakule jāto, buddho appaṭipuggalo;
So me dhammamadesesi, diṭṭhinaṃ
samattikkamaṃ.***

Dia yang terlahir bangsawan Sakya, Sang Buddha, manusia sempurna; Dia yang mengajariku Dhamma, yang jauh menembus pandangan salah. (185)

***"Dukkhaṃ dukkhasamuppādaṃ, dukkhassa
ca atikkamaṃ; Ariyaṃ catṭhaṅgikaṃ
maggam, dukkhūpasamagāminam.***

Dukkha, dan segala penyebabnya, serta proses menuju lenyapnya; Delapan jalan utama, yang merupakan cara melenyapkan dukkha. (186)

***"Tassāhaṃ vacanam sutvā, viharim sāsane
ratā; Tisso vijjā anuppattā, kataṃ buddhassa
sāsanam.***

Setelah mendengar ucapannya, hidupku bergembira dalam ajarannya; Telah kugapai tissa vijjā, lengkap kujalani buddha-sāsana. (187)

***"Sabbattha vihatā nandī, tamokhandho
padālito; Evaṃ jānāhi pāpima, nihato tvamasi
antaka"***

Segala kesenangan dunia di manapun ia berada, tetaplah bersifat fana, segala unsur kegelapan,

*tetap terhancurkan; Maka sadarilah ini engkau
penggoda, dirimu pun telah kulenyapkan tanpa
sisa.” (188)*

7.3 Upacālātherīgāthā

Kisahny telah diceritakan pada kisah sebelumnya. Seperti Cālā, beliau, juga, sebagai *Arahat*, bersuka cita, setelah *Māra* telah menggodanya dengan sia-sia, sebagai berikut:

***“Satimatī cakkhumatī, bhikkhuni
bhāvitindriyā;
Paṭivijjhīṃ padaṃ santam,
akāpurisasevitam”.***

*“Berperhatian penuh terhadap indra penglihatan
dan mata, seorang bhikkhuni mengembangkan
indriyā-nya; Menembus ke dalam kedamaian, tak
tergoda kelemahan manusia.” (189)*

Mara:

***“Kiṃ nu jātiṃ na rocesi, jāto kāmāni bhuñjati;
Bhuñjāhi kāmaratiyo, māhu pacchānutāpini”.***

*“Mengapa engkau jemu dengan kelahiran, lahir
untuk menikmati kesenangan badan; Nikmatilah
segala kesenangan, agar tidak menimbulkan
penyesalan.” (190)*

Upacālā Therī:

***“Jātassa maraṇam hoti, hatthapādāna
chedanam; Vadhabandhapariklesam, jāto
dukkham nigacchati.***

"Yang dilahirkan akan mati, kadang mati termutilasi; kadang terbunuh jasad tersia-sia, terlahir untuk merasa derita. (191)

***"Atthi sakyakule jāto, sambuddho aparājito;
So me dhammamadesesi, jātiyā
samatikkamaṃ.***

Ada yang terlahir di keluarga Sakya, Buddha, yang sempurna dan tak terbandingkan; Dia yang mengajarku Dhamma, membawaku menembus lingkaran kelahiran. (192)

***"Dukkhaṃ dukkhasamuppādaṃ, dukkhasa
ca atikkamaṃ; Ariyaṃ caṭṭhaṅgikaṃ
maggam, dukkhūpasamagāminam.***

Dukkha, dan segala penyebabnya serta proses menuju lenyapnya; Delapan jalan utama, yang merupakan cara melenyapkan dukkha. (193)

***"Tassāhaṃ vacanam sutvā, vihariṃ sāsane
ratā; Tisso vijjā anuppattā, kataṃ buddhassa
sāsanam.***

Setelah mendengar ucapannya, hidupku bergembira dalam ajarannya; Telah kugapai tissa vijjā, lengkap kujalani ajaran Sang Buddha. (194)

***"Sabbattha vihatā nandī, tamokhandho
padālito; Evaṃ jānāhi pāpima, nihato tvamasi
antaka"***

Segala kesenangan dunia di manapun ia berada, tetaplah bersifat fana, segala unsur kegelapan, tetap terhancurkan; Maka sadarilah ini engkau

penggoda, dirimu telah kulenyapkan tanpa sisa.”
(195)

8 Aṭṭhakanipāto (Bagian Bait Delapan)

8.1 Sisūpacālātherīgāthā

Kisahnyanya telah diceritakan dalam kisah Cāla yang merupakan saudara perempuannya – bagaimana beliau mengikuti langkah saudara laki-laki tertuanya, memasuki Sanggha, dan menjadi seorang Arahāt. Dengan berdiam dalam kebahagiaan dari arahatta-phala, pada suatu hari beliau merenungkan tentang pencapaiannya, dan setelah melakukan semua yang harus dilakukan, bersuka cita dalam kebahagiaannya melantunkan syair sebagai berikut:

***“Bhikkhūnī sīlasampannā, indriyesu
susamvutā;
Adhigacche padaṃ santam,
asecanakamojavaṃ”.***

*“Bhikkhuni yang menjalankan sila, terkendali
indriya nya; Berada dalam kedamaian, diselimuti
kebahagiaan.” (196)*

Mara yang sedang menggodanya pun berkata:

***“Tāvatimsā ca yāmā ca, tusitā cāpi devatā;
Nimmānaratino devā, ye devā vasavattino;
Tattha cittaṃ paṇīdhehi, yattha te vusitaṃ
pure”.***

*“Ada surga Tāvatimsā, ataupun surganya Dewa
Yāmā, dan surga Tusitā juga; Surga penciptaan
dewa, surga pengendalian dewa juga; Bawalah
kesadaranmu ke sana, seperti kehidupanmu yang
lalu di sana.” (197)*

Ketika *Sīsūpacālā Therī* mendengarnya, beliau berkata: 'Hentikan, *Māra*! *Kāmaloka* yang kamu bicarakan itu, bahkan seperti halnya seluruh alam di dunia, terbakar dan menyala dengan api nafsu keinginan, kebencian, dan ketidaktahuan. Ini bukanlah tempat di mana pikiran yang cerdas dapat menemukan pesona apa pun.' Dan dengan menunjukkan kepada *Māra* bagaimana pikirannya dialihkan jauh dari dunia dan dari nafsu keinginan duniawi, beliau mencelanya demikian:

***"Tāvatiṃsā ca yāmā ca, tusitā cāpi devatā;
Nimmānaratino devā, ye devā vasavattino.***

"Baik Surga Tāvatiṃsā, ataupun surganya Dewa Yāmā, dan surga Tusitā juga; Surga penciptaan dewa, surga pengendalian dewa juga. (198)

***"Kālaṃ kālaṃ bhavābhavaṃ, sakkāyasmim
purakkhatā; Avītivattā sakkāyaṃ,
jātimaraṇasārino.***

Dari waktu ke waktu, terlahir sebagai ini ataupun itu, semua terwujud oleh pandangan diri yang semu; Tanpa mengatasi pandangan itu, akan terseret lingkaran kelahiran dan penderitaan dari waktu ke waktu. (199)

***"Sabbo ādīpito loko, sabbo loko padīpito;
Sabbo pajjalito loko, sabbo loko pakampito.***

Seluruh alam itu bagaikan terpanggang api, tersengat bara yang abadi, Dunia bagaikan menyala, goyah oleh gelombang panas membara. (200)

***“Akampiyaṃ atuliyāṃ, aputhujjanasevitāṃ;
Buddho dhammamadesesi, tattha me nirato
mano.***

*Yang tak tergoyahkan dan tak terbanding
kesadarannya, yang belum dipahami pikiran
awam manusia; Adalah Dhamma ajaran Sang
Buddha, yang mencerahkan kesadaranku secara
nyata. (201)*

***“Tassāhaṃ vacanaṃ sutvā, vihariṃ sāsane
ratā; Tisso vijjā anuppattā, kataṃ buddhassa
sāsanāṃ.***

*Setelah mendengarkan sabdanya, hidupku
bergembira dalam ajarannya; Telah kugapai tissa
vijjā, lengkap kujalani ajaran Sang Buddha. (202)*

***“Sabbattha vihatā nandī, tamokhandho
padālito; Evaṃ jānāhi pāpima, nihato tvamasi
antaka”***

*Segala kesenangan dunia di manapun ia berada,
tetaplah bersifat fana, segala unsur kegelapan,
tetap terhancurkan; Maka sadarilah ini engkau
penggoda, dirimu telah kulenyapkan tanpa sisa.”
(203)*

9 Navakanipāto (Bagian Bait Sembilan)

9.1 Vaḍḍhamātuthērīgāthā

Beliau juga, setelah mengenal Dhamma pada masa para Buddha sebelumnya, dan menimbun kebajikan dengan kemanjuran yang bertahan lama dalam banyak kelahiran kembali, sampai dengan persiapan untuk mencapai pembebasan secara bertahap menjadi sempurna, adalah, pada masa Buddha sekarang ini, dilahirkan kembali di kota Bhārukaccha,¹⁴⁰ dalam keluarga seorang bangsawan. Setelah menikah, beliau melahirkan seorang putra, dan putranya diberi nama Vaḍḍha. Sejak saat itu beliau dikenal sebagai ibu Vaḍḍha. Ketika mendengar seorang *Bhikkhu* berkhotbah, beliau menjadi seorang umat, dan, menyerahkan putranya kepada kerabatnya, beliau pun pergi menemui para Bhikkhuni, dan memasuki Sanggha. Sisanya, tidak diceritakan di sini, mungkin diambil dari kisah Bhikkhu Vaḍḍha yang diceritakan dalam Theragatha (Ps. ccii.). Vaḍḍha, untuk melihat ibunya, pergi sendiri ke dalam tempat kediaman para Bhikkhuni, dan ibunya, berkata, 'Mengapa kamu datang ke sini sendiri?' dan kemudian menasihatinya sebagai berikut:

***“Mā su te vaḍḍha lokamhi, vanatho āhu
kudācanam; Mā puttaka punappunam, ahu
dukkhassa bhāgimā.***

*“Vaḍḍha tersayang, janganlah engkau biarkan di
dunia ini, keberadaan nafsu yang tersembunyi;
Janganlah engkau lagi dan lagi, berbagi hidup
dalam dukkha ini. (204)*

¹⁴⁰ Suatu kota pelabuhan di bagian barat laut dari daerah pesisir, kota Bharoch pada masa sekarang. Lihat *Jātaka*, iii. 188.

***“Sukhañhi vaḍḍha munayo, aneja
chinnasamsayā; Sītibhūtā damappattā,
viharanti anāsavā.***

Kebahagiaan yang sejati, wahai Vaḍḍha, bebas dari nafsu dan bebas dari perasaan ragu; Diri yang terkendali dan bebas dari nafsu, hidup bebas dari kekangan āsavā yang semu. (205)

***“Tehānuciṇṇaṃ isībhi, maggaṃ
dassanapattiyā; Dukkassantakiriyāya, tvaṃ
vaḍḍha anubrūhaya”.***

Segala yang dipraktikkan para nabi, jalan menuju pandangan cerah; untuk mengakhiri segala derita, ikutilah itu wahai Vaḍḍha.” (206)

Dan Vaḍḍha, berpikir, ‘Ibu saya pasti telah mencapai tingkat kesucian *Arahat*,’ dan beliau pun berkata sebagai berikut:

***“Visāradāva bhaṇasi, etamatthaṃ janetti me;
Maññāmi nūna māmike, vanatho te na vijjati”.***

“Dengan bersungguh hati ibu menjelaskan seperti itu; Ku yakin, tak akan ada lagi kekotoran batin akan ditemukan pada dirimu.” (207)

Kemudian *Therī* tersebut menjawab, menunjukkan bahwa tugasnya telah selesai:

***“Ye keci vaḍḍha saṅkhārā, hīnā
ukkatṭhamajjhimā; Aṇūpi aṇumattopi,
vanatho me na vijjati.***

“Dari segala saṅkhārā yang tersisa kini, wahai Vaḍḍha, yang kecil, yang besar ataupun yang sedang adanya; hingga yang paling halus

sekalipun, tiada lagi kulihat kekotoran yang tersisa. (208)

***“Sabbe me āsavā khīṇā, appamattassa
jhāyato;
Tisso vijjā anuppattā, kataṃ buddhassa
sāsanam”.***

Segala āsavā ku telah sirna, teguh ku berlatih di dalam jhāna; Telah memahami tissa vijjā, lengkap kujalani ajaran Sang Buddha.” (209)

Bhikkhu tersebut, dengan menggunakan nasihat ibunya sebagai suatu dorongan, dan dengan bersemangat, pergi menuju Wiharanya, dan duduk berlatih di tempat biasa beliau beristirahat, sehingga pandangan terangnya berkembang dan beliau pun mencapai tingkat kesucian *Arahat*. Dan dengan merenungkan kebahagiaan dalam pencapaiannya, beliau pun pergi menemui ibunya, dan mengungkapkan pencapaiannya:

***“Uḷāraṃ vata me mātā, patodaṃ
samavassari;
Paramatthasañhitā gāthā, yathāpi
anukampikā.***

“Sungguh sempurna cara membimbing dari ibuku, bagai gembala yang sempurna mengarahkan ternaknya; Menyampaikan kebenaran tertinggi dalam syairnya, dengan welas asih sepenuhnya. (210)

***“Tassāhaṃ vacanaṃ sutvā, anusitṭhiṃ
janettiyā; Dhammasaṃvegamāpādiṃ,
yogakkhemassa pattiya.***

*Setelah mendengar bimbingannya, ajaran mulia
sang ibunda; ku bersemangat mendalami
Dhamma, hingga terbebas dari segala noda. (211)*

***“Sohaṃ padhānapahitatto,
rattindivamatandito;
Mātarā codito santo, aphaṣiṃ
santimuttamaṃ”***

*Dengan teguh ku berusaha, siang dan malam
tanpa berhenti; atas dorongan sang ibunda, ke
mencapai kedamaian abadi.” (212)*

10 Ekādasanipāto (Bagian Bait Sebelas)

10.1 Kisāgotamītherīgāthā

Suatu saat beliau dilahirkan, pada masa Buddha Padumuttara, di kota Haṅsavatī, dalam keluarga seorang bangsawan. Dan pada suatu hari beliau mendengar Guru membabarkan Dhamma, dan menetapkan kedudukan terunggul dengan hormat kepada seorang Bhikkhuni dalam hal memakai pakaian kasar. Beliau bertekad bahwa pencapaian ini pada suatu hari akan menjadi miliknya. Pada masa Buddha sekarang ini beliau dilahirkan kembali di Sāvattthī, dalam sebuah keluarga yang miskin. Namanya adalah Gotamī, dan karena tubuhnya yang kurus beliau dipanggil *Kisāgotamī* atau 'Gotamī yang Kurus'. Dan beliau diperlakukan secara hina ketika telah menikah, dan disebut sebagai seorang anak perempuan dari tak seorangpun. Namun ketika beliau melahirkan seorang putra, mereka pun menghormatinya. Kemudian, ketika putranya sudah cukup umur untuk berlari dan bermain, ia meninggal, dan ibunya merasa putus asa dengan penuh kesedihan. Dan, menyadari perubahan dalam perlakuan kerabatnya kepadanya sejak kelahiran putranya, beliau berpikir: 'Mereka bahkan akan mencoba untuk mengambil anak saya dan memamerkannya.' Jadi, dengan membawa mayat itu di atas pangkal pahanya, beliau pergi, menjadi tidak waras dengan kesedihan, dari pintu ke pintu, berkata: 'Berikan obat untuk anak saya!' Dan orang-orang berkata dengan cibiran: 'Obat! Apa gunanya?' Beliau tidak memahami mereka. Namun seorang yang bijak berpikir: 'Pikirannya dikacaukan oleh kesedihan untuk anaknya. Guru yang memiliki Sepuluh Jenis Kekuatan akan mengetahui beberapa obat untuknya.' Dan ia berkata: 'Nyonya, pergilah menemui Maha Buddha, dan mintalah pada Beliau obat untuk diberikan kepada

anakmu.’ Beliau pergi ke Wihara pada waktu ketika Guru sedang mengajarkan Dhamma, dan berkata: ‘Bhagawan, berikan saya obat untuk anak saya!’ Guru, melihat tekad dalam dirinya, berkata: ‘Pergilah, masuk ke kota, dan pada setiap rumah yang tidak pernah ada yang meninggal, dari sana bawalah sedikit biji-moster.’ “Baiklah, Bhagawan!’ beliau berkata, dengan pikiran yang lega; dan, pergi ke rumah pertama di kota, berkata: ‘Berilah saya sedikit biji-moster, sehingga saya bisa memberikan obat kepada anak saya. Jika dalam rumah ini belum pernah ada yang meninggal, berilah saya sedikit biji-moster.’ ‘Siapa yang bisa mengatakan belum ada yang pernah meninggal di sini?’ ‘Dengan biji-moster demikian, maka, saya tidak bisa melakukan apapun.’ Jadi beliau pun pergi ke rumah kedua dan rumah ketiga, sampai, dengan kekuatan Buddha, ketidakwarasannya pun meninggalkannya, pikiran alaminya pulih kembali, dan beliau berpikir: ‘Bahkan ini merupakan hal yang wajar terjadi di seluruh kota. Bhagawan telah meramalkan hal ini karena rasa kasihannya untuk kebaikan saya.’ Dan, dengan getaran hati di pikirannya, beliau meninggalkan kota dan membaringkan anaknya di tanah kuburan, dengan berkata: *“Ini bukanlah hukum di desa, juga bukan untuk hanya di kota; untuk seluruh dunia, bahkan para dewa di alam surga; inilah hukumnya: ‘Segala sesuatu tidak kekal adanya.’”*

Berkata demikian, beliau pun pergi menemui Guru. Dan Guru berkata: ‘Gotamī, apakah kamu telah mendapatkan sedikit biji-moster itu?’ Dan beliau berkata: ‘Tugas itu telah dilakukan, Bhagawan, tentang sedikit biji-moster. Berikanlah pada saya penegasannya.’ Kemudian Guru berkata demikian: *“Bagi yang merekat pada anak dan harta benda, pikirannya pun terkekang olehnya; kematian bagaikan banjir besar yang di tengah malam*

*melanda desa, menghanyutkan seluruh penduduk di dalam tidurnya.*¹⁴¹

Ketika Guru telah selesai berkata, wanita ini mencapai tingkat kesadaran Sotapatti-phala, dan memohon penahbisan. Guru menyetujuinya, dan beliau, memberikan penghormatan sebanyak tiga kali dengan benar dan pergi menemui para Bhikkhuni, dan ditahbiskan. Dan tidak lama kemudian, dengan mempelajari penyebab-penyebab dari segala sesuatu, pandangannya berkembang. Kemudian Guru mengucapkan sebuah bait syair-Kemenangan: *“Seorang yang hidup seratus tahun, tanpa pernah meyentuh jalan kebenaran; Sebaiknya hidup tak lebih sehari, bila di hari itu terlihat jalan pencerahan.”*

Ketika Guru telah selesai berkata, beliau mencapai tingkat kesucian *Arahat*. Dan menjadi yang terunggul dalam kebiasaan pertapaan, beliau terbiasa memakai pakaian dengan tiga tingkat kekasaran. Kemudian Guru, yang sedang duduk di Hutan Jeta dalam pertemuan, dan menetapkan tingkat keunggulan kepada para Bhikkhuni, menyatakannya sebagai yang terunggul di antara para pemakai pakaian kasar. Dan beliau, dengan merenungkan tentang hal-hal besar yang telah beliau capai, mengucapkan Syair ini di hadapan Guru, dalam pujian persahabatan atas pilihan itu:

***“Kalyāṇamittatā muninā, lokam ādiṣṣa
vaṇṇitā;
Kalyāṇamitte bhajamāno, api bālo paṇḍito
assa.***

*“Sahabat yang baik menurut para nabi, sangatlah
berharga di dunia ini; Bersahabat dengan seorang
yang bijaksana, orang yang bodoh pun akan
pintar juga. (213)*

¹⁴¹ Dhammapada, syair 47, 287.

***“Bhajītabbā sappurisā, paññā tathā vaḍḍhati
bhajantānaṃ; Bhajamāno sappurise,
sabbehipi dukkhehi pamucceyya.***

Berdekatan dengan manusia utama,
kebijaksanaan pun akan bertambah juga; Dengan
dukungan sahabat yang bijaksana, akan terbebas
dari segala dukkha. (214)

***“Dukkhañca vijāneyya, dukkhassa ca
samudayaṃ nirodhaṃ; Aṭṭhaṅgikañca
maggam, cattāripi ariyasaccāni.***

Yang telah memahami dukkha sepenuhnya,
tentang timbul dan lenyapnya juga; Delapan jalan
utama, empat kesunyataan mulia. (215)

***“Dukkho itthibhāvo, akkhāto
purisadammasārathinā; Sapattikampi hi
dukkham, appekaccā sakim vijātāyo.***

Sebagai wanita juga penuh dukkha, demikianlah
kata sang guru yang melatih pria-pria sempurna;
Berbagi suami juga suatu dukkha, hingga
mengandung anak pada akhirnya. (216)

***“Galake api kantanti, sukhumālīniyo visāni
khādanti; Janamārakamajjhagatā, ubhopi
byasanāni anubhonti.***

Yang satu mencoba mengiris lehernya, yang lain
menelan racun dengan sengaja; janin yang ada

pun digugurkannya, berdua mereka berakhir merana.¹⁴² (217)

“Upavijaññā gacchantī, addasāhaṃ patiṃ matam; Panthamhi vijāyitvāna, appattāva sakaṃ gharaṃ.

Menjelang melahirkan dan pulang ke rumah orang tua, yang dijumpai malah kematian suaminya; Melahirkan saat di tengah jalan, bahkan sebelum dekat ke rumah. (218)

“Dve puttā kālakatā, patī ca panthe mato kapaṇikāya; Mātā pitā ca bhātā, ḍayhanti ca ekacitakāyaṃ.

Kedua putra telah tinggalkan dunia, suami pun menemui ajalnya, betapa malang nasibnya; Orang tua dan saudara pun terbakar dalam onggokan abu yang sama. (219)

“Khīṇakulīne kapaṇe, anubhūtaṃ te dukhaṃ aparimāṇaṃ; Assū ca te pavattaṃ, bahūni ca jātisahassāni.

Tanpa sanak saudara hidup mereka merana, mengalami derita tiada akhirnya; Dengan berurai banyak air mata, ribuan kelahiran dilaluinya. (220)

“Vasitā susānamajjhe, athopi khādītāni puttamaṃsāni; Hatakulikā sabbagarahitā, matapatikā amatamadhigacchiṃ.

¹⁴² Bait 216 dan 217 menceritakan kisah ibu dan putri yang tanpa sadar menikah dengan lelaki yang sama. Petikan kisah ini juga dinyanyikan oleh *Uppalavaṇṇā Therī* pada syair berikut nanti.

Ada yang hidup dalam kuburan, daging putra pun dijadikan santapan; Yang keluarganya musnah merana, dipersalahkan oleh semua, janda yang kemudian mampu menembus kesadaran yang tidak fana.¹⁴³ (221)

***“Bhāvito me maggo, ariyo aṭṭhaṅgiko
amatagāmī; Nibbānaṃ sacchikataṃ,
dhammādāsaṃ avekkhiṃhaṃ.***

Telah kukembangkan jalan yang ini, Delapan Jalan Utama penuntun menuju abadi; Telah kusadari keberadaan Nibbāna, telah ku bercermin di dalam Dhamma. (222)

***“Ahamamhi kantasallā, ohitabhārā katañhi
karaṇīyaṃ; Kisā gotamī therī, vimuttacittā
imaṃ bhaṇī”***

Panah beracun telah tercabut dari hatiku, beban di pundak pun telah kulepaskan, selesai sudah segala yang harus dikerjakan; Oleh Kisā Gotamī Therī yang pikirannya telah terbebaskan, demikianlah syair ini dilantunkan.” (223)

¹⁴³ Sebagian isi syair bait 218 – 221 ini merupakan pengalaman yang dialami oleh *Paṭācārā Therī* tetapi dinyanyikan oleh *Kisā Gotamī* kecuali bagian ‘menyantap daging putranya’ yang mungkin merupakan pengalaman wanita lain yang tidak disebutkan apakah kelak menjadi seorang bhikkhuni.

11 Dvādasakanipāto (Bagian Bait Dua Belas)

11.1 Uppalavaṇṇātherīgāthā

Beliau juga, pernah dilahirkan pada masa Buddha Padumuttara di kota *Haṅsavatī*, dalam keluarga seorang bangsawan. Dan, ketika tumbuh dewasa, beliau mendengar, dengan sekelompok pengikut yang banyak, Guru berkhotbah, dan menetapkan seorang Bhikkhuni sebagai yang terunggul di antara mereka yang memiliki kemampuan gaib.¹⁴⁴ Dan beliau mempersembahkan hadiah-hadiah yang luar biasa selama tujuh hari kepada Buddha dan Sanggha, dan bertekad untuk mencapai tingkat kemampuan yang sama itu.....

Pada masa Buddha sekarang ini, beliau dilahirkan kembali di *Sāvattthī* sebagai putri dari seorang Bendahara. Dan karena kulitnya berwarna seperti warna kuncup hati dari teratai biru¹⁴⁵, mereka memanggilnya Uppalavaṇṇā.¹⁴⁶ Kini, ketika beliau telah cukup dewasa, para raja dan rakyat jelata dari seluruh India mengirimkan utusan-utusan kepada ayahnya, dengan berkata: 'Berikanlah putrimu kepada kami.' Kemudian Bendahara tersebut berpikir: 'Saya tidak mungkin memenuhi keinginan-keinginan dari mereka semua. Saya akan merancang sebuah rencana.' Dan, setelah memanggil putrinya, ia berkata: 'Anakku tersayang, apakah kamu bisa melepaskan keduniawian?' Baginya, karena beliau sudah berada pada tahap terakhir dari kehidupannya,

¹⁴⁴ Iddhi.

¹⁴⁵ *Gabbha*, atau acuan. Demikian pula Kitab Komentar *Ang. Nik.* Namun bandingkan catatan Dr. Neumann. Dan di bawah ini, bait syair 257.

¹⁴⁶ Berwarna-teratai. Legenda yang panjang, atau rangkaian legenda-legenda, mengaitkan kehidupan-kehidupan lampau dari *Therī* yang terkenal ini dengan bunga-teratai itu diterjemahkan sepenuhnya dari Kitab Komentar *Anguttara* dalam buku Mrs. Bode yang berjudul *Women Leaders*, dan seterusnya, *J.R.A.S.*, 1983, 540-551. Itu hanya menarik sebagai cerita-rakyat, dan bukan sebagai hal yang menggambarkan apa pun dalam *Saṃyutta*, oleh karena itu dihilangkan di sini.

kata-kata ayahnya seolah-olah seperti minyak yang telah disuling sebanyak seratus kali yang diminyaki di atas kepalanya. Oleh karena itu beliau berkata: 'Ayah tercinta, saya akan melepaskan keduniawian!' Ayahnya, menghormatinya, membawanya ke kediaman para Bhikkhuni, dan membiarkan beliau ditahbis.

Tidak lama setelah itu tiba gilirannya melakukan tugas di hari uposatha.¹⁴⁷ Dan, setelah menyalakan lampu, beliau menyapu ruangan itu. Kemudian dengan menggunakan nyala api dari lampu sebagai objek konsentrasi, dan merenungkannya secara terus-menerus, beliau mencapai *Jhāna* melalui Tejo Kasina itu,¹⁴⁸ dan menjadikannya sebagai batu loncatannya, beliau pun mencapai tingkat kesucian *Arahat*. Dengan buahnya, intuisi dan pemahaman Dhamma pun dicapai, dan beliau menjadi terlatih secara khusus dalam kekuatan gaib tranformasi.¹⁴⁹

Dan Guru, yang sedang duduk dalam pertemuan di Hutan Jeta, menetapkan sebagai yang paling unggul dalam kekuatan gaib. Beliau, dengan merenungkan kebahagiaan dari *Jhāna* dan dari arahatta-phala, mengulangi bait-bait syair tertentu pada satu hari. Ada syair yang dilantunkan dalam kesedihan oleh seorang ibu yang tanpa disadari telah menjalani hidup sebagai saingan asmara putrinya yang terpisah saat masih bayi terdahulu, dengan seorang yang kemudian, ketika menjadi seorang Bhikkhu, dikenal sebagai Thera Tepi sungai Gangga.¹⁵⁰ Bait syair ini merupakan suatu perenungan tentang bahaya, keburukan dan jebak dari keinginan-keinginan sensual:

¹⁴⁷ *Uposathāgāre kālavāro pāpuṇi*, sebuah frasa yang belum pernah saya temukan di mana pun.

¹⁴⁸ Lihat *Buddhist Psy.*, 43, n. 4; 57, n. 2; 58.

¹⁴⁹ Deskripsi standar dari cara-cara *Iddhi* telah diberikan dalam Bahasa Inggris dalam buku Rhys Davids yang berjudul *Dialogues of the Buddha*, i. 277.

¹⁵⁰ Lihat *Theragāthā*, bait-bait syair 127, 128. Lihat catatan di bawah, hal. 142.

I.

***“Ubho mātā ca dhītā ca, mayaṃ āsuṃ
sapattiyo; Tassā me ahu saṃvego, abbhuto
lomahaṃsano.***

*“Kami berdua, ibu dan putrinya, berbagi suami
yang sama; Saat diriku menyadari hal ini, dengan
histeris seluruh bulu romaku berdiri. (224)*

***“Dhiratthu kāmā asucī, duggandhā
bahukaṇṭakā; Yattha mātā ca dhītā ca,
sabhariyā mayaṃ ahuṃ.***

*Terkutuklah dirimu oleh nafsu yang tak suci, bau
busuk yang tak terbungkus dan hidup penuh
dengan duri; Ibu dan putri sebagai madu berbagi
suami. (225)*

***“Kāmesvādīnavam disvā, nekkhammaṃ
daṭṭhu khemato; Sā pabbajjīm rājagahe,
agārasmānagāriyaṃ.***

*Menyadari bahaya nafsu badani, kubawa mereka
mengungsi dan menyingkirkan diri; Ditahbiskan di
kota Rājagaha, memulai hidup tanpa keluarga.”¹⁵¹
(226)*

II.

Setelah itu dengan senang dan bahagia, beliau bermeditasi merenungkan dan merasakan perubahan yang telah beliau alami dan melanjutkan dengan bait syair berikut:

¹⁵¹ Bait 224 dan 225 merupakan petikan syair dari ibu yang malang itu. Sedangkan bait 226 menceritakan bantuan Theri terhadap mereka.

***“Pubbenivāsaṃ jānāmi, dibbacakkhuṃ
visodhitam; Cetopariccañāṇaṇca, sotadhātu
visodhitā.***

*“Telah kulihat kehidupanku di kelahiran terdahulu,
mata batinku telah berkembang; Bisa kudengar
pikiran orang-orang di sekitarku, telinga batinku
pun sempurna berkembang. (227)*

***“Iddhīpi me sacchikatā, patto me
āsavakkhaya;
Chalabhiññā sacchikatā, kataṃ buddhassa
sāsanam.***

*Kemampuan batin telah kumiliki, akhir dari āsava
telah kupapai; Keenam kemampuan tinggi telah
terlatih, ajaran Sang Buddha sempurna kugapai.”
(228)*

III.

Pada suatu kesempatan, atas persetujuan Sang Buddha, Theri ini melakukan suatu keajaiban di hadapan Beliau, dan melantunkan se bait syair tentang kejadiannya:

***“Iddhiyā abhinimmitvā, caturassaṃ ratham
aḥam; Buddhassa pāde vanditvā,
lokanāthassa tādino”.***

*“Tercipta oleh kemampuan batin, kereta yang
ditarik empat kuda; Bersujud di hadapan Sang
Buddha, seorang guru yang membimbing dunia.”
(229)*

IV.

Pada suatu saat beliau diganggu oleh *Māra* di Hutan pohon-Sāla yang mencoba menggodanya dengan berkata:

***“Supupphitaggaṃ upagamma pādapaṃ, ekā
tuvaṃ tiṭṭhasi sālāmūle; Na cāpi te dutiyo
atthi koci, na tvaṃ bāle bhāyasi
dhuttakānaṃ”.***

“Pepohonan sudah menjelang berbunga, dan engkau bersendirian duduk di atas akarnya; Tanpa seorangpun menemanimu, tidak takutkah engkau digoda?” (230)

Theri ini kemudian menjawab dalam bait-bait syair berikut:

***“Sataṃ sahaṣṣānipi dhuttakānaṃ, samāgatā
edisakā bhaveyyuṃ; Lomaṃ na iñje napi
sampavedhe, kiṃ me tvaṃ māra karissaseko.***

“Walau ribuan penggoda berkumpul di sini, diriku tetap diriku yang ini; Seujung rambutpun diriku tak kan bergeming, apa yang bisa engkau lakukan di sini? (231)

***“Esā antaradhāyāmi, kucchim vā pavisāmi te;
Bhamukantare tiṭṭhāmi, tiṭṭhantiṃ maṃ na
dakkhasi.***

Ku mampu menghilang, bahkan di dalam perutmu bisa ku bersembunyi; Bisa ku tembus kedua alismu, berdiam di situ tanpa kau sadari. (232)

***“Cittamhi vasibhūtāhaṃ, iddhipādā
subhāvitā; Chaḷabhiññā sacchikatā, kataṃ
buddhassa sāsaṇaṃ.***

Pikiranku telah terkendali, kemampuan batinku telah berkembang; Telah ku kuasai enam kemampuan tinggi, ajaran Sang Buddha telah selesai kupelajari. (233)

“Sattisūlūpamā kāmā, khandhāsaṃ adhikuṭṭanā; Yaṃ tvam ‘kāmaratīm’ brūsi, ‘arati’ dāni sā mama.

Kenikmatan dunia bagaikan tombak dan panah, hanyalah sekumpulan susunan khandhā; apa yang menjadi kenikmatan bagi dirimu, bagiku itu bukanlah apa-apa. (234)

“Sabbattha vihatā nandī, tamokhandho padālito; Evaṃ jānāhi pāpima, nihato tvamasi antakā”

Segala kenikmatan dunia cenderung musnah di manapun mereka berada, unsur kegelapan pun tak kekal adanya; karena itu, engkau si penggoda, terhadapku tak bisa dirimu berbuat apa-apa.” (235)

CATATAN – Empat *gāthā* yang dianggap berasal dari Bhikkhuni yang terkenal ini, dalam *Therīgāthā*, dicatat tanpa terputus. Kitab Komentari membagi mereka menjadi empat episode. Dalam episode pertama, istri seorang pedagang di Sāvattī, yang akan melahirkan anak pertamanya tanpa kehadiran suaminya yang berlangsung lama dalam urusan bisnis di Rājagaha, diusir oleh ibunya, yang tidak mempercayai kesetiaan istrinya. Beliau mencari suaminya, dan melahirkan seorang putra di sebuah bungalo di pinggir jalan, pedagang lain membawa bayi itu secara diam-diam tanpa sepengetahuannya, dan

mengadopsinya. Seorang ketua-perampok menemukan ibu yang bingung tersebut, menikahinya dan beliau pun melahirkan seorang putri untuknya. Beliau secara tidak sengaja melukai anak ini, dan kemudian melarikan diri dari kemurkaan ketua tersebut. Bertahun-tahun kemudian putranya, yang meskipun masih muda, menikahi keduanya, ibu dan anak perempuannya, tanpa mengetahui hubungan kekerabatannya. Ibu yang menemukan bekas luka di kepala putrinya kemudian mengenali madunya sebagai putrinya sendiri, dan terjadilah tragedi seperti yang tersirat dalam syair-syair di atas.

12 Soḷasanipāto (Bagian Bait Enam Belas)

12.1 Puṇṇātherīgāthā¹⁵²

Beliau juga, setelah mengenal Dhamma pada masa para Buddha sebelumnya, dan menimbun kebajikan dengan kemanjuran yang bertahan lama dalam banyak kelahiran kembali, dan pada masa Buddha Vipassī, dilahirkan kembali dalam keluarga seorang bangsawan. Setelah mencapai usia dewasa, karena tekad dalam dirinya itu, beliau menjadi bertambah cemas dengan kemungkinan dari kelahiran kembali, dan, pergi menemui para Bhikkhuni, mendengarkan Dhamma, meyakinkannya, dan memasuki Sanggha. Sempurna dalam kebajikan, dan mempelajari Tiga Pitaka, beliau menjadi sangat terpelajar dalam Dhamma, dan menjadi seorang guru Dhamma. Nasib yang sama menyimpannya pada masa lima Buddha berikutnya—Sikhi, Vessabhū, Kakusandha, Koṇāgamana dan Kassapa. Namun dikarenakan kecenderungannya untuk menyombongkan diri, beliau tidak bisa membasmi kekotoran batinnya.¹⁵³ Maka itu pun berlalu, melalui karma dari kesombongannya, maka pada masa Buddha sekarang ini, beliau dilahirkan kembali di Sāvattihī, dalam rumah tangga Anāthapiṇḍika, Seorang Bendahara, sebagai seorang budak biasa. Beliau menjadi seorang pemasuk-arus setelah mendengarkan khotbah tentang Auman Singa.¹⁵⁴ Setelah itu, ketika beliau telah

¹⁵² Kitab Komentar memberinya nama *Puṇṇikā* untuk membedakannya dari *Therī Puṇṇā* dari Ps. iii. Itu agak aneh bahwa dalam *Subha-Sutta* dari *Majjhima Nikāya*, di mana para brahmana muda datang ke Hutan Jeta, pemberian *Anāthapiṇḍika*, untuk bertanya kepada Buddha, seorang budak-perempuan *Puṇṇikā* disinggung dalam percakapan. *Subha* berkata: 'Mereka [guru-guru brahmana tertentu] tidak dapat membaca pikiran-pikiran dari budak perempuan *Puṇṇikā*. Bagaimana mereka bisa mengetahui pikiran-pikiran dari semua petapa?' Jika ini merupakan *Puṇṇikā* kita, beliau pasti belum menjadi seorang *Therī*, atau beliau akan dirujuk sebagai demikian.

¹⁵³ *Kilesā*. Untuk sepuluh *Kilesā* tersebut, lihat *Buddh. Psy.*, hal. 327, ff.

¹⁵⁴ *Majjhima Nikāya*, i., Sutta xi. atau xii.

mengubah keyakinan seorang brahmana pembaptis¹⁵⁵, dan karena itu mendapatkan penghargaan dari tuannya sehingga tuannya membebaskannya menjadi seorang wanita yang bebas dari status budaknya, beliau mendapatkan persetujuan dari tuannya, sebagai wali dan kepala rumah tangganya, untuk memasuki Sanggaha. Dan, dengan mempraktikkan pandangan terang, tidak lama kemudian beliau mencapai tingkat kesucian *Arahat*, beserta dengan pemahaman menyeluruh tentang Dhamma dalam bentuk dan dalam makna. Dengan merenungkan pencapaiannya, beliau mengucapkan bait-bait syair ini dalam sukacita:

***“Udahārī ahaṃ sīte sadā udakamotarīm;
Ayyānaṃ daṇḍabhayaḥhitā,
vācādosabhayaṭṭitā.***

“Walau di hari di musim dingin, ku harus berendam di saat mengambil air; Takut akan hukuman si nyonya, tertekan oleh omelan marahnya. (236)

***“Kassa brāhmaṇa tvaṃ bhīto, sadā
udakamotari; Vedhamānehi gattehi, sītaṃ
vedayase bhusaṃ”.***

Mengapa anda kaum brahmana, selalu berendam di dalamnya; walau dengan bergemetaran tangan dan kakinya, menggigil kedinginan olehnya.” (237)

Para brahmana menjawab syair di atas dengan bait-bait di bawah ini:

¹⁵⁵ *Udakasuddhika*. Orang yang mempercayai pemurnian melalui air (sebagai sebuah ritual mistik), dan bukan dengan pengorbanan melalui api.

***“Jānantī vata maṃ bhoti, puṇṇike
paripucchasi;
Karontaṃ kusalaṃ kammaṃ, rundhantaṃ
katapāpakaṃ.***

“Dengan menanyakan hal ini, wahai Puṇṇa, inilah yang perlu anda ketahui; Yang kulakukan adalah kebaikan, menghindari segala keburukan. (238)

***“Yo ca vuḍḍho daharo vā, pāpakammaṃ
pakubbati; Dakābhisecanā sopi, pāpakammā
pamuccati”.***

Tua muda siapapun di sini, selalu melakukan keburukan; Dengan dibasahi air ini, terbebaslah mereka dari kejahatan.” (239)

Bait-bait berikut merupakan jawaban *Puṇṇā Therī* terhadap penjelasan para brahmana itu:

***“Ko nu te idamakkhāsi, ajānantassa ajānako;
Dakābhisecanā nāma, pāpakammā
pamuccati.***

*“Siapakah yang mengajarimu hal seperti ini?
Dengan dibasahi air bisa terbebas dari keburukan.
(240)*

***“Saggaṃ nūna gamissanti, sabbe
maṇḍūkakacchapā; Nāgā ca susumārā ca, ye
caññe udaye carā.***

Bukankah jadinya semua yang basah akan ke surga? Seluruh katak dan kura-kura?; Ular-ular air dan segala buaya, dan segala penghuni air lainnya? (241)

***“Orabbhikā sūkarikā, macchikā
migabandhakā;
Corā ca vajjhaghātā ca, ye caññe
pāpakammino; Dakābhisecanā tepi,
pāpakammā pamuccare.***

Para penjagal, pemburu, penjala ikan dan pemasang perangkap; Rampok dan maling beserta algojonya, serta pelaku kejahatan lainnya; Dengan air membaptis mereka, akankah membebaskan dari kejahatan yang dilakukan mereka? (242)

***“Sace imā nadiyo te, pāpaṃ pubbe kataṃ
vahuṃ; Puññampimā vaheyyuṃ te, tena tvaṃ
paribāhiro.***

Bila sungai-sungai ini bisa membebaskan keburukan yang dilakukan di masa lalu; bukankah kebaikan pun akan dihanguskan? Dan dirimu yang berendam tak bersisa apa-apa? (243)

***“Yassa brāhmaṇa tvaṃ bhūto, sadā
udakamotari; Tameva brahme mā kāsi, mā te
sītaṃ chaviṃ hane”.***

Anda ini para brahmana, selalu berendam untuk mencuci dosa; Janganlah lakukan lagi hal ini, membiarkan dingin menembus kulit menyiksa diri.” (244)

Bait berikut merupakan ungkapan para brahmana setelah mendengar bait syair sebelumnya:

“Kummaggapaṭipannaṃ maṃ, ariyamaggaṃ samānayaḥ; Dakābhisecanā bhoti, imaṃ sātāṃ dadāmi te”.

“Ternyata ku berlatih di jalan yang salah, dan anda menunjukkan jalan yang sebenarnya; Kini kain sulaman kesayanganku, biarlah kupersembahkan kepadamu.” (245)

Bait berikut adalah jawaban Puṇṇā Therī:

“Tuyheva sātako hotu, nāhamicchāmi sātakaṃ; Sace bhāyasi dukkhassa, sace te dukkhamappiyaṃ.

“Biarlah kain bersulam ini tetap bersama anda, saya tidak membutuhkannya; Bila anda takut menderitanya, bila dukkha bukan menjadi harapan anda; (246)

“Mākāsi pāpakaṃ kammaṃ, āvi vā yadi vā raho; Sace ca pāpakaṃ kammaṃ, karissasi karosi vā.

Maka hindarilah perbuatan buruk, secara terbuka ataupun tersembunyi; Bila ada perbuatan tercela, yang akan ataupun sedang dilakukan; (247)

“Na te dukkhā pamutyatthi, upeccāpi palāyato; Sace bhāyasi dukkhassa, sace te dukkhamappiyaṃ.

Tak akan terbebas dari derita, walau mencoba lolos darinya; Bila anda takut menderitanya, bila dukkha bukan menjadi harapan anda; (248)

***“Upehi saraṇaṃ buddhaṃ, dhammaṃ
saṅghaṇca tādinaṃ; Samādiyāhi sīlāni, taṃ te
atthāya hehiti”.***

*Berlindunglah kepada Buddha, kepada Dhamma
dan Sanggha juga; Hiduplah mengikuti norma dan
sila, akan anda rasakan manfaatnya.” (249)*

Dua bait terakhir merupakan syair para brahmana di saat mereka kemudian bertemu Sang Buddha dan bergabung dalam Sanggha seperti keterangan di bagian akhir bab ini:

***“Upemi saraṇaṃ buddhaṃ, dhammaṃ
saṅghaṇca tādinaṃ; Samādiyāmi sīlāni, taṃ
me atthāya hehiti.***

*“Ku berlindung kepada Buddha, kepada Dhamma
dan Sanggha juga; Ku berjanji menjalankan sila,
dan menerima manfaatnya. (250)*

***“Brahmabandhu pure āsiṃ, ajjamhi
saccabrāhmaṇo; Tevijjo vedasampanno,
sottiyo camhi nhātako”***

*Brahmana yang tersesat, statusku di masa lalu,
Brahmana sejatilah sekarang diriku; Tiga
pengetahuan telah kupelajari, hidup suci, sebagai
brahmana sejati.” (251)*

Brahmana yang telah teguh untuk menjalankan Sila itu, ketika kemudian bertemu dan mendengarkan Guru membabarkan Dhamma, menjadi seorang umat dan memasuki Sanggha. Dengan menggunakan segala upaya, tidak lama kemudian beliau mendapatkan Tiga-Kebijaksanaan,¹⁵⁶ dan,

¹⁵⁶ Tissa-vijja atau tevijja Lihat Ps. xxii. 26 n.

dengan merenungkan keadaannya, dengan sukacita mengungkapkan perasaannya dalam dua bait syair terakhir di atas. Dan bhikkhuni tersebut, mengulanginya sendiri, dan semuanya menjadi bagian dari syairnya.

13 Visatinipāto (Bagian Bait Dua Puluhan)¹⁵⁷

13.1 Ambapālītherīgāthā

Beliau juga, setelah mengenal Dhamma pada masa para Buddha sebelumnya, dan menimbun kebajikan dengan kemanjuran yang bertahan lama dalam banyak kelahiran kembali, memasuki Sanggha pada masa Buddha Sikhi. Dan pada suatu hari, ketika masih menjadi seorang *sāmaṇeri*, beliau berjalan dalam prosesi dengan para Bhikkhuni, melakukan penghormatan di sebuah kuil, ketika seorang *Arahat Therī* di depannya dengan tergesa-gesa meludah di lapangan dari kuil tersebut. Ia datang setelah *Arahat Therī* tersebut, dan tidak melihat perbuatan *Therī* itu, beliau berkata dengan nada mencela: ‘Pelacur mana yang telah meludah di tempat ini?’

Sebagai seorang Bhikkhuni, yang menjalankan Sila, beliau merasa jijik dengan kelahiran kembali berdasarkan keturunan, dan membenamkan pikirannya dengan sungguh-sungguh pada regenerasi spontan. Maka dalam kelahiran terakhirnya beliau muncul secara spontan di Vesālī, di taman-taman Raja, di bawah sebatang pohon mangga. Tukang kebun menemukannya, dan membawanya ke kota. Beliau dikenal sebagai gadis penjaga mangga. Dan karena kecantikan, keanggunan, dan pesonanya maka banyak pangeran muda bersaing satu dengan lainnya untuk memilikinya, sampai, untuk mengakhiri pertikaian mereka, dan karena kekuatan karma yang mendorong mereka, mereka setuju untuk menetakannya sebagai pelacur. Kemudian, karena keyakinan terhadap Guru, beliau membangun sebuah Wihara¹⁵⁸ di kebunnya sendiri, dan mempersembahkannya kepada Guru dan

¹⁵⁷ Sebenarnya tidak semua syair bab ini berjumlah dua puluh atau lebih misalnya 13.1 hanya berjumlah 19 bait.

¹⁵⁸ Lihat Rhys Davids, *Sutta Buddha* (S.B.E., xi.), hal 30-33.

Sanggha. Dan ketika beliau telah mendengarkan putranya sendiri, Vimala-Kondañña Thera, membabarkan Dhamma, beliau berjuang untuk pandangan terang, dan mempelajari hukum ketidakkekalan seperti yang diilustrasikan dalam tubuhnya sendiri yang sudah menua, beliau mengucapkan bait-bait syair berikut:

***“Kāḷakā bhamaravaṇṇasādisā, vellitaggā
mama muddhajā ahuṃ; Te jarāya
sāṇavākasādisā, saccavādivacanam
anaññathā.***

*“Dulu rambutku lebat dan hitam, keriting mencuat
pada ujungnya; kini kusam bagaikan jerami,
warnanya pun berubah dimakan usia, tak bisa
lebih jujur lagi ku menggambarkannya. (252)*

***“Vāsītova surabhī karaṇḍako, pupphapūra
mama uttamaṅgajo. Taṃ jarāyatha
salomagandhikaṃ, saccavādivacanam
anaññathā.***

*Dulu aromaku bagai penampung sembahsan
pewangi, rambut bermahkota untaian bunga; kini
karena termakan usia, aroma pun berubah bagai
bau landak basah, tak bisa lebih jujur lagi ku
menggambarkannya. (253)*

***“Kānanaṃva sahitaṃ suropitaṃ,
kocchasūcivicitaggasobhitaṃ; Taṃ jarāya
viralaṃ tahiṃ tahiṃ, saccavādivacanam
anaññathā.***

*Dulu bagaikan kebun yang tertata, rambut tersisir
dengan tusuk konde dan kuncir yang rapi; Kini
karena termakan usia, kusam berbercak dan*

menggumpal di sana-sini, tak bisa lebih jujur lagi ku menggambarkannya. (254)

“Kaṇhakhandhakasuvanṇamaṇḍitaṃ, sobhate suveṇḍhilaṇkataṃ; Taṃ jarāya khalitaṃ siramaṃ kataṃ, saccavādivacanaṃ anaññathā.

Dulu emas permata menghias sebagai tiara dan mahkota; kini termakan usia berlepasan semua dari tempatnya, tak bisa lebih jujur lagi ku menggambarkannya. (255)

“Cittakārasukatāva lekhikā, sobhare su bhamukā pure mama; Tā jarāya valibhippalambitā, saccavādivacanaṃ anaññathā.

Dulu terhias dan terlukis dengan rapinya, melentik dan cantik kedua alis mataku; kini karena termakan usia, hanya keriput yang menemaninya, tak bisa lebih jujur lagi ku menggambarkannya. (256)

“Bhassarā surucirā yathā maṇī, nettahesumabhiniḷamāyatā; Te jarāyabhihatā na sobhare, saccavādivacanaṃ anaññathā.

Dulu mengkilap bagaikan permata, mataku yang hitam seakan bercahaya; kini karena termakan usia, kusam suram tak tampak lagi sinarnya, tak bisa lebih jujur lagi ku menggambarkannya. (257)

“Saṇhatuṇṅgasadisī ca nāsikā, sobhate su abhiyobbanamaṃ pati; Sā jarāya upakūlitā viya, saccavādivacanaṃ anaññathā.

*Dulu hidungku halus dan mancung di masa muda;
Kini berkeriput dan melengkung dimakan usia, tak
bisa lebih jujur lagi ku menggambarkannya. (258)*

***“Kaṅkaṇaṃ va sukaṭaṃ suniṭṭhitaṃ, sobhare
su mama kaṇṇapāḷiyo; Tā jarāya
valibhippalambitā, saccavādivaṇaṃ
anaññathā.***

*Dulu telinga ku terbentuk bagus, bagai tembikar
yang diukir oleh ahlinya; kini karena termakan
usia, terjuntai melambai tiada indahnya, tak bisa
lebih jujur lagi ku menggambarkannya. (259)*

***“Pattalimakulavaṇṇasādisā, sobhare su dantā
pure mama; Te jarāya khaṇḍitā cāsītā,
saccavādivaṇaṃ anaññathā.***

*Bagai mutiara dan tersusun dengan rapinya,
demikian geligi ku di masa muda; kini karena
termakan usia, kuning, rapuh dan berlepasan dari
tempatnyanya, tak bisa lebih jujur lagi ku
menggambarkannya. (260)*

***“Kānaṇamhi vanasaṇḍacārini, kokilāva
madhuraṃ nikūjihaṃ; Taṃ jarāya khalitaṃ
tahiṃ tahiṃ, saccavādivaṇaṃ anaññathā.***

*Di kebun, hutan ataupun di taman peristirahatan,
suara ku dulu bagai berkicau di sana; Kini karena
termakan usia, serak dan bergemetaran bila
berkata-kata, tak bisa lebih jujur lagi ku
menggambarkannya. (261)*

***“Saṇhakamburiva supparamajjitā, sobhate su
gīvā pure mama; Sā jarāya bhaggā vināmitā,
saccavādivacanam anaññathā.***

*Halus, lembut, jenjang dan berbentuk bagus
leherku di masa lalu; Kini kusam dan terbungkuk
di makan usia, tak bisa lebih jujur lagi ku
menggambarkannya. (262)*

***“Vaṭṭapalighasadisopamā ubho, sobhare su
bāhā pure mama; Tā jarāya yatha
pāṭalibbalitā, saccavādivacanam anaññathā.***

*Berbentuk bagus dan bagai kemala kedua
lenganku di masa lalu; Kini karena termakan usia,
lebih mirip dahan tua yang patah, tak bisa lebih
jujur lagi ku menggambarkannya. (263)*

***“Saṇhamuddikasuvanṇamaṇḍitā, sobhare su
hatthā pure mama; Te jarāya yathā
mūlamūlikā, saccavādivacanam anaññathā.***

*Halus berhias cincin emas permata, demikian jari-
jari tanganku di masa muda; Kini karena
termakan usia, bagai akar pohon kering yang
terjemur lama, tak bisa lebih jujur lagi ku
menggambarkannya. (264)*

***“Pīnavaṭṭasahituggatā ubho, sobhare su
thanakā pure mama; Thevikīva lambanti
nodakā, saccavādivacanam anaññathā.***

*Tegak, bulat dan penuh, itulah bentuk payudaraku
di masa lalu; Kini karena termakan usia, bagai*

kantongan air yang kehilangan isinya, tak bisa lebih jujur lagi ku menggambarkannya. (265)

***“Kañcanassaphalakaṃva sammattṭhaṃ,
sobhate su kāyo pure mama; So valīhi
sukhumāhi otato, saccavādivacaṇaṃ
anaññathā.***

Halus dan gemerlap kulitku di masa lalu; Kini karena termakan usia, keriput-keriput halus terukir di atasnya, tak bisa lebih jujur lagi ku menggambarkannya. (266)

***“Nāgabhogasadisopamā ubho, sobhare su ūrū
pure mama; Te jarāya yathā veḷunāḷiyo,
saccavādivacaṇaṃ anaññathā.***

Bagaikan gading mulusnya kedua pahaku dulu; Kini karena termakan usia, berbintik bagai pelepah bambu yang terjemur lama, tak bisa lebih jujur lagi ku menggambarkannya. (267)

***“Saṇhanūpurasuvaṇṇamaṇḍitā, sobhare su
jaṇghā pure mama; Tā jarāya tiladaṇḍakāriva,
saccavādivacaṇaṃ anaññathā.***

Jenjang, halus, berhias gelang kaki, itulah betisku di masa lalu; Kini karena termakan usia, kurus dan kisut bagaikan ranting tua, tak bisa lebih jujur lagi ku menggambarkannya. (268)

***“Tūlapuṇṇasadisopamā ubho, sobhare su
pādā pure mama; Te jarāya phuṭitā valīmatā,
saccavādivacaṇaṃ anaññathā.***

Halus dan lembut, padat bagai terisi kapas halus, demikian kakiku di masa muda; Kini karena termakan usia, terkelupas dan banyak terbelah kulit telapaknya, tak bisa lebih jujur lagi ku menggambarkannya. (269)

***“Ediso ahu ayam samussayo, jajjaro
bahudukkhānamālayo; Sopalepapatito
jarāgharo, saccavādivacanam anaññathā”***

Demikianlah sekarang tubuhku ini, renta dan sarang dari segala dukkha; Rumah tua yang terkelupas lapisan dindingnya, tak bisa lebih jujur lagi ku menggambarkannya.” (270)

Dan sejauh ini karena *Therī* tersebut, dengan tanda-tanda yang terlihat dari ketidakkekalan dalam dirinya sendiri, memahami ketidakkekalan dalam semua fenomena dari ketiga alam, dan memahami sepenuhnya, dan membebaskan diri dari dari *dukkha* dan *anatta*, beliau, menjernihkan pandangannya dan mencapai tingkat kesucian *Arahat*.

13.2 Rohinītherīgāthā

Beliau juga, setelah mengenal Dhamma pada masa para Buddha sebelumnya, dan menimbun kebajikan dengan kemanjuran yang bertahan lama dalam banyak kelahiran kembali, dilahirkan kembali, sembilan puluh satu kalpa yang lalu, pada masa Buddha Vipassi, dalam keluarga seorang bangsawan. Pada suatu hari beliau melihat Bhagawan sedang mengumpulkan dana makanan di kota Bandhumatī, dan dengan mengisi mangkuk Bhagawan dengan kue-kue manis, beliau memberi hormat pada kaki Bhagawan dengan bersuka cita. Dan ketika, setelah banyak

kelahiran kembali di alam dewa dan di alam manusia karena perbuatan itu, beliau telah menimbun kondisi-kondisi yang diperlukan untuk pembebasan, beliau, pada masa Buddha sekarang ini, dilahirkan kembali di Vesālī, di rumah seorang brahmana yang sangat makmur, dan diberi nama Rohiṇī.¹⁵⁹ Setelah mencapai usia dewasa, ketika Guru sedang berdiam di Vesālī beliau berkunjung dan mendengarkan Dhamma. Beliau menjadi seorang ‘pemasuk-arus’, dan mengajarkan Dhamma kepada kedua orang tuanya, dan mereka menerimanya, beliau pun mendapatkan izin dari mereka untuk meninggalkan keduniawian dan memasuki Sanggha. Tidak lama kemudian beliau mencapai tingkat kesucian *Arahat*, beserta dengan pemahaman menyeluruh tentang Dhamma dalam bentuk dan makna.

Dan dengan merenungkan suatu pembahasan yang beliau lakukan bersama ayahnya di saat beliau masih hanya seorang pemasuk-arus dahulu, Theri ini mengungkapkan isi pokok dari dialognya dahulu menjadi bait-bait syair syair berikut:

Ayah dari Rohiṇī:

**“‘Samaṇā’ti bhoti supi, ‘samaṇā’ti
pabujjhasi; Samaṇāneva kittesi, samaṇi nūna
bhavissasi.**

“Mengigau kata ‘samaṇā’ di saat tidur, saat terbangun diulang-ulang juga; Dengan berulang mengutarakan kata-kata itu, wahai putriku, sebagai samaṇā lah tampaknya takdirmu. (271)

¹⁵⁹ Nama sebuah rasi bintang.

***“Vipulaṃ annañca pānañca, samaṇānaṃ
paveccasi; Rohinī dāni pucchāmi, kena te
samaṇā piyā.***

Makanan dan minuman banyak engkau
dermakan, pada para samaṇā yang engkau
idamkan; Sekarang ingin ku bertanya kepadamu,
apa untungnya kehidupan itu bagimu? (272)

***“Akammakāmā alasā, paradattūpajivino;
Āsaṃsukā sādukāmā, kena te samaṇā piyā”.***

Berdiam diri tanpa bekerja, berharap dari
dermaan saja; mengambil sepuasnya, makan
sekenyangnya, apa yang kau harapkan dari
sana?” (273)

Rohinī Theri:

***“Cīrassaṃ vata maṃ tāta, samaṇānaṃ
paripucchasi; Tesaṃ te kittayissāmi,
paññāsilaparakkamaṃ.***

“Sudah berulang kali ayahanda, anda pertanyakan
kehidupan seorang samaṇā; Akan kujelaskan
sepenuhnya, tentang kebijaksanaan, norma, dan
segala perjuangan mereka. (274)

***“Kammakāmā analasā, kammasetṭhassa
kāraḱā; Rāgaṃ dosaṃ pajahanti, tena me
samaṇā piyā.***

Mereka rajin berusaha, bukannya bermalasan saja,
bekerja senantiasa sepenuh hatinya; Menjauhkan
rasa benci dan amarah, itulah mengapa saya
mendambakannya. (275)

***“Tīṇi pāpassa mūlāni, dhunantntti sucikārino;
Sabbam pāpam pahīnesam, tena me samaṇā
piyā.***

Ketiga akar kejahatan bisa ditinggalkan, hanya yang baik dan suci yang dikerjakan; semua yang buruk bisa dilepaskan, inilah alasan diriku mengidamkannya. (276)

***“Kāyakammaṃ suci nesaṃ, vacīkammañca
tādisaṃ; Manokammaṃ suci nesaṃ, tena me
samaṇā piyā.***

Perbuatan badan bisa disucikan, kata-kata pun terjaga sempurna; perbuatan pikiran pun penuh kebenaran, ini alasanku menghargainya. (277)

***“Vimalā saṅkhamuttāva, suddhā
santarabāhirā; Puṇṇā sukkāna dhammānaṃ,
tena me samaṇā piyā.***

Murni bersinar bagaikan permata, bersih dari luar hingga ke intinya; Penuh dengan sinar Dhamma, inilah alasanku mengharapkannya. (278)

***“Bahussutā dhammadharā, ariyā
dhammajīvino; Atthaṃ dhammañca desenti,
tena me samaṇā piyā.***

Terpelajar, menjadi pengemban Dhamma, sebagai orang suci pembimbing di jalannya; Menyebarkan cahaya kebenarannya, ini yang kuharapkan dari kehidupan seorang samaṇā. (279)

***“Bahussutā dhammadharā, ariyā
dhammajīvino; Ekaggacittā satimanto, tena
me samaṇā piyā.***

Terpelajar, menjadi pengemban Dhamma, sebagai orang suci pembimbing di jalannya; Berperhatian benar, konsentrasi terjaga, ini yang kuharapkan dari kehidupan seorang samaṇā. (280)

***“Dūraṅgamā satimanto, mantabhāṇī
anuddhatā; Dukkassantaṃ pajānanti, tena
me samaṇā piyā.***

Jauh mengembara, tutur kata bijaksana dan tertata; Memahami akhir dari dukkha, , ini yang kuharapkan dari kehidupan seorang samaṇā. (281)

***“Yasmā gāmā pakkamanti, na vilokenti
kiñcaṇaṃ; Anapekkhāva gacchanti, tena me
samaṇā piyā.***

Ke manapun mereka mengembara, tiada yang menggoyahkan pandangannya; Tak ada yang diharapkannya, ini yang kuhargai dari kehidupan seorang samaṇā. (282)

***“Na tesam koṭṭhe openti, na kumbhiṃ na
khaḷapiyaṃ; Parinīṭṭhitamesānā, tena me
samaṇā piyā.***

Mereka tak menumpuk makanan, tidak ada tempat penyimpanan lainnya; hanya menggunakan yang telah ada, ini yang kuhargai dari kehidupan seorang samaṇā. (283)

“Na te hiraññaṃ gaṇhanti, na suvaṇṇaṃ na rūpiyaṃ; Paccuppanna yāpenti, tena me samaṇā piyā.

Mereka tidak menyimpan emas permata, perak ataupun barang berharga lainnya; Hidup hanya dari derma yang diterima, ini yang kuhargai dari kehidupan seorang samaṇā. (284)

“Nānākulā pabbajitā, nānājanapadehi ca; Aññaṃaṇṇaṃ piyāyanti [pihayanti (ka.)], tena me samaṇā piyā”.

Dari berbagai keluarga mereka meninggalkan rumah tangga, berbeda negeri asal mereka memilih jalan hidup yang sama; Mereka menyayangi dan melindungi satu dengan lainnya, ini yang kuhargai dari kehidupan seorang samaṇā.” (285)

Ayah dari Rohinī Theri:

“Atthāya vata no bhoti, kule jātāsi rohinī; Saddhā buddhe ca dhamme ca, saṅghe ca tibbagāravā.

“Sungguh beruntung bagi kita, Rohinī terlahir sebagai keluarga; Yakin terhadap Buddha dan Dhamma, sepenuhnya menghargai Sanggaha juga. (286)

“Tvaṃ hetvaṃ pajānāsi, puññaṃakhetvaṃ anuttaraṃ; Amhampi ete samaṇā, paṭigaṇhanti dakkhiṇaṃ;

Mengetahui hal ini, dengan pemahaman yang sempurna; Maka terimalah ini anda kaum samaṇā, persembahkan kami yang suka rela;(287)

Rohiṇī Theri:

Paṭiṭṭhito hettha yañño, vipulo no bhavissati”.

Dengan melakukan persembahkan ini, semoga pahala besar bisa kami terima.” (288A)¹⁶⁰

”Sace bhāyasi dukkhassa, sace te dukkhamappiyaṃ;

”Bila anda takut akan dukkha, bila dukkha memang bukan harapan anda; (288B)

Upehi saraṇaṃ buddhaṃ, dhammaṃ saṅghaṇca tādinaṃ; Samādiyāhi silāni, taṃ te atthāya hehiti”.

Berlindunglah kepada Buddha, terhadap Dhamma dan Sanggha juga; Latihlah diri dan jalankanlah sila, nikmatilah kemudian segala manfaatnya.” (289)

Ayah dari Rohiṇī Theri:

”Upemi saraṇaṃ buddhaṃ, dhammaṃ saṅghaṇca tādinaṃ; Samādiyāmi silāni, taṃ me atthāya hehiti.

¹⁶⁰ Pada teks sumber berbahasa Inggris yang kami terjemahkan ini, kalimat terakhir pada bait ini dan kalimat pertama bait berikut disatukan sebagai bait nomor 288, tapi karena hubungan antara kalimat pertama dan kedua pada bait ini membingungkan, dan tampaknya memang disyairkan oleh dua orang yang berbeda, maka lebih tepat bait ini memang sebaiknya dipisah. Pada sumber berbahasa Pali dan terjemahan berbahasa Inggris yang disusun Anāgārika Mahendra, kedua bait ini juga dipisah.

*"Aku berindung kepada Buddha, terhadap
Dhamma dan Sanggha juga; Ku berlatih diri
menjalankan sila, dan menikmati manfaatnya.
(290)*

***"Brahmabandhu pure āsim, so idānimhi
brāhmaṇo; Tevijjo sottiyo camhi, vedagū
camhi nhātako".***

*Diriku terlahir sebagai putra brahmana, kini
hidupku mencerminkan jalan brahmana yang
sebenarnya; Dengan menguasai tissa-vijja, Veda
kupahami, batin suci sempurna." (291)*

Brahmana yang merupakan ayah Theri tersebut, yang telah teguh dalam menjalankan Sila, ketika kemudian beliau terdorong untuk melepaskan keduniawian, dan, dengan mengembangkan pandangannya hingga mencapai pencerahan, menjadi teguh dalam tingkat kesucian *Arahat*. Dengan merenungkan pencapaiannya, beliau bersuka cita dalam bait syair terakhir tersebut.

13.3 Cāpātherīgāthā

Beliau juga, setelah mengenal Dhamma pada masa para Buddha sebelumnya, dan menimbun kebajikan dengan kemanjuran yang bertahan lama dalam banyak kelahiran kembali, sampai beliau telah mengumpulkan sumber-sumber kebajikan, dan mematangkan kondisi-kondisi untuk pembebasan, maka pada masa Buddha sekarang ini, dilahirkan kembali di wilayah

Vankahāra, di sebuah desa pemasang jerat, sebagai putri dari ketua penjerat, dan diberi nama *Cāpā*.¹⁶¹

Dan pada saat itu *Upaka*, seorang petapa,¹⁶² bertemu Guru ketika beliau sedang menuju ke Benares untuk mulai memutar Roda Dhamma¹⁶³ dari takhta pohon Bodhi-Nya, dan bertanya kepada Beliau: 'Anda ini, temanku, terlihat dalam kesehatan yang sempurna. Bersih dan murni warna kulit Anda. Mengapa anda, wahai teman, meninggalkan keduniawian? atau siapakah gurumu? atau ajaran siapakah yang Anda yakini?' Dan Beliau menjawab demikian:

*'Semuanya telah saya taklukkan. Telah kupahami
segala kejadian;
Di antara semua yang tidak ternoda. Semua itu
pun telah kulepaskan;
Dengan padamnya nafsu keinginan, diriku
sepenuhnya terbebaskan, oleh pandangan ku
sendiri, yang kucapai dari renungan mendalam;
Dengan ini bagaimana bisa kusebutkan sebuah
nama untukmu? Siapa yang harus kusebut
sebagai guruku?
Saya bersendirian menapaki jalanku. Di bumi dan
langit belum kujumpai teman sepadanku;
Ke Benares kini yang menjadi arah langkahku,
untuk memulai perputaran roda, menyebarkan
Dhamma dan sila; membimbing yang tersesat dan*

¹⁶¹ Dibaca *Chāpā*. Nama daerah asalnya, sejauh ini, belum pernah ditemukan di sumber lainnya.

¹⁶² Seorang *Ājīvaka* (-ika), dijelaskan dalam *Dialogues of the Buddha*, i. 221.

¹⁶³ Yaitu, ketika Beliau meninggalkan pohon Bodhi sebagai Buddha dan pergi untuk membabarkan khotbah pertama Beliau di Isipatana di Benares. Pertemuan itu diceritakan dalam *Majjhima Nikāya*, i. 170, 171 dan Naskah *Vinaya*, i. 90.

*buta, menabuh genderang pembebasan,
menggugah kedamaian dan kebahagiaan.'*

Petapa tersebut, yang memahami kemahatahuan dan misi agung dari Guru, merasa terhibur dalam batin, dan menjawab: 'Teman, semoga hal-hal ini terjadi! Anda layak¹⁶⁴ menjadi seorang penakluk, dunia tanpa akhir!' Kemudian, dengan mengambil sebuah jalan kecil, ia tiba di wilayah *Vankahāra*, dan tinggal di dekat desa kecil dari para penjerat, di mana ketua penjerat itu menyediakan kebutuhannya. Pada suatu hari, ketua penjerat itu, berangkat untuk suatu perburuan yang lama bersama putra-putra dan saudara-saudara laki-lakinya, meminta putrinya untuk tidak mengabaikan orang suci tersebut¹⁶⁵ ketika ia tidak berada di tempat. Beliau di saat itu sangatlah cantik; dan Upaka, mencari dana makanan di rumahnya, dan terpesona dengan kecantikannya, tidak bisa makan, hanya membawa pulang makanannya, dan berbaring tanpa makan, merasa bahwa ia akan meninggal jika tidak bisa mendapatkan *Cāpā*. Setelah tujuh hari ayah *Cāpā* kembali, dan, saat menanyakan '*Orang Suci*'nya, ia mendengar bahwa ia tidak pernah datang lagi setelah hari pertama. Penjerat tersebut mencarinya, dan Upaka, merintih, dan berguling-guling, mengakui keadaannya. Penjerat tersebut bertanya apakah ia menguasai kerajinan atau keahlian apa pun, dan ia menjawab, 'Tidak;' namun menawarkan untuk membantu menjual hasil jeratan mereka. Penjerat itu menyetujuinya, dan, memberikan kepadanya sebuah jubah, membawanya kembali ke rumahnya, dan menikahkan putrinya kepadanya. Pada waktu

¹⁶⁴ Dalam *Majjhima Nikāya* ada *śloka* lain sebelum yang terakhir di atas, di mana di dalamnya Buddha berkata, 'Saya patut dihormati,' dan lain-lain demikian: 'Saya adalah seorang *Arahat* [yaitu, yang patut dihormati] di dunia, Saya adalah Pembimbing terunggul, seorang Yang Benar-benar Tersadarkan. Tenang dan damai Saya berdiam dalam *Nibbāna* (*nibbuta*).'

¹⁶⁵ 'Orang suci', seperti yang dikatakan oleh tradisi kita. Ia bukanlah *Arahat* dalam pengertian Buddhis.

Cāpā melahirkan seorang putra, yang mereka menamakannya *Subhadda*.¹⁶⁶ *Cāpā*, ketika bayi itu menangis, bernyanyi untuknya: 'Putra dari Upaka, Putra dari petapa, putra penjual hasil jeratan, jangan menangis, jangan menangis!' sambil mengejek suaminya. Dan ia pun berkata panjang lebar: 'Jangan engkau, *Cāpā*, berpikir bahwa saya tidak memiliki seseorang untuk melindungi saya.'¹⁶⁷ Saya memiliki seorang teman, bahkan seorang penakluk abadi, dan saya akan pergi menemuinya.' *Cāpā* melihat bahwa suaminya jengkel, kemudian kembali mengejeknya berulang-ulang dengan cara yang sama, hingga suatu hari, dalam kemarahan, ia bersiap-siap untuk pergi. Istrinya berusaha menahannya, namun sia-sia, untuk mencegahnya, dan ia pun berangkat menuju ke barat. Dan Bhagawan pada saat itu ada di *Sāvattthī* di Hutan Jeta, dan mengumumkan hal ini kepada para bhikkhu: 'Bila hari ini ada yang datang untuk bertanya, "Di manakah Penakluk abadi tersebut?" Bawalah ia menemuiku.' Dan Upaka pun tiba, dan, berdiri di tengah-tengah Wihara, bertanya: 'Di manakah sang Penakluk abadi?' Jadi mereka membawanya, dan ketika ia melihat Bhagawan, ia berkata: 'Apakah engkau mengenali saya, Bhagawan?' 'Ya, Saya mengetahuinya. Namun, di manakah engkau telah menghabiskan waktumu?' 'Di wilayah Vankahāra, Bhagawan.' 'Upaka, engkau sekarang sudah tua; mampukah engkau menjalankan kehidupan beragama?' 'Saya akan bergabung di sana, Bhagawan.' Guru meminta seorang Bhikkhu tertentu, 'Kemarilah, engkau, Bhikkhu, tahbiskanlah dia.' Dan setelah itu ia mempraktikkan dan melatih dirinya sendiri, dengan segera mencapai tingkat kesucian anagami, dan setelah itu

¹⁶⁶ Yang beruntung.

¹⁶⁷ Perasaan rendah dirinya disebabkan oleh karena tidak memiliki status yang sama di antara sekelompok pemburu atau penjerat itu.

meninggal, dilahirkan kembali di alam brahma *Aviha*.¹⁶⁸ Pada saat kelahiran kembali itu beliau mencapai tingkat kesucian *Arahat*.

Namun Cāpā, yang hatinya perih sejak kepergian suaminya, menyerahkan putranya kepada kakeknya, dan, mengikuti jalan yang telah dilewati oleh Upaka, melepaskan keduniawian di Sāvattthī, dan mencapai tingkat kesucian *Arahat*. Dan menyatukan syair Upaka dengan syairnya sendiri, beliau melantunkan syair demikian:

Syair Upaka, suami Cāpā:

***“Laṭṭhihattho pure āsi, so dāni migaluddako;
Āsāya palipā ghorā, nāsakkhi pārametave.***

*“Dengan tongkat di tangan dulu ku mengembara,
sekarang diriku hanyalah si penjerat rusa; Yang
tenggelam dalam harapan duniawi, yang tidak
sanggup kuseberangi” (292)*

***“Sumattaṃ maṃ maññaṃānā, cāpā
puttamosayi; Cāpāya bandhanaṃ chetvā,
pabbajissaṃ punopahaṃ.***

*“Merasa diriku sangat merekat padanya, Cāpā
membuai putranya; Kini kulepaskan diri dari
pesonanya, akan kujalani kehidupan Sanggha”
(293)*

Syair Cāpā:

***“Mā me kujjhi mahāvīra, mā me kujjhi
mahāmuni; Na hi kodhaparetassa, suddhi
atthi kuto tapo.***

¹⁶⁸ Ini berada di peringkat lima alam brahma ‘paling atas’ dari ‘alam berbentuk’ atau alam *Brahma*. Lihat *Buddh. Psy.*, hal. 334; *Dīgha N.*, ii. 52.

"Janganlah marah wahai pahlawanku, janganlah marah nabi yang kuhormati; Bila kemarahan tidak diatasi, sulit menjalankan kehidupan suci" (294)

Upaka:

"Pakkamissañca nālāto, kodha nālāya vacchati; Bandhantī itthirūpena, samaṇe dhammajīvino"

"Akan kutinggalkan Nālā, tempat yang memicu amarah; yang penuh jerat rupa wanita, menuju kehidupan samana" (295)

Cāpā:

"Ehi kāḷa¹⁶⁹ nivattassu, bhuñja kāme yathā pure; Ahañca te vasikatā, ye ca me santi ñātakā".

"Wahai Kāḷa kembalilah dirimu, kehidupan yang diwarnai nafsu; Ku akan menurut padamu, demikian juga sanak saudaraku" (296)

Upaka:

"Etto cāpe catubbhāgaṃ¹⁷⁰, yathā bhāsasi tvañca me; Tayi rattassa posassa, ulāraṃ vata taṃ siyā".

"Tentang nafsu badaniahkah oh Cāpā, engkau berbicara padaku; merasa dirimu pemenangnya, bahwa engkau terlalu sempurna untukku" (297)

¹⁶⁹ Kāḷa adalah panggilan akrab dari Cāpā terhadap suaminya.

¹⁷⁰ Catubbhāga atau bagian keempat dari tujuan hidup yang diyakini kaum pertapa yaitu dharma, artha, kāma dan moksha. Jadi yang ditekankan sebagai bagian keempat di sini adalah kāma atau nafsu badaniah.

Cāpā:

***“Kāḷaṅginiṃva takkāriṃ, pupphitaṃ
girimuddhani; Phullaṃ dālimalaṭṭhiṃva,
antodīpeva pāṭaliṃ.***

*“Kāḷa tersayang, diriku seperti pohon Takkari yang
berbunga di puncak bukit; Atau mekar bunga
pohon Patali yang merambat di antara lampu
jalanan” (298)*

***“Haricandalittāṅgiṃ,
kāsikuttamadhāriṇiṃ;
Taṃ maṃ rūpavatiṃ santiṃ, kassa ohāya
gacchasi”***

*“Kulit tubuhku beroles minyak kayu cendana,
mengenakan pakaian berbahan terbaik dari suku
Kāsi; Memiliki diriku yang rupanya sempurna,
untuk alasan apakah engkau beranjak pergi?”
(299)*

Upaka:

***“Sākuntikova sakuṇiṃ, yathā
bandhitumicchati;
Āharimena rūpena, na maṃ tvam
bādhayissasi”***

*“Bagaikan penjerat burung engkau mengintai
diriku, berharap ku terjebak dalam ikatanmu;
Mengandalkan kelebihan rupamu kini, tak bisa
engkau menjeratku lagi.” (300)*

Cāpā:

***“Imañca me puttaphalaṃ, kāḷa uppāḍitaṃ
tayā; Taṃ maṃ puttavatiṃ santiṃ, kassa
ohāya gacchasi”***

*“Inilah putraku, wahai Kāḷa, yang terlahir akibat
keberadaanmu; berkah untuk kita bersama,
tegakah engkau meninggalkannya?” (301)*

Upaka:

***“Jahanti putte sappaññā, tato ñātī tato
dhanam; Pabbajanti mahāvīrā, nāgo chetvāva
bandhanam.”***

*“Yang bijak bisa meninggalkan putranya, sanak
saudara beserta segala harta; Para pahlawan pun
menjalankan kehidupan Sanggha, bagai gajah
yang lepas dari belenggunya.” (302)*

Cāpā:

***“Idāni te imaṃ puttaṃ, daṇḍena churikāya
vā; Bhūmiyaṃ vā nisumbhissaṃ, puttasokā na
gacchasi”.***

*“Putramu ini akan tersiksa, akan kubiarkan
bergulingan di tanah; Agar tak tega kau biarkan
dia terkucil sendiri, dan tak mampu engkau
beranjak pergi.” (303)*

Upaka:

***“Sace puttaṃ siṅgālānaṃ, kukkurānaṃ
padāhisi; Na maṃ puttakatte jammi,
punarāvattayissasi”.***

*"Walau di sarang serigala kau tinggalkan putramu ini; Tak akan menjadi alasanmu untuk kembali."
(304)*

Cāpā:

"Handa kho dāni bhaddante, kuhiṃ kāḷa gamissasi; Katamaṃ gāmaṃ nagaraṃ rājadhāniyo".

Ah, kini hendak kemanakah dirimu wahai Kala; menuju desa atau kota manakah kakimu melangkah." (305)

Upaka:

"Ahumha pubbe gaṇino, assamaṇā samaṇamānino; Gāmena gāmaṃ vicarimha, nagare rājadhāniyo.

*"Kami memiliki masa lalu kaum samana, kehidupan kaum pertapa walau belum berjalan sempurna; Dari desa ke desa akan kami berkelana, melewati kota-kota kami meneruskan langkah."
(306)*

"Eso hi bhagavā buddho, nadiṃ nerañjaraṃ pati; Sabbadukkhappahānāya, dhammaṃ deseti pāṇinaṃ; Tassāhaṃ santikaṃ gacchaṃ, so me satthā bhavissati".

"Konon berada seorang Buddha, yang bertapa di sekitar sungai Nerañjara¹⁷¹; yang telah

¹⁷¹ Sungai ini mengalir dari daerah aliran sungai Gangga selatan melewati Gayā, dan Buddha berasal dari sana ketika Upaka pertama kali bertemu dengannya. Namun Buddha, dalam Kitab Komentar, dikatakan telah menunggu Upaka di Sāvattthī bagian barat laut. Upaka berangkat ke 'arah barat' untuk menemukan Beliau. Geografi di sini merupakan suatu hal

meninggalkan segala dukkha, mengabdikan hidupnya menyebarkan Dhamma; Ke arahnya sekarang aku menuju, calon guru pembimbing jalan hidupku.” (307)

Cāpā:

“Vandanam dāni vajjāsi, lokanātham anuttaram; Padakkhiṇaṇca katvāna, ādiseyyāsi dakkhiṇam”.

“Berlindunglah engkau kepadanya, guru semesta yang tiada taranya; di saat engkau bergelimang berkahNya, sebarkanlah sedikit kepada saya.” (308)

“Etaṃ kho labbhamamhehi, yathā bhāsasi tvaṇca me; Vandanam dāni te vajjam, lokanātham anuttaram; Padakkhiṇaṇca katvāna, ādisissāmi dakkhiṇam”.

“Sebenarnya ini berkah kita bersama, sebagaimana ucapanmu kepada saya; Dengan memohon perlindungan darinya, guru semesta yang tiada taranya; Setelah mendapatkan limpahan berkahNya, akan kulimpahkan juga kepada anda.” (309)

Syair penyerta (setelah syair dialog di atas):

**Tato ca kāḷo pakkāmi, nadiṃ nerañjaram pati;
So addasāsi sambuddham, desentaṃ amataṃ
padaṃ.**

yang cukup penting. Apa pun yang dapat diputuskan oleh para arkeolog dalam waktu dekat untuk situs Sāvattthī, tempat itu berada di barat laut dari Gayā.

*Maka Kāḷa pun beranjak pergi, ke tepian sungai
Nerañjara ia langkahkan kaki; Bertemulah ia
dengan Sang Buddha, yang sedang berkhotbah
tentang Nibbana. (310)*

***Dukkhaṃ dukkhasamuppādaṃ, dukkhassa ca
atikkamaṃ; Ariyaṃ caṭṭhaṅgikaṃ maggaṃ,
dukkhūpasamagāmināṃ.***

*Tentang dukkha beserta penyebabnya, dan
tentang proses hilang timbulnya; Tentang delapan
jalan utama, sebagai cara melenyapkan dukkha.
(311)*

***Tassa pādāni vanditvā, katvāna naṃ
padakkhiṇaṃ; Cāpāya ādisitvāna, pabbajim
anagāriyaṃ; Tisso vijjā anuppattā, kataṃ
buddhassa sāsanaṃ.***

*Dengan bersujud di depan kakiNya, menerima
berkah perlindunganNya; Setelah melimpahkan
berkah kepada Cāpa, menahbiskannya dalam
kehidupan Sanggha; Tiga pengetahuan telah
diturunkan, ajaran Sang Buddha siap dijalankan.
(312)*

13.4 Sundarītherīgāthā

Beliau juga, setelah mengenal Dhamma pada masa para Buddha sebelumnya, dan menimbun kebajikan dengan kemanjuran yang bertahan lama dalam banyak kelahiran kembali, dilahirkan kembali tiga puluh satu kalpa yang lalu, pada masa Buddha Vessabhu, dalam keluarga seorang bangsawan. Pada suatu hari beliau melayani Guru dengan menderma, dan memberi

penghormatan, dan Beliau yang mengetahui keyakinan hatinya, berterima kasih kepadanya. Setelah kelahiran kembali di alam dewa dan alam-alam menyenangkan lainnya, pengetahuannya pun menjadi matang, beliau, pada masa Buddha sekarang ini, dilahirkan kembali di Benares sebagai putri dari Sujāta, seorang brahmana. Karena rupanya yang sempurna, mereka memanggilnya Sundarī (si Cantik). Ketika beliau dewasa, adik laki-laknya meninggal. Ayahnya, yang dipenuhi dengan kesedihan pergi ke sana dan kemari, dan kemudian bertemu *Therī Vāsītṭhī*¹⁷² Ketika *Therī* tersebut bertanya kepadanya tentang apa yang telah menimpanya, beliau menjawab seperti dalam dua bait syair pertama dalam syair di bawah ini. Berharap bisa menyingkirkan kesedihannya, *Therī* tersebut mengucapkan dua bait syair berikutnya, dan memberitahukannya tentang keadaannya yang tanpa kesedihan. Brahmana tersebut bertanya kepadanya: 'Bagaimana, bu, anda menjadi terbebas dari kesedihan (*a-sokā*)?' *Therī* tersebut memberitahunya tentang Tiga Permata, Tempat Perlindungan. Ia pun bertanya, 'Di manakah Guru tersebut berada?' 'Sekarang Beliau ada di Mithilā.' Jadi brahmana tersebut menggunakan keretanya untuk pergi ke Mithilā dan mencari keberadaan Guru. kepadanya Guru mengajarkan Dhamma; dan ia meyakinkannya, dan memasuki Sanggha, mencapai tingkat kesucian *Arahat* pada hari ketiga, setelah berupaya keras dalam meneguhkan pandangannya.

Kusir yang membawa keretanya kembali ke Benares, kemudian memberitahukan kepada istri brahmana tersebut tentang apa yang telah terjadi. Ketika Sundarī mendengarnya, beliau bertanya kepada ibunya, dengan berkata: 'Ibu, saya juga akan meninggalkan keduniawian.' Ibunya berkata: 'Semua

¹⁷² *Vāsītṭhī Therī* diceritakan pernah kehilangan tujuh putranya. Mungkin ini yang menjadi alasan mengapa Sujata bertemu dengannya.

kekayaan di rumah ini adalah milikmu. Kamu adalah pewaris dari keluarga ini. Ambillah warisanmu dan nikmatilah. Janganlah pergi.’ Namun Sundarī berkata: ‘Kekayaan itu tidak ada gunanya bagi saya. Ibu, saya akan meninggalkan keduniawian;’ dan, dengan persetujuan ibunya, beliau meninggalkan harta bendanya yang banyak dan sangat menggiurkan, dan memasuki Sanggha (di Benares). Dan dengan belajar dan berjuang karena tekad dalam dirinya serta oleh kematangan pengetahuannya, beliau mencapai tingkat kesucian *Arahat*, dengan pemahaman menyeluruh dari Dhamma dalam bentuk dan makna.

Setelah berdiam di sana dalam kedamaian dan kebahagiaan *Nibbāna*, beliau berpikir: ‘Saya akan melantunkan Auman Singa¹⁷³ di hadapan Guru.’ Dan setelah meminta izin gurunya, beliau meninggalkan Benares, ditemani oleh sekelompok besar bhikkhuni pengikutnya, dan tiba di Sāvattthī pada waktunya, serta memberikan penghormatan kepada Guru untuk kemudian berdiri di salah satu sisi. Disambut oleh Beliau, beliau melantunkan syairnya. Kemudian semua kerabatnya, dimulai dari ibunya, dan para pelayan mereka, melepaskan keduniawian. Beliau, dengan merenungkan pencapaiannya, dan menggunakan ucapan ayahnya dalam syairnya sebagai berikut:

Brahmana Sujāta, ayah dari Sundarī, kepada *Vāsiṭṭhī Theri*:

***“Petāni bhoti puttāni, khādamānā tuvaṃ
pure; Tuvaṃ divā ca ratto ca, atīva
paritappasi.***

*“Setelah kehilangan putra-putra anda, yang
menghantui masa lalumu; Siang dan malam*

¹⁷³ Sebuah ungkapan idiomatik untuk lagu pujian atau deklarasi. Bandingkan kedua khotbah yang dinamai demikian, *Majjhima N.*, i., hal. 63 ff.

tentunya, penderitaan menerpamu di saat itu.”
(313)

**“Sājja sabbāni khāditvā, sataputtāni
brāhmaṇī; Vāseṭṭhi kena vaṇṇena, na bālhaṃ
paritappasi”.**

Setelah kehilangan putra sebanyak ini, wahai
brahmani; Jelaskanlah kepadaku kini, mengapa
tak lagi engkau tersiksa wahai Vāsiṭṭhī.” (314)

Vāsiṭṭhī Therī:

**“Bahūni puttasaṭāni, ñātisaṅghasaṭāni ca;
Khāditāni atītaṃse, mama tuyhaṇca
brāhmaṇa.”**

“Kehilangan putra sebanyak itu, dan sebanyak itu
juga ku kehilangan sanak saudaraku; Tenggelam
dalam kelam masa lalu, wahai brahmana, terjadi
padaku dan pada dirimu juga.” (315)

**“Sāhaṃ nissaraṇaṃ ñatvā, jātiyā maraṇassa
ca; Na socāmi na rodāmi, na cāpi
paritappayim”.**

“Hanyalah karena sudah terlepas diriku kini, dari
lingkaran lahir dan mati; Tiada diriku merasa
bersedih, tiada juga merasa tersiksa lagi.” (316)

Brahmana Sujāta:

**“Abbhutaṃ vata vāseṭṭhi, vācaṃ bhāsasi
edisim; Kassa tvaṃ dhammamaññāya, giraṃ
bhāsasi edisim”.**

“Sangatlah mengagumkan dirimu yang mulia
Vāsiṭṭhī, bisa mengungkapkan kata-kata seperti

ini; Ajaran siapakah yang menggugah dirimu,
hingga bisa mengungkapkan kata-kata seperti
itu?" (317)

Vāsiṭṭhī Therī:

***"Esa brāhmaṇa sambuddho, nagaraṃ
mithilaṃ pati; Sabbadukkhappahānāya,
dhammaṃ desesi pāṇinaṃ.***

*"Beliau seorang Buddha, wahai brahmana, yang
sekarang berada di dekat kota Mithila; Yang telah
melepaskan segala dukkha, mengabdikan
hidupnya menyebarkan Dhamma."* (318)

***"Tassa brahme [brāhmaṇa (sī. syā.)] arahato,
dhammaṃ sutvā nirūpadhiṃ; Tattha
viññātasaddhammā, puttasokaṃ
byapānudiṃ".***

*"Oleh ajaran arahat itu, wahai brahmana, beban
di hatiku terlepas jadinya; Sejak Dhamma
ajarannya kupahami sempurna, kesedihan
kehilangan putra pun lenyaplah sudah."* (319)

Brahmana Sujāta:

***"So ahampi gamissāmi, nagaraṃ mithilaṃ
pati; Appeva maṃ so bhagavā, sabbadukkhā
pamocaye".***

*"Diriku kini pun berniat ke sana, melangkah
kaki ku ke kota Mithila; Dengan harapan agar
Sang Bhagawan, bisa membebaskan diriku dari
duka nestapa."* (320)

(Syair penjelasan dialog di atas):

**Addasa brāhmaṇo buddhaṃ, vippamuttaṃ
nirūpadhiṃ; Svassa dhammamadesesi, muni
dukkhassa pāragū.**

Maka si brahmana pun menjumpai Sang Buddha,
terbebas lepas dari segala bebannya; Dengan
berbekal Dhamma ajarannya, dengan senyap
menyeberangi lautan dukkha. (321)

**Dukkhaṃ dukkhasamuppādaṃ, dukkhassa ca
atikkamaṃ; Ariyaṃ caṭṭhaṅgikaṃ maggaṃ,
dukkhūpasamagāminam.**

Dukkha beserta segala penyebabnya, dan segala
perubahannya juga; Dan delapan jalan utama,
cara menuju lenyapnya dukkha. (322)

**Tattha viññātasaddhammo, pabbajjaṃ
samarocayi; Sujāto tihi rattīhi, tisso vijjā
aphassayi.**

Dengan memahami Dhamma secara sempurna,
sepenuh hati menjalankan kehidupan Sanggha;
Tiga malam Sujata berusaha, akhirnya menguasai
tissa-vijja. (323)

Brahmana Sujāta kepada kusirnya:

**“Ehi sārathi gacchāhi, rathaṃ
niyyādayāhimam; Ārogyaṃ brāhmaṇim vajja
[vajjā (sī.)], ‘pabbaji [pabbajito (sī.)] dāni
brāhmaṇo; Sujāto tihi rattīhi, tisso vijjā
aphassayi”’.**

“Kemarilah wahai kusir ku, pulanglah dengan
membawa pedatimu; Sampaikanlah pesanku pada
brahmani istriku di sana, bahwa diriku si

*brahmana kini menjalankan kehidupan Sanggha;
Bahwa diri ku si Sujata, dalam tiga malam telah
menguasai tissa-vijja.” (324)*

(Syair penjelasan dialog di atas):

***Tato ca rathamādāya, sahassañcāpi sārathi;
Ārogyaṃ brāhmaṇivoca, ”pabbaji dāni
brāhmaṇo; Sujāto tihi rattīhi, tisso vijjā
aphassayi”.***

*Maka dengan membawa pedatinya, sang kusir
kembali mengantar barang berharga majikannya;
Melaporkan keadaan baik sang brahmana, yang
kini menjalani kehidupan Sanggha; Bahwa dalam
tiga malam brahmana Sujata, berhasil
menggenggam tissa-vijja. (325)*

Ibu dari Sundarī ke kusir:

***”Etañcāhaṃ assarathaṃ, sahassañcāpi
sārathi; Tevijjaṃ brāhmaṇaṃ sutvā [ñatvā
(sī.)], punṇapattaṃ dadāmi te”.***

*”Kuda dan pedati ini wahai kusir yang baik,
beserta uang titipan majikanmu; Karena
membawa berita tentang sang brahmana yang
telah mencapai tevijja, biarlah kuhadiahkan
untukmu.” (326)*

Kusir ke ibu dari Sundarī:

***”Tuyheva hotvassaratho, sahassañcāpi
brāhmaṇi; Ahampi pabbajissāmi,
varapaññassa santike”.***

*”Kuda, pedati beserta barang berharga ini, biarlah
tetap milikmu wahai brahmaṇi; karena sayapun*

*akan jalankan kehidupan Sanggha, mencoba
menggapai kebijaksanaan sempurna.” (327)*

Ibu dari Sundarī ke Sundarī:

**“Hatthī gavassam maṇikuṇḍalañca,
phītañcimam gahavibhavam pahāya; Pitā
pabbajito tuyham, bhuñja bhogāni sundarī;
Tuvaṃ dāyādikā kule”.**

*“Gajah, sapi, kuda dan beragam intan permata,
beserta segala harta dan rumah; telah ditinggal
ayahmu yang memilih kehidupan Sanggha, Wahai
Sundari, semua ini milikmu kini; Engkaulah
pewaris segala harta keluarga ini.” (328)*

Sundarī ke ibunya:

**“Hatthī gavassam maṇikuṇḍalañca, rammam
cimam gahavibhavam pahāya; Pitā pabbajito
mayham, puttasokena aṭṭito; Ahampi
pabbajissāmi, bhātusokena aṭṭitā”.**

*“Gajah, sapi, kuda, dan segala harta serta rumah,
segala gemerlap rumah tangga yang ditinggal
pemiliknya; Kesedihan akan putra-putranya,
menjadi alasan pilihan hidup ayahku di sana,
diriku pun akan menjalani kehidupan Sanggha,
oleh dorongan kesedihan akan saudara-saudaraku
juga.” (329)*

Pembimbing/guru penahbis Sundarī Theri ke Sundarī Theri:

**“So te ijhatu saṅkappo, yaṃ tvam patthesi
sundarī; Uttiṭṭhapinḍo uñcho ca,
paṃsukūlañca cīvaram; Etāni abhisambhontī,
paraloke anāsavā”.**

"Semoga tekadmu terwujudkan, wahai Sundari yang terkasih; Berbekal mangkuk pindapata, berjubah kain perca; mencapai nibbana, melintasi dunia tanpa asavā." (330)

Sundarī Theri ke pembimbingnya:

"Sikkhamānāya me ayye, dibbacakkhu visodhitam; Pubbenivāsam jānāmi, yattha me vusitam pure.

"Di saat ku berlatih, wahai guruku, tersucikan sekarang mata batinku; kusadari keberadaanku di masa lalu, di kehidupanku terdahulu." (331)

"Tavam nissāya kalyāṇī, therī saṅghassa sobhane; Tisso vijjā anuppattā, katam buddhassa sāsanaṃ.

"Atas bimbinganmu selama ini, wahai theri guruku yang suci; Tiga pengetahuan telah kudapatkan, ajaran Buddha siap saya terapkan." (332)

"Anujānāhi me ayye, icche sāvatthi gantave; Sihanādaṃ nadissāmi, buddhaseṭṭhassa santike".

"Izinkanlah diriku, wahai guru terkasih, agar bisa ku menuju kota Sāvatthi; Syair auman singa akan kugaungkan, di dekat Buddha yang kita agungkan." (333)

Pembimbing ke Sundarī Theri:

***“Passa sundarī satthāraṃ, hemavaṇṇaṃ
harittacaṃ; Adantānaṃ dametāraṃ,
sambuddhamakutobhayaṃ”.***

*“Jumpailah Sang Guru, wahai Sundari, yang
diliputi sinar keemasan; Yang menjinakkan segala
yang susah dijinakkan, yang teguh dan mandiri
mencapai kebuddhaan,” (334)*

(Syair penjelasan dialog di atas):

***“Passa sundarīmāyantiṃ, vippamuttaṃ
nirūpadhiṃ; Vītarāgaṃ viśaṃyuttaṃ,
katakkiccamāṇāsavaṃ.***

*“Lihatlah Sundari yang datang padamu, sempurna
terbebas dari beban di hatiku, tak lagi terikat;
nafsu pun tak lagi merekat, tanpa noda ku
berjalan, menyelesaikan yang harus diselesaikan.”
(335)*

***“Bārāṇasīto nikkhamma, tava santikamāgatā;
Sāvikā te mahāvīra, pāde vandati sundarī”.***

*“Dari Baranasi dia melangkah, mendekati diriMu
Sang Buddha; Sebagai pengikutMu Mahavira, di
depan kakiMu Sundari menyampaikan sujudnya.”
(336)*

Sundarī Theri:

***“Tuvaṃ buddho tuvaṃ satthā, tuyhaṃ
dhītāmi brāhmaṇa; Orasā mukhato jātā,
katakkicā anāsavā”.***

"PadaMu sang Buddha, guru termulia, diriku putriMu, wahai Brahmana; yang terlahir kembali berkat ajaranMu yang mulia, yang kini telah menyelesaikan semua tugasnya." (337)

Sang Buddha:

"Tassā te svāgatam bhadde, tato te adurāgatam; Evañhi dantā āyanti, satthu pādāni vandikā; Vitarāgā visamyuttā, katakiccā anāsavā".

"Selamat datang wanita yang ramah, langkahmu kemari tidaklah panjang sebenarnya¹⁷⁴; yang telah menaklukkan diri sendiri, bersujud menyampaikan sembah bakti, yang tanpa nafsu dan noda, yang menyelesaikan tugasnya tanpa sisa." (338).

13.5 Subhākammāradhītu¹⁷⁵therīgāthā

Beliau juga, setelah mengenal Dhamma pada masa para Buddha sebelumnya, dan menimbun kebajikan dengan kemanjuran yang bertahan lama, sehingga beliau menanam akar kebajikan secara bertahap dan menimbun kondisi-kondisi untuk pembebasan, hingga pada masa Buddha sekarang ini, dilahirkan kembali di Rājagaha sebagai putri seorang seniman perajin emas. Karena kecantikan rupanya maka beliau dipanggil *Subhā*. Setelah mencapai usia dewasa, pada suatu hari beliau berjumpa Sang Guru yang sedang berada di Rājagaha, dan karena dorongan keyakinan kepada Beliau, dia mendekat dan memberikan penghormatan serta duduk di satu sisi. Guru, yang melihat

¹⁷⁴ Beliau telah melakukan perjalanan kurang lebih di bawah 300 mil untuk ziarah ini. Namun dibandingkan dengan kehidupannya yang telah sangat panjang dalam banyak kelahiran, jarak ini terhitung sangat singkat.

¹⁷⁵ *Subhā* (Si Cantik) Putri Seniman Emas (tukang emas).

kematangan dari moralitasnya, dan memahami pengharapannya, kemudian mengajarkannya Dhamma yang diabadikan dalam Empat Kebenaran. Dengan demikian beliau menjadi teguh dalam buah pemasuk-arus (mencapai sotapatti-phala). Kemudian beliau menyadari kekurangan dari kehidupan berumah tangga, dan memasuki Sanggha di bawah bimbingan Maha Pajāpatī Gotami, mengabdikan dirinya pada Jalan-jalan yang lebih tinggi. Seiring berjalannya waktu kerabatnya mengundangnya untuk kembali pada kehidupan duniawi, mendesak dia untuk memanfaatkan keunggulan pesonanya. Kepada mereka, suatu hari beliau memabarkan bahaya dalam kehidupan berumah tangga dan di dunia, dengan memabarkan Dhamma dalam dua puluh empat bait syair berikut, dan membebaskan mereka dengan menyembuhkan belenggu akibat dorongan keinginan mereka. Beliau kemudian berjuang untuk pandangan terang, memurnikan semua indranya, sampai akhirnya beliau mencapai tingkat kesucian *Arahat*. Sebagai seorang *Arahat* beliau mengubah syair berikut:

***“Daharāhaṃ suddhavaśanā, yaṃ pure
dhammamassuṇiṃ; Tassā me appamattāya,
saccābhisamayo ahu.”***

“Sebagai gadis belia, berbaju putih bersahaja, di masa lalu telah ku mengenal Dhamma; Kini telah kuapai pencerahan, memahami hakikat kebenaran.” (339)

***“Tatohaṃ sabbakāmesu, bhusaṃ
aratimajjhagaṃ; Sakkāyasmim bhayaṃ disvā,
nekkhammameva pīhaye.”***

“Maka terhadap segala kesenangan jasmani, tiada ku merasa tertarik lagi; Memahami bahaya

kesalahan pandangan akan 'diri', kutinggal dan kulanjutkan saja langkah kakiku ini." (340)

**"Hitvānaḥaṃ ñātigaṇaṃ, dāsakammakarāni
ca; Gāmakhettāni phītāni, ramaṇiye
pamodite."**

"Kutinggalkan kerabat dan sanak saudara, para pekerja dan pelayan juga; Desa, ladang dan segala isinya, beserta segala kenikmatan yang menyertainya." (341)

**"Pahāyahaṃ pabbajitā,
sāpateyyamanappakam; Evaṃ saddhāya
nikkhamma, saddhamme suppavedite."**

"Kujalankan kehidupan Sanggha, meninggalkan segala gemerlap kehidupan fana; Maka dengan teguh diriku melanjutkan langkah, berjalan di bawah naungan Dhamma." (342)

**"Netam assa patirūpaṃ, ākiṇcaññañhi
patthaye; Yo jātārūpaṃ rajataṃ, chaḍḍetvā
punarāgame."**

"Jalan yang telah kutinggalkan, tidaklah sesuai bagi yang menghargai kehidupan tanpa beban kepemilikan; Yang terlahir kembali berulang-ulang, adakah yang membawa serta harta kekayaan?" (343)

**"Rajataṃ jātārūpaṃ vā, na bodhāya na
santiyā; Netam samaṇasārappaṃ, na etaṃ
ariyaddhanaṃ."**

"Emas-perak ataupun intan permata, bukan faktor pencerahan, dan kedamaian juga; Tak sesuai dengan kehidupan samana, bukan juga kekayaan mulia." (344)

***"Lobhanaṃ madanañcetaṃ, mohanaṃ
rajavaḍḍhanaṃ; Sāsankāṃ bahuāyāsaṃ,
natthi cettha dhuvaṃ t̥hiti."***

"Tercengkeram oleh keserakahan, gelap oleh kebodohan; Penuh bahaya dengan setumpuk masalah, tiada kepastian, hidup tanpa pegangan." (345)

***"Ettha rattā pamattā ca, saṅkiliṭṭhamanā
narā; Aññamaññena byāruddhā, puthu
kubbanti medhagaṃ."***

"Mabuk, ceroboh dan ketagihan segala kesenangan, pikiran penuh sampah dan segala kekotoran; Penuh niat jahat dan segala kebencian, hidup dipenuhi segala pertengkaran." (346)

***"Vadho bandho parikleso, jāni sokapariddavo;
Kāmesu adhipannānaṃ, dissate byasanaṃ
bahuṃ."***

"Terbunuh, terpenjara dan rusak sepenuhnya, penuh penasaran dan mati merana; Membenam diri di kesenangan dunia, untuk tenggelam dan mati tersiksa." (347)

***"Taṃ maṃ ñātī amittāva, kiṃ vo kāmesu
yuñjatha; Jānātha maṃ pabbajitaṃ, kāmesu
bhayadassiniṃ."***

"Engkau kerabatku yang tidak setia, mengapa tenggelam dalam kesenangan dunia?; Diriku sudah di kehidupan Sanggha, dan telah tahu bahaya yang disebabkan." (348)

***"Na hiraññasuvaṇṇena, parikkhiyanti āsavā;
Amittā vadhakā kāmā, sapattā
sallabandhanā."***

"Bukan oleh murninya logam mulia, segala noda bisa dilenyapkan sempurna; Si pembunuh kejam itu adalah kesenangan dunia, kekerasan sebagai jerat dan pisaunya." (349)

***"Taṃ maṃ ñātī amittāva, kiṃ vo kāmesu
yuñjatha; Jānātha maṃ pabbajitaṃ, muḍaṃ
saṅghātipārutaṃ."***

"Engkau kerabatku yang tidak setia, mengapa tenggelam dalam kesenangan dunia?; Diriku sudah di kehidupan Sanggha, yang hanya terbalut lapisan jubah." (350)

***"Uttitṭhapinḍo uñcho ca, paṃsukūlañca
cīvaraṃ; Etaṃ kho mama sārappaṃ,
anagārūpanissayo."***

"Hidup dari hasil pindapata, hanya terlindung jubah berdebu yang sederhana; Inilah kehidupan yang sesuai untuk saya, yang menjalani kehidupan tanpa keluarga." (351)

***"Vantā mahesīhi kāmā, ye dibbā ye ca
mānūsā; Khemaṭṭhāne vimuttā te, pattā te
acalaṃ sukhaṃ."***

"Para Guru Agung menghindari kesenangan dunia, saat sebagai manusia ataupun sebagai dewa; Bebas sempurna dalam perjalanannya, telah mencapai kebahagiaan nibbana." (352)

"Māhaṃ kāmehi saṅgacchiṃ, yesu tāṇaṃ na vijjati; Amittā vadhakā kāmā, aggikkhandhūpamā dukhā."

"Tidak kudambakan kesenangan dunia, tiada keselamatan yang ada padanya; Mereka adalah pembunuh sebenarnya, yang membakar jiwa, menyisakan duka." (353)

"Paripantho esa bhayo, savighāto sakaṇṭako; Gedho suvisamo ceso, mahanto mohanāmukho."

"Inilah perintang jalan kebenaran, yang merusak, berbahaya dan penuh duri; Pemicu serakah, yang tiada manfaatnya, yang menenggelamkan jiwa ke dalam ilusi." (354)

"Upasaggo bhīmarūpo, kāmā sappasirūpamā; Ye bālā abhinandanti, andhabhūtā puthujjanā."

"Penuh bahaya dan mengundang celaka, nafsu kesenangan itu bagai kepala ular berkulit indah; Menggodanya mereka yang tertarik dengannya, manusia yang berpikiran sempit dan sederhana." (355)

"Kāmapaṇkena sattā hi, bahū loke aviddasū; Pariyantaṃ na jānanti, jātiyā maraṇassa ca."

"Tenggelam di dalam lumpur nafsu dunia, pandangan dan pikiran tertutup noda; tak mampu menemukan awal maupun akhirnya, lahir dan mati dalam lingkaran samsara." (356)

"Duggatigamanam maggam, manussā kāmahetukam; Bahum ve paṭipajjanti, attano rogamāvaham."

"Jalan yang menuju penderitaan, yang diikuti oleh pengejar kesenangan; Yang bertekad menempuh jalan ini, bagai mencari penyakit bagi diri sendiri." (357)

"Evaṃ amittajananā, tāpanā saṃkilesikā; Lokāmisā bandhanīyā, kāmā maraṇabandhanā."

"Ia yang memupuk permusuhan, akan tersiksa, penuh rintangan yang menghalangi langkahnya; Merupakan godaan dunia yang mengikat kita, nafsu kesenangan jeratan maut adanya." (358)

"Ummādanā ullapanā, kāmā cittappamaddino; Sattānam saṅkilesāya, khippam [khipam (sī.)] mārena oḍḍitam."

"Dengan menyedatkan dan menguasainya, nafsu membuat pikiran kehilangan arah; kehilangan kemampuan nalarinya, terperangkap dalam jeratan māra." (359)

"Anantādinavā kāmā, bahudukkhā mahāvisā; Appassādā raṇakarā, sukkapakkhavisosanā."

"Nafsu kesenangan membawa bahaya yang tiada habisnya, duka yang mendalam busuk oleh racunnya; sedikit kesenangan yang dibayar dengan dosa, yang akan menguap dan mengering segera." (360)

***"Sāhaṃ etādisaṃ katvā, byasanaṃ
kāmahetukaṃ; Na taṃ paccāgamiṣāmi,
nibbānābhiratā sadā."***

"Kemeranaan ini pernah kualami, oleh jebakan kesenangan dan nafsu duniawi; Tak akan lagi diriku berbalik kembali, telah kugapai Nibbāna yang abadi." (361)

***"Raṇaṃ karitvā kāmānaṃ,
sītibhāvābhikaṅkhinī; Appamattā vihaṣṣāmi,
sabbasaṃyojanakkhaye."***

"Setelah memerangi kesenangan duniawi, nafsu keinginanpun menguap pergi; Akan kuteguhkan langkah kakiku, menuju kebebasan dari segala belenggu." (362)

***"Asokaṃ virajaṃ khemaṃ, ariyaṭṭhaṅgikaṃ
ujuṃ; Taṃ maggaṃ anugacchāmi, yena tiṇṇā
mahesino".***

"Tanpa beban duka dan debu kotoran masa lalu, di Delapan Jalan Utama yang lurus kutapakkan langkahku; Kutelusuri jalan yang telah dilewati guru-guru agung di masa lalu." (363)

Sabda Sang Buddha:

***Imaṃ passatha dhammaṭṭhaṃ, subhaṃ
kammāradhītaṃ; Anejaṃ upasampajja,
rukkhamūlamhi jhāyati.***

Maka di bawah naungan Dhamma, si Putri perajin emas, yang bernama Subha; teguh mencapai perhatian sempurna, di bawah pohon memasuki jhāna. (364)

***Ajjaṭṭhamī pabbajitā, saddhā
saddhammasobhanā; Vinituppalavaṇṇāya,
tevijjā maccuhāyini.***

Di hari kedelapan sebagai anggota Sanggha, menikmati keindahan Dhamma dalam keyakinannya; Dalam bimbingan Theri Uppalavaṇṇā, mencapai tissa-vijja, maut pun kehilangan maknanya. (365)

***Sāyaṃ bhujissā anaṇā, bhikkhuni
bhāvitindriyā; Sabbayogavisamuttā,
katakiccā anāsavā.***

Bagaikan budak yang mendapatkan kebebasannya, terbebas dari segala hutangnya, bhikkhuni yang telah berkembang kekuatan indriyanya; Terbebas dari segala belenggunya, menyelesaikan segala tugasnya tanpa sisa. (366)

Syair penutup:

***Taṃ sakko devasaṅghena, upasaṅkamma
iddhiyā; Namassati bhūtapati, subhaṃ
kammāradhītaranti.***

*Maka Sakka pun mengumpulkan semua dewa
yang dipimpinnya, yang dipanggil dengan
kekuatan iddhi darinya; Mereka menyampaikan
hormat dalam kekagumannya, terhadap si Putri
Seniman Emas, Theri Subhā. (367)*

Ketika, pada hari kedelapan setelah penahbisannya, beliau mencapai tingkat kesucian *Arahat*. Menikmati hasil pencapaiannya, beliau duduk di bawah sebatang pohon, dan Bhagawan mengucapkan ketiga bait syair ini (364-366) dalam pujiannya, dan menunjukkannya kepada para Bhikkhu. Bait syair terakhir ditambahkan oleh mereka yang membacakan syair pemujaan Dewa *Sakka*.

14 Tīmsanipāto (Bagian Bait Tiga Puluhan)

14.1 Subhājīvakambavanikā¹⁷⁶therīgāthā

Beliau juga, setelah mengenal Dhamma pada masa para Buddha sebelumnya, dan menimbun kebajikan dengan kemanjuran yang bertahan lama dalam banyak kelahiran kembali, menumbuhkan akar kebajikan dan menyempurnakan kondisi-kondisi untuk pembebasan melalui pematangan pengetahuannya, pada masa Buddha sekarang ini dilahirkan kembali di Rājagaha, dalam keluarga dari seorang brahmana yang sangat terkemuka. Namanya adalah Subhā, dan tubuhnya benar-benar sempurna. Karena alasan inilah beliau dipanggil demikian. Ketika Guru sedang tinggal di Rājagaha, beliau mendapatkan keyakinan dan menjadi seorang siswa awam. Kemudian beliau merasa khawatir terhadap lingkaran kehidupan, dan melihat racun dari kesenangan indriawi, dan memahami bahwa rasa aman itu ada dalam pelepasan keduniawian. Beliau memasuki Sanggha di bawah bimbingan *Maha Pajāpatī Gotamī*, dan melatih dirinya dalam pandangan terang, dan segera mencapai tingkat kesucian Anagami.

Kini pada suatu hari seorang penggoda wanita di Rājagaha yang masih muda, sedang berdiri di Hutan Mangga Jīvaka melihatnya sedang berjalan menuju tempat istirahatnya; dan merasa terpicat, ia menghalangi jalannya, mengajaknya untuk melakukan kesenangan sensual. Beliau mengingatkan kepadanya dengan berbagai contoh tentang buruknya

¹⁷⁶ *Subhā* (si Rupawan) dari Hutan Mangga Jīvaka. *Jīvaka Komārabhacca* merupakan dokter untuk Raja Bimbisāra di istana Rājagaha, merupakan seorang umat awam yang sangat terkemuka dalam kronik pertama dari Sanggha, yang memberikan resep untuk anggotanya pada berbagai kesempatan yang berbeda. Lihat Naskah *Vinaya* (S.B.E.), i. 191, ii. 173 ff., iii. 102; Majjh. Nik., i. 368 ff; *Dīgha Nik.*, i. 49 (*Dialogues*, i. 67) di mana Hutan tersebut disebutkan

kesenangan sensual dan tentang pilihannya sendiri untuk melepaskan keduniawian, serta mencoba mengajar Dhamma padanya. Meskipun demikian ia tidak bisa disadarkan dan tetap memaksa. *Therī* tersebut, melihat bahwa kata-katanya tidak menunjukkan manfaat, dan melihat hasrat penggoda tersebut pada keindahan mata dirinya, kemudian mencungkil salah satunya, dan menyerahkan kepadanya, dengan berkata: 'Ayo, kalau begitu! Ambillah matakmu ini!' Pada waktu itu pria tersebut menjadi merasa takut dan ngeri sehingga semua nafsunya hilang, dan meminta maaf pada *Therī* tersebut. Sang *Therī* kemudian pergi ke hadapan Guru, dan di sana, pada saat melihat Beliau, matanya menjadi sembuh kembali seperti sebelumnya. Pada waktu itu beliau berdiri dengan hati yang dipenuhi kebahagiaan yang tiada hentinya pada Buddha. Guru, mengetahui keadaan pikirannya, mengajarnya, dan menunjukkan kepadanya latihan untuk mencapai kesucian yang paling tinggi. Dengan menahan kegembiraannya, beliau mengembangkan pandangan terang, dan mencapai tingkat kesucian *Arahat*, beserta dengan pemahaman menyeluruh tentang Dhamma dalam bentuk dan makna. Kemudian, dengan berdiam dalam kebahagiaan dan buah dari *Nibbāna*, beliau, dengan merenungkan apa yang telah beliau capai, mengucapkan percakapannya dengan penggoda wanita tersebut dalam bait-bait syair ini:

***Jīvakambavanam rammam, gacchantim
bhikkhuniṃ subham; Dhuttako sannivāresi
[tam nivāresi (ka.)], tamenam abravī subhā.***

*Di hutan mangga yang teduh milik Jivaka,
Bhikkhuni Subhā melangkahkah kakinya; Seorang
penggoda merintangi jalannya, maka Subhā pun
berkata padanya: (368)*

***“Kiṃ te aparādhitaṃ mayā, yaṃ maṃ
ovariyāna tiṭṭhasi; Na hi pabbajitāya āvuso,
puriso samphusanāya kappati.”***

“Adakah diriku menyalahimu, hingga engkau menghalangi jalanku?; Tidaklah tepat wahai sahabat muda, seorang pria mendekati wanita yang telah menjadi anggota Sanggha.” (369)

***“Garuke mama satthusāsane, yā sikkhā
sugatena desitā; Parisuddhapadaṃ
anaṅgaṇaṃ, kiṃ maṃ ovariyaṇa tiṭṭhasi.”***

“Pada ajaran guru ini, segala aturan praktis dijelaskan terperinci; Dengan ini telah kubersihkan diri dari segala nafsu, maka untuk apa lagi engkau menghalangi jalanku.” (370)

***“Āvilacitto anāvilam, sarajo vītarajaṃ
anaṅgaṇaṃ; Sabbattha vimuttamānasam, kiṃ
maṃ ovariyaṇa tiṭṭhasi”.***

“Pikiran yang gelisah telah ditenangkan, yang tertutup debu pun telah dibersihkan; Sedang di manapun pikiranku telah bebas sempurna, mengapa dirimu masih mencoba menggoda?” (371)

Si penggoda berkata:

***“Daharā ca apāpikā caṣi, kiṃ te pabbajjā
karissati; Nikkhipa kāsāya cīvaraṃ, ehi
ramāma supupphite vane.”***

“Engkau ini masih muda dan belia, untuk apa meninggalkan rumah dan keluarga; Kemarilah

dan lepaskan jubah coklatmu, di hutan berbunga
ini marilah kita berbagi nafsu.” (372)

**“Madhurañca pavanti sabbaso, kusumarajena
samuṭṭhitā dumā; Paṭhamavasanto sukho utu,
ehi ramāma supupphite vane.”**

“Angin sejuk dan sepoi membawa harum bunga,
serbuk sari dan pepohonan menambah segar
aromanya; Musim semi ini, musim yang
menyenangkan, mari bercengkerama memupuk
perasaan.” (373)

**“Kusumitasikharā ca pādapā, abhigajjantiva
māluteritā; Kā tuyhaṃ rati bhavissati, yadi
ekā vanamogāhissasi, vanamogāhissasi.”**

“Pepohonan dengan gapura bunga-bunga,
membuai dengan bunyi desahan dedaunannya;
Apa enaknya bagimu di sana, bila hanya
bersendirian saja?” (374)

**“Vāḷamigasaṅghasevitam,
kuñjaramattakareṇuloḷitam; Asahāyikā
gantumicchasi, rahitam bhiṃsanakam
mahāvanam.”**

“Dikerumuni sekelompok rusa, dikelilingi para
gajah; Mengapa mau kemari bila tanpa ditemani,
terkucil oleh rasa takut dan ngeri.” (375)

**“Tapanīyakatāva dhītikā, vicarasi cittalateva
accharā; Kāsikasukhumehi vaggubhi, sobhasī
suvasanehi nūpame.”**

"Bagai boneka emas permata, atau peri yang menghuni kebun surga; Berbalut selendang yang lembut dan nyaman, semakin cantik dan anggun rupawan." (376)

"Ahaṃ tava vasānugo siyaṃ, yadi viharemase kānanantare; Na hi matthi tayā piyattaro, pāṇo kinnarimandalocane."

"Akan kupersembahkan hidupku untuk melayanimu, bila engkau berkenan hidup bersama di taman-taman bungaku; Tiada yang lebih kudambakan dari dirimu, oh bidadariku yang bermata sendu." (377)

"Yadi me vacanaṃ karissasi, sukhitā ehi agāramāvasa; Pāsādanivātavāsini, parikammaṃ te karontu nāriyo."

"Kemarilah, dan ikutilah ucapanku ini, di tempat tinggalku hidupmu akan bahagia berseri; Hidup dalam perumahan yang aman dan damai, dilayani wanita-wanita cekatan dan gemulai." (378)

"Kāsikasukhumāni dhāraya, abhiropehi ca mālavaṇṇakaṃ; Kañcanaṃanimuttakaṃ bahuṃ, vividhaṃ ābharaṇaṃ karomi te."

"Mengenakan pakaian yang cantik dan nyaman, dengan dandanan yang mewah gemerlapan; Berhiasan emas, permata serta mutiara, yang kupersembahkan padamu dengan rela." (379)

***“Sudhotarajapacchadaṃ subhaṃ,
goṇakatūlikasanthatam navam; Abhiruha
sayanam mahārahaṃ,
candanamaṇḍitasāragandhikaṃ.”***

*“Berkerudung kelambu yang bersih tanpa noda,
berlapis seprai lembut dari bulu domba; Dengan
bantal yang empuk dan lembut pelapisnya,
tempat tidur berukir dari kayu cendana.” (380)*

***“Uppalam cudakā samuggatam, yathā taṃ
amanussasevitam; Evaṃ tvaṃ brahmacārīnī,
sakesaṅgesu jaram gamissasi”.***

*“Bagai teratai di atas air yang jernih, tempat
bersemayam para dewa dan dewi; Hidup seperti
layaknya makhluk-makhluk suci, dengan masa
muda yang lengkap dan abadi.” (381)*

Subhā:

***“Kiṃ te idha sārasammataṃ, kuṇapapūramhi
susānavaḍḍhane; Bhedanadhamme kaḷevare,
yaṃ disvā vimano udikkhasi”.***

*“Apa yang berupa intisari di sini, hanya akan
memenuhi makam oleh yang mati; Tubuh yang
akan rusak ini tiadalah abadi, mengapa masih
tetap tak mengerti setelah melihat hal ini?” (382)*

Si Penggoda berkata:

***“Akkhīni ca turiyāriva, kinnariyāriva
pabbatantare; Tava me nayanāni dakkhiya,
bhiyyo kāmaratī pavaḍḍhati.”***

"Kedua matamu yang berbinar sendu, bagaikan mata para kinnari¹⁷⁷ gunung yang memberi rasa teduh; Melihat binar di balik pandanganmu, perasaan melayang keinginanpun mulai menggebu." (383)

***"Uppalasikharopamāni te, vimale
hāṭakasannibhe mukhe; Tava me nayanāni
dakkhiya, bhiyyo kāmagoṇo pavaḍḍhati."***

"Dengan lentik bulu mata yang bagaikan teratai biru, dan rona keemasan pada wajahmu; Terperana oleh keindahan matamu itu, dorongan nafsu pun semakin menggebu." (384)

***"Api dūragatā saramhase, āyatapamhe
visuddhadassane; Na hi matthi tayā piyattarā,
nayanā kinnarimandalocane"***

"Walau pada jarak yang semakin menjauh, binar matamu tetap mengikat kalbu; Tiada yang lebih membuatku rindu, wahai kinnari yang bermata sendu." (385)

Subhā:

***"Apathena payātumicchasi, candam
kīḷanakam gavesasi; Merum
laṅghetumicchasi, yo tvam buddhasutam
maggayasi."***

*"Engkau menapaki jalan yang tiada berakhir,
merangkul bayangan rembulan di dalam air;
Hasrat hati menaklukkan puncak Mahameru,*

¹⁷⁷ Sejenis makhluk surgawi, peri atau bidadari pemain musik yang bertubuh separuh atas mirip manusia dan separuh bawah mirip unggas.

mengharap seorang Buddha menemanimu
tersesat dalam kabut dan debu.” (386)

**“Natthi hi loke sadevake, rāgo yatthapi dāni
me siyā; Napi naṃ jānāmi kīriso, atha
maggena hato samūlako.”**

“Tiada akan engkau jumpai di dunia ataupun
alam dewa, nafsu duniawi yang dapat mengikat
saya; Tiada lagi kukenali hal seperti itu, sesuatu
yang telah dilenyapkan dari jalan di depanku.”
(387)

**“Ingālakuyāva ujjhito, visapattoriva aggito
kato; Napi naṃ passāmi kīriso, atha maggena
hato samūlako.”**

“Bagai kerikil yang telah dipisahkan dari
segenggam permata, bagai kabut beracun yang
telah menguap dan terbakar oleh api dan bara;
Tiada kutemukan lagi nafsu yang tersisa, di jalan
yang kutempuh mereka telah tercabut hingga
akarnya.” (388)

**“Yassā siyā apaccavekkhitam, satthā vā
anupāsito siyā; Tvam tādīsikam palobhaya,
jānantim so imam vihaññasi.”**

“Mereka yang belum merenungi kebenaran, yang
tanpa guru yang menunjukkan jalan; Kepada
mereka sajalah engkau menaburkan godaan,
mengapa memilih diriku yang sudah mengerti dan
paham?” (389)

***“Mayhañhi akkuṭṭhavandite, sukhadukkhe ca
sati upaṭṭhitā; Saṅkhatamasubhanti jāniya,
sabbattheva mano na limpati.”***

*“Walau engkau puji ataupun engkau sumpahi, di
dalam suka dan duka pikiranku terkendali;
Memahami kefanaan pada semua yang terjadi, di
manapun pikiran takkan tergoda lagi.” (390)*

***“Sāhaṃ sugatassa sāvikā,
maggaṭṭhaṅgikayānayaṇiṇi; Uddhaṭasallā
anāsavā, suññāgāragatā ramāmahaṃ.”***

*“Saya siswa dari Sang Sugata, yang menapaki
delapan jalan utama; Panah tercabut, hati telah
tanpa luka dan noda, di dalam ruang kesunyataan
diriku menikmati kedamaiannya.” (391)*

***“Diṭṭhā hi mayā sucittitā, sombhā
dārukapiḷlakāni vā; Tantīhi ca khīlakehi ca,
vinibaddhā vividhaṃ panaccakā.”***

*“Kusadari diriku bagaikan boneka kayu yang
beraneka warna; Terikat paku dan benang, menari
dengan beragam gaya.” (392)*

***“Tamhuddhaṭe tantikhīlake, viṣaṭṭhe vikale
parikrite; Na vindeyya khaṇḍaso kate, kimhi
tattha manam nivesaye.”***

*“Di saat paku tercabut dan benang terurai lepas,
semua bagian tubuh pun akan berserak, terpisah
dan terkelupas; Tiada lagi sesuatu yang utuh bila
semua bagian telah terurai, mengapa masih
membiarkan pikiranmu terbuai?” (393)*

***“Tathūpamā dehakāni maṃ, tehi dhammehi
vinā na vattanti; Dhammehi vinā na vattati,
kimhi tattha manaṃ nivesaye.”***

“Ambillah suatu bagian tubuhku yang indah, yang sudah terpisah dari bagian lainnya; Apakah masih ada keindahan seperti sebelumnya, dan masihkah dirimu terbuai olehnya?” (394)

***“Yathā haritālena makkhitam, addasa
cittikam bhittiyā katam; Tamhi te
viparītadassanam, saññā mānusikā
nirattikā.”***

“Terperana memandang lukisan yang indah, pikiran dan kesadaran pun terlena; Seperti itu engkau memandang dengan cara yang salah, pencerapan manusia tiada wujud esensinya.” (395)

***“Māyaṃ viya aggato katam, supinanteva
suvanṇapādapaṃ; Upagacchasi andha
rittakam, janamajjheriva rupparūpakam.”***

“Bagai ilusi yang menipu penglihatan, seperti pohon emas yang mewarnai impian; Menyusup perlahan di antara manusia, timbul tenggelam antara rupa dan maya.” (396)

***“Vaṭṭaniriva koṭarohitā, majjhe pubbulaḅkā
saassukā; Pīḷakoḷikā cettha jāyati, vividhā
cakkhuvidhā ca piṇḍitā”.***

“Bagai gumpalan getah di pohon yang kosong batangnya, bagai bola mata yang masih lembab oleh bekas tangisnya; lengket oleh beberapa jenis

cairan dan lendir pelapisnya, inilah gumpalan daging yang engkau suka?” (397)

Syair penjelasan:

***Uppāṭiya cārudassanā, na ca pajjittha
asaṅgamānasā; “Handa te cakkhum harassu
taṃ”, tassa narassa adāsi tāvade.***

Setelah mencabut keluar bola matanya, tanpa beban pada kesadaran ataupun pikirannya; “Ambillah ini mata yang engkau suka,” Demikian yang ia katakan pada si penggoda. (398)

***Tassa ca viramāsi tāvade, rāgo tattha
khamāpayī ca naṃ; “Sotthi siyā brahmacārini,
na puno edisaṃ bhavissati”.***

Segera si penggoda kehilangan nafsunya, dan segera memohon ampun dan menyampaikan permintaan maafnya; “Maafkanlah diriku wahai orang suci, ku berjanji hal ini tak akan terjadi lagi.” (399)

***“Āsādiya [āhaniya (syā. ka.)] edisaṃ janam,
aggiṃ pajjalitaṃ va līṅgiya; Gaṇhiya āsīvisaṃ
viya, api nu sotthi siyā khamehi no”.***

“Akibat menyalahi orang seperti anda, diriku bagai terbakar dalam api neraka; Akan lebih bersyukur saya bila hanya terpegang ular kobra, maka itu wahai bhikkhuni, maafkanlah saya.” (400)

***Muttā ca tato sā bhikkhunī, agamī
buddhavarassa santikaṃ; Passiya***

***varapuññalakkhaṇaṃ, cakkhu āsi yathā
purāṇakanti.***

*Terbebas dari hadang si penggoda, sang bhikkhuni
menghadap Sang Buddha; setelah bertemu
dengan Yang Terbebas Sempurna, mata dan
penglihatannya pun sembuh kembali seperti
semula. (401)*

15 Cattāḷisanipāto (Bagian Bait Empat Puluhan)

15.1 Isidāsītherīgāthā

Beliau juga, setelah mengenal Dhamma pada masa para Buddha sebelumnya, dan terus-menerus mempertahankan wataknya pada berbagai kelahiran, dalam hal itu beliau menimbun kebajikan dengan kemanjuran yang bertahan lama, hingga pada kelahiran kembali ketujuh dari akibat kehidupan baik di masa lalunya, beliau terpengaruh oleh daya tarik seksual dan sering melakukan perbuatan asusila. Akibat hal ini kehidupan baik beliau berakhir dan memasuki kehidupan penuh ritual terbakar api penyucian selama berabad-abad, dan setelah itu selama tiga kelahiran kembali beliau hidup sebagai seekor binatang. Setelah itu beliau dilahirkan kembali oleh seorang budak wanita sebagai seorang yang berjenis kelamin ganda, dan akhirnya beliau dilahirkan sebagai anak perempuan dari seorang pria miskin, yang kemudian di saat mencapai usia dewasa, menikah sebagai istri muda dari putra dari seorang pemimpin kafilah bernama Giridāsa. Suaminya itu memiliki istri pertama yang berbudi luhur dan memiliki kualitas-kualitas mulia, dan sebagai istri baru, beliau merasa cemburu dan sering bertengkar dengan suaminya karena hal itu. Setelah kematiannya, beliau, pada masa Buddha sekarang ini, terlahir kembali di Ujjeni¹⁷⁸ sebagai putri dari seorang pedagang yang berbudi luhur, terhormat dan kaya, dan diberi nama *Isidāsī*.¹⁷⁹ Ketika beliau mencapai usia dewasa, orang tuanya menikahkannya dengan putra seorang pedagang, seorang pasangan yang cocok dengan dirinya. Selama sebulan beliau tinggal bersamanya sebagai

¹⁷⁸ Lihat bait syair 407.

¹⁷⁹ = Budak dari orang bijak.

seorang istri yang berbakti; kemudian, sebuah buah dari akibat perbuatan-perbuatan buruk kelahirannya sebelumnya, suaminya menjauhkan diri darinya, dan mengusirnya dari rumah. Semua hal ini diceritakan dalam naskah *Pāli*. Karena beliau ternyata tidak diinginkan oleh satu demi satu suaminya, beliau menjadi gelisah dan, setelah mendapatkan persetujuan ayahnya, bergabung dalam Sanggha di bawah bimbingan *Therī* Jinadattā. Dan dengan mendalami vipassana, tidak lama kemudian beliau mencapai tingkat kesucian *Arahat*, beserta dengan pemahaman menyeluruh tentang Dhamma dalam bentuk dan makna.

Berdiam di dalam kebahagiaan phala kesuciannya dan *Nibbāna*, pada suatu hari beliau, setelah melakukan pindapata di kota Patna dan setelah makan, duduk di tepi sungai Gangga besar, dan ditanya oleh temannya, *Therī* Bodhi, tentang pengalaman lampayanya, beliau mengungkapkannya dalam bait-bait syair. Ketiga bait pertama merupakan bait pengantar cerita yang disisipkan kemudian, bait keempat merupakan pertanyaan dari *Bodhi Therī*. Bait-bait selanjutnya merupakan syair ungkapan cerita pengalaman dari *Isidāsī Therī*.

Bait Pengantar:

***Nagaramhi kusumanāme, pāṭaliputtamhi
pathaviyā maṇḍe; Sakyakulakulīnāyo, dve
bhikkhuniyo hi guṇavatiyo.***

*Di kota yang namanya dulu diambil dari nama
bunga, kota Patna yang dulu bernama Pāṭaliputta;
Di antara para wanita suku Sakya, terdapat dua
bhikkhuni yang sempurna perilakunya. (402)*

***Isidāsī tattha ekā, dutiyā bodhīti
silasampannā ca; Jhānajjhāyanaratāyo,
bahussutāyo dhutakilesāyo.***

Yang pertama Isidāsī namanya, yang kedua Bodhī yang tekun menjalankan sila; Mahir dalam pencapaian Jhāna, terlatih dan telah menembus rintangan kehidupannya. (403)

Tā piṇḍāya caritvā, bhattattham [bhattattam (sī.)] kariya dhotapattāyo; Rahitamhi sukhanisinnā, imā girā abbhudīresuṃ.

Mereka berjalan berpindapata, selesai makan mereka bersihkan mangkuknya; Duduk tegak di tempat peristirahatannya, inilah hal yang saat itu diperbincangkan mereka: (404)

Bodhi Therī:

“Pāsādikāsi ayye, isidāsī vayopi te aparihīno; Kiṃ disvāna byālikam, athāsi nekkhammamanuyuttā”.

“Saudariku tersayang Isidāsī, dengan usiamu yang masih belia ini; kepahitan apakah yang telah engkau alami, sehingga engkau memilih jalan kehidupan ini?” (405)

Isidāsī Therī:

Evamanuyuñjīyamānā sā, rahite dhammadesanākusalā; Isidāsī vacanamabravi, “suṇa bodhi yathāmhī pabbajitā.

Di tempat peristirahatan terpencil mereka, sebagai yang terbiasa menyebarkan Dhamma; Isidāsī pun berkata: “Dengarlah Bodhī temanku yang setia, inilah alasanku memilih jalan kehidupan pabbaja.” (406)

***“Ujjeniyā puravare, mayhaṃ pitā sīlasaṃvuto
seṭṭhi; Tassamhi ekadhītā, piyā manāpā ca
dayitā ca.”***

*Di Ujjeni, kota benteng termegah, ayahku
merupakan saudagar kaya; saya sebagai putri
tunggalnya, merupakan buah hati
kesayangannya.” (407)*

***“Atha me sāketato varakā,
āgacchumuttamakulīnā; Seṭṭhi pahūtaratano,
tassa mamaṃ suṇhamadāsi tāto.”***

*“Kemudian datanglah mempelai pria dari Sāketa,
dari keluarga terpandang dan kaya raya; Ayahku
yang terhormat bergelimang harta,
menyerahkanku sebagai putri menantu mereka.”
(408)*

***“Sassuyā sassurassa ca, sāyaṃ pātamaṃ
paṇāmamupagamma; Sirasā karomi pāde,
vandāmi yathāmhi anusitṭhā.”***

*“Kepada ayah dan ibu mertua, siang malam
dengan hormat kulayani mereka; Bersikap sopan,
bersembah sujud sebagaimana saya dididik
berbudaya.” (409)*

***“Yā mayhaṃ sāmikassa, bhaginiyo bhātuno
parijano vā; Tamekavarakampi disvā, ubbiggā
āsanam demi.”***

*“Kepada para kerabat suami saya, saudara,
saudari maupun sanak dekat lainnya; bila ku*

melihat kedatangannya, segera kupersiapkan tempat duduk untuk mereka.” (410)

**“Annena ca pānena ca, khajjena ca yañca
tattha sannihitaṃ; Chāдеми upanayāmi ca,
деми ca yaṃ yassa patirūpaṃ.”**

“Makanan, minuman serta penganan lainnya, kupersiapkan sendiri dan kusajikan pada mereka; Diriku sendiri yang langsung melayani mereka, kuberikan dari yang terbaik yang ada.” (411)

**“Kālena upaṭṭhahitvā, gharaṃ
samupagamāmi ummāre; Dhovantī
hatthapāde, pañjalikā sāmikamupemi.”**

“Diriku bangun pagi sebagaimana seharusnya, membersihkan dan merapikan hingga segala sudut rumah; Setelah membersihkan tangan dan membasuh kaki, kusampaikan salam pada suamiku dengan bersikap anjali.” (412)

**“Kocchaṃ pasādaṃ añjaniñca, ādāsakañca
gaṇhitvā; Parikammakārikā viya, sayameva
patiṃ vibhūsemi.”**

“Membawa sisir, sabun, minyak rambut dan pengharum badan lainnya, dan berbekal sebuah cermin juga; Dengan telaten kuberersihkan badannya dan rapikan pakaiannya, ku melayaninya sebagaimana istri setia.” (413)

**“Sayameva odanaṃ sādhayāmi, sayameva
bhājanaṃ dhovantī; Mātāva ekaputtakaṃ,
tathā bhattāraṃ paricarāmi.”**

***"Evaṃ maṃ bhattikataṃ, anurattaṃ kārikaṃ
nihatamānaṃ; Uṭṭhāyikaṃ analasaṃ,
sīlavatīṃ dussate bhattā."***

***“So mātarañca pitarañca, bhaṇati
'āpucchahaṃ gamissāmi; Isidāsiyā na saha
vacchaṃ, ekāgārehaṃ saha vatthum'.***

***'Mā evaṃ putta avaca, isidāsī paṇḍitā
paribhāṇā; Uṭṭhāyikā analasā, kiṃ tuyhaṃ na
rocate putta'.***

***‘Na ca me hiṃsati kiñci, na cahaṃ isidāsiyā
saha vacchaṃ; Dessāva me alaṃ me,
apucchāhaṃ gamissāmi’.***

"Tak pernah dia menyakitiku, ku hanya tak ingin Isidāsi menjadi bagian hidupku; Biarkanlah diriku menuruti suara hati, izinkanlah diriku beranjak pergi." (418)

"Tassa vacanaṃ suṇitvā, sassu sasuro ca maṃ apucchimsu; 'Kissa [kiṃsa (?)] tayā aparaddhaṃ, bhaṇa viṣṣatṭhā yathābhūtaṃ'.

"Mendengar ungkapan hati yang disampaikannya, pada diriku kedua mertuaku bertanya: 'Apakah engkau pernah melakukan sesuatu yang salah? Ceritakan saja apa adanya.'" (419)

"Napihaṃ aparajjhaṃ kiñci, napi hiṃsemi na bhaṇāmi dubbacanaṃ; Kiṃ sakkā kātuyye, yaṃ maṃ viddessate bhaddā"

"Tak pernah diriku menyalahinya, baik dalam perlakuan ataupun dengan kata-kata; Apa yang harus saya lakukan, bila di mata suamiku diriku ini menyebalkan." (420)

"Te maṃ pitugharaṃ paṭinayimsu, vimaṇā dukhena adhibhūta; 'Puttamanurakkhamānā, jītāmhase rūpiṇiṃ lakkhiṃ'.

"Mereka mengembalikan diriku ke rumah ayahku, penuh duka dan sambil menahan malu; (Mereka berkata:) 'Untuk mempertahankan keberadaan putraku, terpaksa kami kehilangan menantu.'" (421)

***“Atha maṃ adāsi tāto, aḍḍhassa gharamhi
dutiyaikulikassa; Tato upaḍḍhasuṅkena, yena
maṃ vīdatha seṭṭhi.***

*“Maka untuk kedua kalinya, diriku dinikahkan
orang tuaku pada saudagar kaya yang ternama;
Dengan hanya menerima setengah dari hantaran
nikah, berdoa agar diriku bisa hidup berbahagia.”
(422)*

***“Tassapi gharamhi māsaṃ, avasiṃ atha sopi
maṃ paṭiccharayi; Dāsīva upaṭṭhahantiṃ,
adūsikaṃ sīlasampannaṃ.***

*“Di rumah suamiku itu hanya sebulan diriku
berada, sebelum dikembalikan lagi olehnya;
Walau diriku bekerja layaknya pembantu rumah
tangga, rajin terpuji, tak pernah timbulkan rasa
tak suka.” (423)*

***“Bhikkhāya ca vicarantaṃ, damakaṃ dantaṃ
me pitā bhaṇati; ‘Hohisi me jāmatā, nikkhipa
poṭṭhiṅca ghaṭikaṅca’.***

*“Melihat seorang pertapa pengembara, yang
tampak tenang dan mawas diri meminta derma;
kepadanya ayahku berkata: ‘jadilah menantuku,
lepaskan lah jubah dan letakkan mangkuk derma
mu.’” (424)*

***“Sopi vasitvā pakkhaṃ [pakkamatha (sī.)],
atha tātaṃ bhaṇati ‘dehi me poṭṭhiṃ;
Ghaṭikaṅca mallakaṅca, punapi bhikkhaṃ
carissāmi’.***

*"Dia pun setelah beberapa hari hidup serumah, mendatangi ayahku sambil berkata:
'Kembalikanlah mangkuk dan jubahku, sebagai pertapa pengembara biarlah kulanjutkan hidupku.'" (425)*

***“Atha naṃ bhaṇatī tāto, amma sabbo ca me
ñātigaṇavaggo; ‘Kiṃ te na kīratī idha, bhaṇa
khippaṃ tam te karihi’ti.***

"Kemudian ayahku bertanya kepadanya, setelah mengumpulkan ibuku beserta seluruh keluarga di sana: 'Apakah ada yang kurang bagimu perlakuan semua mereka? Bicaralah apa adanya, agar mereka bisa memperbaikinya.'" (426)

***“Evaṃ bhaṇito bhaṇati, ‘yadi me attā sakkoti
alam mayhaṃ; Isidāsiyā na saha vacchaṃ,
ekagharehaṃ saha vatthum’.***

"Ditanya demikian beliauapun berkata: 'Tiada yang kurang bagi diriku, izinkanlah diriku mengatur sendiri hidupku; Diriku hanya ingin melanjutkan hidup sendiri, tidak serumah dengan Isidāsi.'" (427)

***“Vissajjito gato so, ahampi ekākinī vicintemi;
‘Āpucchitūna gaccham, vā pabbajissam vā’.***

"Setelah merelakannya beranjak pergi, diriku juga mulai merenungi jalan hidupku sendiri; 'Ku akan meminta izin beranjak pergi, untuk hidup bertapa atau mati,'" (428)

***“Atha ayyā jinadattā, āgacchī gocarāya
caramānā; Tātakulam vinayadharī, bahussutā
sīlasampannā.***

“Kemudian datanglah yang mulia bhikkhuni Jinadattā, di depan rumah memohon derma; yang melatih diri mengemban Vinaya, yang dengan teguh menjalankan sila.” (429)

***“Taṃ disvāna amhākaṃ, utṭhāyāsanam tassā
paññāpayiṃ; Nisinnāya ca pāde, vanditvā
bhojanamadāsīṃ.***

“Melihat kedatangannya, diriku bangkit dan mempersiapkan tempat duduk baginya; Ku bersujud di depan kakinya, dan mempersembahkan panganan seadanya.” (430)

***“Annena ca pānena ca, khajjena ca yañca
tattha sannihitaṃ; Santappayitvā avacaṃ,
'ayye icchāmi pabbajitum'.***

“Dengan makanan dan minuman yang ada, yang kuatur rapi di atas meja; kupenuhi kebutuhan beliau sebelum kemudian berkata: ‘Yang Arya, diriku bermaksud menjalani kehidupan Sanggha.’” (431)

***“Atha maṃ bhaṇatī tāto, 'idheva puttaka
carāhi tvaṃ dhammaṃ; Annena ca pānena ca,
tappaya samaṇe dvijātī ca'.***

“Kemudian ayahku berkata: ‘Bukankah kehidupan mu di sini sudah sesuai dengan Dhamma?; Makan

minum, hidup sederhana sebagaimana kehidupan kaum brahmana?" (432)

"Athahaṃ bhaṇāmi tātaṃ, rodanti añjalim paṇāmetvā; 'Pāpañhi mayā pakataṃ, kammaṃ taṃ nijaressāmi'.

"Diriku pun berkata kepada ayah, sambil merangkapkan tangan dan menundukkan kepala: 'Diriku telah menanam keburukan dalam kamma, hanya kemusnahan yang bisa membersihkannya.'" (433)

"Atha maṃ bhaṇatī tāto, 'pāpuṇa bodhiṇca aggadhammaṇca; Nibbānaṇca labhassu, yaṃ sacchikarī dvipadaseṭṭho'.

"Ayahku pun kemudian berkata: 'Raihlah penerangan sempurna, itulah Dhamma termulia; Gapailah nibbana, yang ditemukan oleh yang teragung di antara manusia.'" (434)

"Mātāpitū abhivādayitvā, sabbaṇca ñātigaṇavaggaṃ; Sattāhaṃ pabbajitā, tisso vijjā aphaṣsayim.

"Setelah bersujud pada ibu dan ayah, serta berpamitan pada seluruh sanak keluarga; Di hari ketujuh menjalani kehidupan pabbaja, berhasil diriku menggapai tissa vijja." (435)

"Jānāmi attano satta, jātiyo yassayaṃ phalavipāko; Taṃ tava ācikkhissaṃ, taṃ ekamaṇā nisāmehi.

"Kusaksikan rangkaian tujuh kelahiranku terdahulu, beserta buah yang matang kini dalam kehidupanku; Inilah yang akan keceritakan padamu, dengarlah dengan cermat sejarah hidupku yang lalu." (436)

"Nagaramhi erakacche, suvaṇṇakāro ahaṃ pahūṭadhano; Yobbanamadena matto so, paradāraṃ asevihaṃ.

"Berawal di saat ku terlahir di kota Erakaccha, sebagai putri seniman emas yang kaya raya; Terpengaruh semangat dan usia muda, kurebut suami para wanita tetangga." (437)

"Sohaṃ tato cavitvā, nirayamhi apaccisaṃ ciraṃ; Pakko tato ca utṭhahitvā, makkaṭṭiyā kucchimokkamīṃ.

"Sejak itu kehidupanku mulai terperosok ke bawah, terbakar api neraka dalam jangka lama; Terbebas dari sana, kehidupanku mulai berlanjut dalam rahim seekor kera." (438)

"Sattāhajātakaṃ maṃ, mahākapi yūthapo nillacchesi; Tassetam kammaphalaṃ, yathāpi gantvāna paradāraṃ.

"Tujuh hari setelah kelahiranku itu, kepala rombongan kera membuang indung telurku; Itulah buah dari tumpukan karma sebelumnya, akibat menyelingkuhi para tetangga." (439)

***“Sohaṃ tato cavitvā, kālaṃ karitvā
sindhavāraññe; Kāṇāya ca khañjāya ca,
eḷakīyā kucchimokkamīṃ.***

“Terjatuh dari kehidupan sana, kutinggalkan jasad di hutan Sindahava; kumulai kehidupan baru di rahim domba, yang bungkok dan memiliki hanya sebelah mata.” (440)

***“Dvādasa vassāni ahaṃ, nillacchito dārake
parivahitvā; Kimināvaṭṭo akallo, yathāpi
gantvāna paradāraṃ.***

“Selusin tahun diriku mengembara, menopang anak yang lumpuh di pundak saya; Jatuh sakit dan dikerumuni ulat melata, itulah buah kehidupan penuh selingkuh sebelumnya.” (441)

***“Sohaṃ tato cavitvā, govāṇijakassa gāviyā
jāto; Vaccho lākhātambo, nillacchito dvādase
māse.***

“Meninggalkan dunia sana, kuterlahir kembali sebagai sapi milik peternak yang jaya; Sebagai sapi jantan yang tampak kekar bertenaga, saat berusia setahun diriku dikebirinya.” (442)

***“Voḍhūna naṅgalamaḥaṃ, sakatañca
dhārayāmi; Andhovaṭṭo akallo, yathāpi
gantvāna paradāraṃ.***

“Diriku bekerja membajak sawah, dan sebagai penarik pedati juga; Dipaksa bekerja hingga lemah dan buta, itulah buah berselingkuh sebelumnya.” (443)

***“Sohaṃ tato cavitvā, vīthiyā dāsiyā ghare
jāto; Neva mahilā na puriso, yathāpi gantvāna
paradāraṃ.***

“Berakhir kehidupan di sana, diriku terlahir oleh wanita budak penjaja; Lahir tak jelas sebagai wanita ataupun pria, itulah akibat kehidupan penuh selingkuh sebelumnya.” (444)

***“Tiṃsativassamhi mato, sākaṭṭikakulamhi
dārikā jātā; Kapaṇamhi appabhoge, dhanika
purisapātabahulamhi.***

“Di usia tiga puluh hidupku berakhir di sana, sebelum akhirnya terlahir kembali sebagai putri kusir kereta; Kusir yang buruk nasibnya, yang terpuruk dalam tumpukan hutangnya.” (445)

***“Taṃ maṃ tato satthavāho, ussannāya
vipulāya vaḍḍhiyā; Okaḍḍhati vilapantiṃ,
acchinditvā kulagharasmā.***

“Di saat hutang dan bunganya tak terkendali lagi jumlahnya, dan gagal dilunasi saat penagihannya; Diriku diseret keluar rumah, dijadikan pengganti pelunasan hutangnya.” (446)

***“Atha soḷasame vasse, disvā maṃ
pattayobbanam kaññaṃ; Orundhatassa putto,
giriḍāso nāma nāmena.***

“Di saat berumur enam belas usia saya, terlihat rupawan dan masih belia; Putra si saudagar yang bernama Giridasa, meminangku untuk dijadikan istrinya.” (447)

***“Tassapi aññā bhariyā, sīlavatī guṇavatī
yasavatī ca; Anurattā bhattāram, tassāham
viddesanamakāsīm.***

*“Ia memiliki seorang istri lainnya, yang memiliki
rupa dan perilaku sempurna; Ia sangat disenangi
oleh suaminya, diriku tak bahagia karenanya.”
(448)*

***“Tassetam kammaphalam, yaṃ maṃ
apakīritūna gacchanti; Dāsīva upatṭhahantiṃ,
tassapi anto kato mayā”ti.***

*“Inilah akibat dari kamma, di keluarga yang
baikpun diriku tak bisa berbahagia; Menyadari ini
mulailah ku mencoba melayani layaknya istri
ataupun pelayan rumah tangga. Sejak itulah
kumulai tekadku mengakhiri segala derita.” (449)*

16 Mahānipāto (Bagian Bait Besar)

16.1 Sumedhātherīgāthā

Beliau juga, setelah mengenal Dhamma pada masa para Buddha sebelumnya, dan menimbun kebajikan dengan kemanjuran yang bertahan lama dalam banyak kelahiran kembali, mempersiapkan secara menyeluruh kondisi-kondisi untuk pembebasan, dilahirkan, pada masa Buddha Koṇāgamana, dalam keluarga seorang bangsawan. Ketika beliau mencapai usia dewasa, beliau dan teman-temannya, para putri bangsawan, bersepakat untuk membuat sebuah taman yang besar, dan mempersembahkannya kepada Buddha dan Sanggha-Nya. Melalui jasa kebajikan dari perbuatan tersebut, beliau terlahir kembali di alam Tiga Puluh Tiga Dewa. Setelah suatu masa yang penuh kemuliaan di sana, beliau muncul sekali lagi di antara para dewa Yāma, kemudian di antara para dewa yang Penuh Kebahagiaan, kemudian di antara para Pencipta Yang Bahagia, kemudian di antara para Pemilik dari ciptaan dewa lain,¹⁸⁰ dan di sana menjadi Ratu dari Raja para dewa. Terlahir kembali setelah itu, pada masa Buddha Kassapa, sebagai putri dari seorang penduduk yang kaya, beliau memperoleh pahala yang luar biasa sebagai seorang umat awam, memperoleh kelahiran kembali yang lain di antara para Tiga Puluh Tiga Dewa. Akhirnya terlahir kembali, pada masa Buddha sekarang ini, di kota Mantāvati, sebagai putri dari Raja Koṇca,¹⁸¹ beliau diberi nama Sumedhā. Dan ketika beliau mencapai usia dewasa, ibu dan ayahnya setuju untuk membiarkan Anikaratta, Rāja dari kerajaan Vāraṇavatī,

¹⁸⁰ Lihat Ps. lxi., n.

¹⁸¹ Raja dan ibukota mereka semuanya merupakan nama-nama yang tidak dikenal dalam catatan India.

Vāraṇavatī=memiliki gajah-gajah, atau benteng-benteng pertahanan. *Koṇca* = bangau.

untuk menjumpainya. Namun beliau sejak kecil sudah terbiasa pergi dengan para putri seusianya dan para budak pelayan ke kediaman para Bhikkhuni untuk mendengar mereka membabarkan Ajaran, dan telah lama, dan dengan tekadnya yang murni, beliau menjadi enggan dan takut akan kelahiran dalam lingkaran kehidupan, dan telah lama mencurahkan perhatiannya pada agama dan menolak kesenangan indrawi.

Oleh sebab itu, ketika beliau mendengar keputusan orang tua dan kerabatnya, beliau berkata: 'Tugas saya tidak ada dalam kehidupan rumah. Saya akan meninggalkan keduniawian.' Dan mereka tidak dapat mencegahnya. Beliau berpikir, 'Dengan demikian saya akan mendapatkan izin untuk meninggalkan keduniawian,' berpegang pada niatnya, dan memotong rambutnya sendiri. Kemudian dengan menggunakan rambutnya sesuai dengan apa yang didengarnya dari para Bhikkhuni dengan cara mereka, beliau memusatkan perhatiannya pada penolakan terhadap ketertarikan fisik, dan merenungkan wujud kekotoran dengan mengambil asubha kasina sebagai objek meditasi,¹⁸² pada saat itu juga mencapai *Jhāna* pertama. Dan ketika beliau sedang di dalam pencerapan dan perenungannya, kedua orang tuanya datang ke ruangnya untuk menikahkannya. Namun beliau malah segera membuat mereka dan semua rombongan beserta semua pengikut Raja menjadi umat beragama, sebelum kemudian meninggalkan rumah, dan meninggalkan keduniawian di kediaman para Bhikkhuni.

Tidak lama kemudian, setelah menjadi teguh dalam pandangan terang, dan siap untuk pembebasan, beliau mencapai tingkat kesucian *Arahat*, dengan pemahaman menyeluruh tentang Dhamma dalam bentuk dan makna. Dan dengan

¹⁸² Bandingkan Ps. xli. Dalam Kitab Komentar, hal. 273, baca, untuk *patikulamanasikāraṃ, paṭikkūla°*.

merenungkan pencapaiannya, beliau mengungkapkannya dalam nyanyian syairnya:

***Mantāvatiyā nagare, rañño koñcassa
aggamahesiyā; Dhītā āsiṃ sumedhā, pasādita
sāsanakarehi.***

*Berdiam di kota Mantāvati, sebagai kesayangan
Raja Koñca beserta permaisuri; Sang putri diberi
nama Sumedhā, yang murni menjalani ajaranNya
(450)*

***Sīlavatī cittakathā, bahussutā buddhasāsane
vinītā; Mātāpitaro upagamma, bhaṇati
“ubhayo nisāmetha.***

*Bertutur bahasa ramah, jernih cara berpikirnya,
tekun mendalami ajaran Sang Buddha; Sambil
mendekati ayah bundanya beliau berkata: “Anda
berdua, dengarkanlah suara hati saya.” (451)*

***“Nibbānābhiratāhaṃ, asassataṃ bhavagataṃ
yadipi dibbaṃ; Kimaṅgaṃ pana tucchā kāmā,
appassādā bahuviḥhātā.***

*“Yang saya dambakan adalah Nibbānā, tiada
abadi segala yang lahir walaupun sebagai dewa;
Yang lebih buruk adalah segala nafsu fana, sedikit
kesenangan yang berujung bencana.” (452)*

***“Kāmā kaṭukā āsīvisūpamā, yesu mucchitā
bālā; Te dīgharattaṃ niraye, samappitā
haññante dukkhitā.***

*“Kesenangan indrawi itu pahit bagaikan racun
ular kobra, mereka yang dungu kehilangan*

kesadaran akibatnya; Mereka menghabiskan waktu menapaki jalan menuju neraka, terbenam mendalam, tertekan menyesak di dalam dukkha.” (453)

“Socanti pāpakammā, vinipāte pāpavaddhino sadā; Kāyena ca vācāya ca, manasā ca asaṃvutā bālā.

“Mendulang derita akibat karma buruk dalam neraka, kesalahan pun semakin bertambah; Tiada mengekang perbuatan maupun kata-kata, pikiran pun semakin tidak terjaga.” (454)

“Bālā te duppaññā, acetanā dukkhasamudayoruddhā; Desante ajānantā, na bujjhare ariyasaccāni.

“Mereka yang tidak bijaksana, tanpa sadar semakin tenggelam dalam kembang dukkha; Tiada pernah menyentuh ajaran arya, tiada berjodoh terhadap empat kesunyataan mulia.” (455)

“Saccāni amma buddhavaradesitāni, te bahutarā ajānantā ye; Abhinandanti bhavagataṃ, pihenti devesu upapattiṃ.

“Kebenaran yang ada, wahai bunda, yang di dalam ajaran Sang Buddha ini, adalah yang tertinggi dan paling jarang dipahami; Mereka mendambakan kelahiran di surga, menjelma di antara alam para dewa.” (456)

***“Devesupi upapatti, asassatā bhavagate
aniccamhi; Na ca santasanti bālā,
punappunam jāyitabbassa.***

*“Dengan terlahir di alam para dewa ini, kembali
terjelma dalam kehidupan yang tidak abadi;
Tanpa sadar dan tiada rasa takut yang menyertai,
mereka yang dungu terperangkap berulang dalam
lingkaran lahir dan mati.” (457)*

***“Cattāro vinipātā, duve [dve (sabbattha)] ca
gatiyo kathañci labbhanti; Na ca
vinipātagatānam, pabbajjā atthi nirayesu.***

*“Bila terperangkap dalam empat alam rendah¹⁸³,
maka sulit kembali ke dua alam di atasnya¹⁸⁴;
Karena di keempat alam vinipāta, tiada terdapat
kehidupan pabbajjā (sebagai anggota Sanggha)
untuk mendalami Dhamma.” (458)*

***“Anujānātha maṃ ubhayo, pabbajitum
dasabalassa pāvacane; Appossukkā
ghaṭissam, jātimaraṇappahānāya.***

*“Izinkanlah saya, wahai ayah dan bunda, untuk
melatih sepuluh kekuatan¹⁸⁵ di dalam kehidupan
Sanggha; Terlepas dari kehidupan duniawi,
biarkanlah diriku berjuang sepenuh hati
memutuskan lingkaran lahir dan mati.” (459)*

¹⁸³ 4 alam *vinipāta*: Alam neraka, alam para makhluk halus / setan, alam binatang dan alam raksasa.

¹⁸⁴ Alam manusia dan alam para dewa.

¹⁸⁵ *Dasabala*

**“Kiṃ bhavagate abhinanditena, kāyakalinā
asārena; Bhavataṇhāya nirodhā, anujānātha
pabbajissāmi.**

“Adakah yang menggembirakan dari kelahiran
berulang-ulang dan kemudian mati, memiliki
berbagai jasmani tanpa suatu esensi; Agar
dorongan untuk menjelma ini bisa mereda,
izinkanlah diriku menjalani kehidupan Sanggha.”
(460)

**“Buddhānaṃ uppādo vivajjito, akkhaṇo khaṇo
laddho; Sīlāni brahmacariyaṃ, yāvajjivaṃ na
dūseyyaṃ”.**

“Sang Buddha telah turun ke dunia, inilah saat
yang tepat untuk kita; Dengan menjalani
kehidupan suci dan menjalankan sila, sepanjang
hidupku tak kubiarkan diriku bernoda.” (461)

**Evaṃ bhaṇati sumedhā, mātāpitāro “na tāva
āhāraṃ; Āharissaṃ gahaṭṭhā, maraṇavasāṃ
gatāva hessāmi”.**

Maka Sumedhā pun berkata pada orang tuanya:
“Tak akan ku makan sebelum mendapat izin dari
mu; Ku hanya akan berbaring menanti maut
menjemputku.” (462)

**Mātā dukkhitā rodati pitā ca, assā sabbaso
samabhihato; Ghaṭenti saññāpetuṃ,
pāsādatale chamāpatitaṃ.**

Ibunya menangis dalam duka dan ayahnya duduk
terpana dan berkumpul para sanak saudara;

Maka mulailah mereka berusaha membujuknya,
yang terbaring diam di lantai rumah.” (463)

**“Uṭṭhehi puttaka kiṃ socitena, dinnāsi
vāraṇavatimhi; Rājā anīkaratto, abhirūpo
tassa tvaṃ dinnā.**

“Bangunlah putriku yang tersayang ini, Apa yang pantas membuatmu bersedih, mengingat dirimu segera akan ke Vāraṇavati; Dirimu akan menjadi mempelai dan permaisuri, dari Raja Anīkaratta yang rupawan dan gagah berani.” (464)

**“Aggamaheṣi bhavissasi, anīkarattassa rājino
bhariyā; Sīlāni brahmacariyaṃ, pabbajjā
dukkarā puttaka.**

“Engkau akan menjadi ratu dan permaisuri utama, istri dari Raja Anīkaratta; Bila mencoba menjalani sila dan kehidupan suci, sebagai anggota Sanggha dan menjauhi kehidupan duniawi, akan sulit dan susah masa depanmu nanti.” (465)

**“Rajje āṇāadhanamissariyaṃ, bhogā sukhā
daharikāsi; Bhuñjāhi kāmabhoge, vāreyyaṃ
hotu te putta”.**

“Inilah kehidupan penguasa negeri, bergelimang kekayaan dan kemewahan di segala sisi, rauplah segala yang ada, di saat usiamu masih belia; Nikmatilah segala kesenangan yang ada, segeralah menikah, putriku yang mulia.” (466)

***Atha ne bhaṇati sumedhā, “mā edisikāni
bhavagatamasāraṃ; Pabbajjā vā hohiti,
maraṇaṃ vā me na ceva vāreyyaṃ.***

Kemudian berkatalah Sumedhā pada mereka:
“Tidaklah benar hal seperti itu, semua itu fana dan
tiada esensinya; Biarkanlah diriku menjalani
kehidupan Sanggha, sampai mati pun diriku tak
akan menikah.” (467)

***“Kimiva pūtikāyamasuciṃ, savanagandhaṃ
bhayānakaṃ kuṇapaṃ; Abhisamviseyyaṃ
bhastaṃ, asakiṃ paggharitaṃ asucipunṇaṃ.***

“Apa yang bisa dihargai pada tubuh yang bau dan
kotor ini, yang akan membengkak dan busuk di
saat telah mati; Kantong kulit berisi kotoran busuk
yang mengembang dan penuh bakteri.” (468)

***“Kimiva tāhaṃ jānanti, vikulakaṃ
maṃsasoṇitupalittaṃ; Kimikulālayaṃ
sakuṇabhattaṃ, kaḷevaraṃ kissa diyyati.***

“Itu sebabnya kini kuketahui juga, tentang
kerangka berbalut daging bersemir darah; Tempat
cacing dan ulat bernaung, makanan bagi unggas
dan burung, pada siapakah jasad ini akan
dipersembahkan?” (469)

***“Nibbuyhati susānaṃ, aciraṃ kāyo
apetaviññāṇo; Chuddho kaḷiṅgaraṃ viya,
jigucchamānehi ñātihi.***

*"Akan segera diusung ke tempat pemakaman¹⁸⁶,
 jasad yang telah tak memiliki kesadaran;
 Diperlakukan bagaikan sepotong kayu mati, tiada
 berharga lagi di mata para kerabat dan famili."
 (470)*

***"Chuddhūna naṃ susāne, parabhattaṃ
 nhāyanti jigucchantā; Niyakā mātāpitara,
 kiṃ pana sādharmaṇa janatā.***

*"Agar bisa dipersembahkan sebagai santapan
 makhluk lainnya,¹⁸⁷ dengan jijik dan enggan
 mereka memandikannya; Rasa jijik yang bahkan
 dirasakan oleh ayah bundanya, konon pula oleh
 kerabat jauh atau yang hanya tetangga." (471)*

***"Ajjhositā asāre, kaḷevare aṭṭhinhārusaṅghāte;
 Khelaṣsuccārassava, paripuṇṇe pūtikāyamhi.***

*"Jasad yang tiada lagi esensinya, untaian
 kerangka dan jaringan pengikatnya; Lembab oleh
 air liur, cairan kelenjar maupun air mata, beserta
 sisa kotoran padat dengan segala kebusukan yang
 menyertainya." (472)*

***"Yo naṃ vinibbhujitvā, abbhantaramassa
 bāhiraṃ kayirā; Gandhassa asahamānā,
 sakāpi mātā jiguccheyya.***

¹⁸⁶ Pemakaman dalam arti ini bukan hanya berupa kuburan, tapi juga tempat pembakaran jenazah atau tempat jenazah 'dimakamkan di udara' (diletakkan di bukit atau tempat terbuka lainnya agar menjadi santapan burung hering atau pemakan bangkai lainnya).

¹⁸⁷ Bila jenazah dikuburkan maka dianggap dipersembahkan menjadi santapan cacing dan ulat dalam tanah; bila di makamkan berupa diletakkan di tempat terbuka maka dianggap dipersembahkan pada burung-burung pemakan bangkai; bila diperabukan maka dianggap dipersembahkan pada makhluk-makhluk pemakan esensi atau uap yang timbul dalam proses pembakaran jenazah.

"Di saat berserak dan sendi terurai, dengan kulit koyak dan usus terburai; Menyiarkan bau busuk memuakkan, bahkan ibu yang dulu mengandungnya pun juga gak tahan." (473)

***"Khandhadhātuāyatanaṃ, saṅkhataṃ
jātimūlakaṃ dukkhaṃ; Yoniso anuvicinantī,
vāreyyaṃ kissa iccheyyaṃ.***

"Semua khandha, dhatu dan ayatana, akar dari kelahiran dan wujud dari dukkha; Setelah memahami ini semua, mengapa masih ada alasan diriku untuk?" (474)

***"Divase divase tisatti, satāni navanavā
pateyyuṃ kāyamhi; Vassasatampi ca ghāto,
seyyo dukkhassa cevaṃ khayō.***

"Dari hari ke hari, tubuh tertembus seratus tombak tiga kali sehari; terperangkap dalam jasad baru dalam kelahiran kembali; Ku akan menerima walau dalam seratus tahun diriku akan hancur kembali, bila dengan itu penderitaan bisa kuakhiri." (475)

***"Ajjhupagacche ghātaṃ, yo viññāyevaṃ
satthuno vacanaṃ; 'Dīgho tesam saṃsāro,
punappunaṃ haññamānānaṃ'.***

"Ku memilih dibayangi oleh kehancuran, sebagaimana pilihan mereka memahami makna dari ucapan; 'Sangatlah jauh, sengsara dan sangat melelahkan, perjalanan mereka yang berulang-ulang tertekan'." (476)

***“Devesu manussesu ca, tiracchānayoniyā
asurakāye; Petesu ca nirayesu ca, aparimitā
dissare ghātā.***

“Walau di alam para dewa dan manusia, lahir sebagai hewan ataupun para asura; Juga di alam setan ataupun dalam neraka, tiada batas cara para makhluk dijemput ajalnya.” (477)

***“Ghātā nirayesu bahū, vinipātagatassa
pīḷiyamānassa; Devesupi attāṇaṃ,
nibbānasukhā param natthi.***

“Di alam neraka penuh siksaan, naik ke alam rendah lain juga demikian; Bahkan di alam dewa pun tiada jaminan, hanya keadaan nibbāna yang terbebas dari penderitaan.” (478)

***“Pattā te nibbānaṃ, ye yuttā dasabalassa
pāvacane; Appossukkā ghaṭenti,
jātimaraṇappahānāya.***

“Hanya mereka yang mencapai nibbāna, yang gigih melatih dasa bala; Tak tergiur kesenangan duniawi lagi, tanpa lelah melepas diri dari lingkaran lahir dan mati.” (479)

***“Ajjeva tātabhinikkhamissaṃ, bhogehi kiṃ
asārehi; Nibbinṇā me kāmā, vantasamā
tālavatthukatā”.***

“Hari ini akan kulanjutkan perjalanan hidupku, apa gunanya ku terlibat lagi dengan kesenangan semu; Muak sudah diriku dengan kehidupan seperti itu, bagai pohon palem yang ditebas

pucuknya akan kubiarkan dia tak lagi bisa tumbuh.” (480)

***Sā cevaṃ bhaṇati pitaramanīkaratto ca yassa
sā dinnā; Upayāsi vāraṇavate,
vāreyyamupaṭṭhite kāle.***

*Di saat dia sedang menyampaikan suara hatinya,
raja Anīkaratta juga telah di dalam perjalanannya;
Dari Vāraṇavati berangkat dengan kereta
kencana, karena sudah tiba saat untuk menjemput
mempelainya. (481)*

***Atha asitanicitamuduke, kese khaggena
chindiya sumedhā; Pāsādaṃ pidahitvā,
paṭhamajjhānaṃ samāpajji.***

*Dengan menggunakan pedang memotong
rambutnya, yang hitam dan gemerlap indah,
maka Sumedhā pun menutup pintu-pintu tempat
tinggalnya, dan segera memasuki jhāna pertama.
(482)*

***Sā ca tahiṃ samāpannā, anīkaratto ca āgato
nagaraṃ; Pāsāde ca sumedhā, aniccasaññaṃ
subhāveti.***

*Dan di saat dia dalam keadaan Jhāna, Anīkaratta
pun tiba di kotanya; Sedangkan Sumedhā di
dalam tempat tinggalnya, sedang tercerap dalam
perenungan tentang anicca. (483)*

***Sā ca manasi karoti, anīkaratto ca āruhi
turitaṃ; Maṇikanakabhūsitāṅgo, katañjali
yācati sumedhaṃ.***

*Dan semasih dia terlarut dalam perenungannya,
Anīkaratta tiba dan bergegas menaiki tangga
rumahnya; Dengan tangan dan kaki bergelang
emas permata, bersedekap tangan berkata pada
Sumedhā. (484)*

***“Rajje āṇāḍhanamissariyaṃ, bhogā sukhā
daharikāsi; Bhuñjāhi kāmabhoge, kāmasukhā
dullabhā loke.***

*“Jadilah penguasa di negaraku, dengan harta dan
kekuasaan yang mutlak milikmu, raihlah
kebahagiaan yang di depan mata, engkau ini
masih muda belia; Nikmatilah segala kesenangan
duniawi, kebahagiaan dan kenikmatan yang tak
mudah diraih.” (485)*

***“Nissatṭhaṃ te rajjaṃ, bhoge bhuñjassu dehi
dānāni; Mā dummanā ahoṣi, mātāpitaro te
dukkhitā”.***

*“Kupersembahkan kerajaan ini mutlak kepadamu,
nikmatilah, atau hibahkan semaumu; Janganlah
engkau berduka, ayah bunda mu juga menderita
karenanya.” (486)*

***Taṃ taṃ bhaṇati sumedhā, kāmehi anattikā
vigatamohā; “Mā kāme abhinandi,
kāmesvādīnavāṃ passa.***

*Mendengar semua bujukannya, Sumedhā yang
sudah terbebas dari keduniawian pun berkata:
“Saya sudah tidak tertarik dengan kesenangan
dunia fana, telah terlihat olehku semua bahaya
yang menyertainya.” (487)*

“Cātuddīpo rājā mandhātā, āsi kāmabhogina maggo; Atitto kālaṅkato, na cassa paripūrītā icchā.

“Mandhātā yang maharaja penguasa empat benua, yang memilih jalan kenikmatan dunia; Akhirnya menemui ajalnya juga, hidup tak puas, keinginan tak tercapai dan mati merana.” (488)

“Satta ratanāni vasseyya, vuṭṭhimā dasadisā samantena; Na catthi titti kāmānaṃ, atittāva maranti narā.

“Walau bergelimang tujuh jenis permata, yang datang membanjir dari sepuluh arah; tetap tak memuaskan semua kesenangan dunia, dan akhirnya tetap mati tak puas dan merana.” (489)

“Asisūnūpamā kāmā, kāmā sappasiropamā; Ukkopamā anudahanti, aṭṭhikaṅkala sannibhā.

“Bagaikan bilah pedang kesenangan duniawi itu adanya, berbahaya dan mengancam bagaikan kepala ular kobra; panas membakar bagaikan stempel besi membara, tak mengenyangkan bagaikan untaian kerangka yang tak ada dagingnya.” (490)

“Aniccā addhuvā kāmā, bahudukkhā mahāvisā; Ayoguḷova santatto, aghamūlā dukhapphalā.

“Tiada abadi dan tiada pasti segala kesenangan duniawi ini; sumber duka, berupa racun dunia;

*Bagai sebongkah bola besi membara, sumber
bencana, dengan penderitaan sebagai buahnya.”*
(491)

**“Rukkhapphalūpamā kāmā, maṃsapesūpamā
dukhā; Supinopamā vañcaniyā, kāmā
yācitakūpamā.**

*“Bagai buah di pohon yang menjerembabkan
pemanjatnya, bagi daging di tangan yang
kemudian direbut gagak yang mengintainya;
Kesenangan duniawi itu bagaikan mimpi indah,
bagaikan harta pinjaman yang segera diambil
kembali oleh pemiliknya.”* (492)

**“Sattisūlūpamā kāmā, rogo gaṇḍo aghaṃ
nighaṃ; Aṅṅarakāsusadisā, aghamūlaṃ
bhayaṃ vadho.**

*“Kenikmatan dunia bagaikan tombak dan panah,
penyakit kulit bernanah beserta radang dan rasa
nyerinya; Bagai tungku dengan api membara,
pembunuh beserta segala ancamannya menyiksa.”*
(493)

**“Evaṃ bahudukkhā kāmā, akkhātā
antarāyikā;
Gacchatha na me bhagavate, viśāso atthi
attano.**

*“Kupahami kesenangan keduniawian sebagai akar
dari duka, sebagai penghalang jalan kebenaran
sebagaimana sabda Sang Bhagawan; Tinggalkan
diriku agar bisa kuteruskan langkahku, tak*

percaya diri aku untuk kembali menapaki jalan itu.” (494)

***“Kiṃ mama paro karissati, attano sisamhi
dayhamānamhi; Anubandhe jarāmarañe,
tassa ghātāya ghaṭṭitabbam”.***

“Apa yang bisa diberikan seseorang pada diriku, bila jiwanya sendiri masih terbakar api dan tertutup debu; Masih dalam ancaman kemusnahan dan terperangkap usia tua, masih perlu banyak usaha kita untuk mematahkannya.” (495)

***Dvāraṃ apāpuritvānaḥam, mātāpitara
anīkarattañca; Disvāna chamaṃ nisinne,
rodante idamavocaṃ.***

Di saat diriku membuka pintu rumah, ku melihat ayah bundaku beserta Anīkaratta; Melihat mereka bersimpuh dan berlinang air mata, diriku mendorong untuk kembali berkata: (496)

***“Dīgho bālānaṃ saṃsāro, punappunañca
rodataṃ; Anamatagge pitu marañe, bhātu
vadhe attano ca vadhe.***

“Lingkaran samsara itu sangat panjang lintasannya, tersiksa berulang, merasakan dan menjadi saksi penderitaan yang penuh urai air mata; Berulang menyaksikan kematian ayah bunda, saksi terbunuhnya sanak saudara, serta mengalami rasanya meregang nyawa.” (497)

**“Assu thaññaṃ rudhiraṃ, saṃsāraṃ
anamataggato saratha; Sattānaṃ
saṃsarataṃ, sarāhi atṭhinañca sannicayaṃ.**

“Air susu bunda berubah menjadi air mata, dan darah yang berceceran di mana-mana; Setiap terlahir dan mengembara, tetap berakhir sebagai seongkok tulang kerangka.” (498)

**“Sara caturodadhī, upanīte
assuthaññaṃrudhiramhi; Sara
ekakappamatṭhinaṃ, sañcayaṃ vipulena
samaṃ.**

“Empat samudra berisikan, susu bunda, air mata dan darah; Tulang-belulang yang tertumpuk berabad-abad bisa sebesar gunung Vepulla.” (499)

**“Anamatagge saṃsarato, mahiṃ
jambudīpamupanītaṃ; Kolaṭṭhimattagūlikā,
mātā mātusveva nappahonti.**

“Jejak langkah tapak kakinya, bisa menutup seluruh benua Jambudipa; Buah-buah kolaṭṭhi yang dikumpulkan bertahun-tahun tidak bisa sebanyak urutan nenek moyangnya.” (500)

**“Tiṇakaṭṭhasākhāpalāsaṃ, upanītaṃ
anamataggato sara; Caturaṅgulikā ghaṭikā,
pitupitusveva nappahonti.**

“Tiada akhir berjalan mengembara, rumput, dahan, ranting dan daun yang terkumpul pun tak bisa mencapai jumlah urutan leluhurnya.” (501)

***“Sara kāṇakacchapam pubbasamudde,
aparato ca yugachiddam; Siram tassa ca
paṭimukkam, manussalābhamhi opammaṃ.***

“Bagaikan penyu buta di timur samudra, diminta memasukkan kepalanya di gelang yang terapung di bagian samudra lainnya; sekecil itulah kemungkinan para makhluk bisa terlahir kembali sebagai manusia.” (502)

***“Sara rūpam pheṇapiṇḍopamassa, kāyakalino
asārassa; Khandhe passa anicce, sarāhi niraye
bahuvighāte.***

“Rupa itu bagaikan setumpuk buih, maka tubuh yang mati takkan menyisakan esensi; Khanda yang lain juga tidaklah abadi, dan di neraka pun banyak penyiksaan yang menanti.” (503)

***“Sara kaṭasim vaḍḍhente, punappunaṃ tāsu
tāsu jātisu; Sara kumbhīlabhayāni ca, sarāhi
cattāri saccāni.***

“Bayangkan bertambahnya makam dan kuburan, seiring berulangnya kita dilahirkan; Tercekam takut oleh ancaman yang ada, mulailah kita renungkan keempat kesunyataan mulia.” (504)

***“Amatamhi vijjamāne, kim tava
pañcakaṭukena pītena; Sabbā hi kāmaratiyo,
kaṭukatarā pañcakaṭukena.***

“Bila telah mengenal Amata dan Nibbana, mengapa masih mendambakan pahitnya kelima indra; Segala kesenangan nafsu badaniah, bahkan

akan berakhir lebih pahit dari lima kepahitan yang ada." (505)

"Amatamhi vījāmāne, kiṃ tava kāmehi ye pariḷāhā; Sabbā hi kāmaratiyo, jalitā kuthitā kampitā santāpitā.

"Dengan telah mengenal Amata dan Nibbana, mengapa masih terbakar nafsu membara; Segala ikatan nafsu dunia, berakhir terbakar, mendidih, hangus dan penuh derita." (506)

"Asapattamhi samāne, kiṃ tava kāmehi ye bahusapattā; Rājaggicoraudakappiyehi, sādhāraṇā kāmā bahusapattā.

"Tiada maksudku memusuhimu, mengapa anda mendesakku hanya karena nafsu; Bagaikan raja yang zalim, lidah api, begal ataupun ombak tsunami, nafsu duniawi itu bisa penuh kemurkaan dan berakhir penuh rasa benci." (507)

"Mokkhamhi vījāmāne, kiṃ tava kāmehi yesu vadhabandho; Kāmesu hi asakāmā, vadhabandhadukhāni anubhonti.

"Apabila jalan pembebasan telah kita ketahui, mengapa masih harus terkekang oleh nafsu duniawi; Dengan mengumbar nafsu tanpa peduli, penderitaan dan ancaman kemusnahan yang akan kita alami." (508)

"Ādīpitā tiṇukkā, gaṇhantaṃ dahanti neva muñcantaṃ; Ukkopamā hi kāmā, dahanti ye te na muñcanti.

"Obor rumput akhirnya akan membakar tangan pemegangnya, bila dia terlambat melepaskan genggamannya; Begitu pula bila kita menggenggam nafsu rendah, bila tak dilepaskan kita sendiri yang akan terbakar akhirnya." (509)

"Mā appakassa hetu, kāmasukhassa vipulaṃ jahī sukhaṃ; Mā puthulomova baḷisaṃ, gilitvā pacchā vihaññasi.

"Jangan karena terlena kesenangan sesaat, kebahagiaan yang sejati lepas terabaikan; Jangan seperti ikan yang terkail atau terjerat, mendulang nyeri dan kehilangan kebebasan." (510)

"Kāmaṃ kāmesu damassu, tāva sunakhova saṅkhalābaddho; Kāhinti khu taṃ kāmā, chātā sunakhaṃva caṇḍālā.

"Yang terlena jeratan nafsu bagaikan anjing yang terlena dirantai; Berakhir menjadi makanan penjeratnya setelah ia dibantai." (511)

"Aparimitañca dukkhaṃ, bahūni ca cittadomanassāni; Anubhohisi kāmayutto, paṭinissaja addhuve kāme.

"Duka itu tiada batasnya, dan pada pikiranpun terdapat banyak jenis derita; Yang tergiur kesenangan dunia, akan kecanduan berbagai kesenangan lainnya." (512)

"Ajaramhi vijjamāne, kiṃ tava kāmehi yesu jarā; Maraṇabyādhigahitā, sabbā sabbattha jātiyo.

"Bila bisa pertahankan usia muda, mengapa harus renta oleh nafsu badaniah; Tercengkeram maut beserta segala penyakit yang ada, untuk terlahir kembali di mana-mana." (513)

"Idamajaramidamamaram, idamajarāmaram padamasokam; Asapattamasambādham, akkhalitamabhayaṃ nirupatāpaṃ.

"Terdapatlah nibbāna yang terlepas dari kekangan waktu, terbebas dari kesakitan serta siksaan kesedihan dan kematian; Nibbāna yang terbebas dari rasa permusuhan, penghinaan serta godaan ataupun cemoohan." (514)

"Adhigatamidam bahūhi, amataṃ ajjāpi ca labhaniyamidaṃ; Yo yoniso payuñjati, na ca sakkā aghaṭamānena".

"Banyak yang telah mencapai pencerahan ini, bahkan bisa tercapai kini dan di sini; Tetapi hanya oleh yang berusaha sepenuh hati, tak akan dipahami oleh yang memang tak mau peduli." (515)

Evam bhaṇati sumedhā, saṅkhāragate ratim alabhamānā; Anunentī anikarattaṃ, kese ca chamaṃ khiṇi sumedhā.

Setelah Sumedhā menyampaikan suara hatinya, bahwa tak tertarik lagi pada segala kesenangan dunia ; Di atas lantai di depan Raja Anikaratta, ia pun meletakkan gumpalan rambut yang baru dipotongnya. (516)

***Uṭṭhāya anikaratto, pañjaliko yācitassā
pitaraṃ so; “Vissajjetha sumedhaṃ,
pabbajitūṃ vimokkhasaccadassā”.***

Anikaratta bangkit dari posisi berlututnya, sambil merangkap tangan berkata pada calon ayah mertuanya: “Izinkanlah Sumedhā menjalani kehidupan Sanggha, menapaki jalan kebenaran dan pembebasan yang didambakannya.” (517)

***Vissajjitā mātāpitūhi, pabbaji
sokabhayabhītā; Cha abhiññā sacchikatā,
aggaphalaṃ sikkhamānāya.***

Dengan direstui bunda dan ayahandanya, beranjaklah ia menuju kehidupan Sanggha, untuk merenungi kesedihan dan ketakutan yang membayangi kehidupan makhluk di dunia; Dan ia pun berhasil menguasai keenam abhiññā, buah dari ketekunan dan latihan yang dijalaniya (518).

***Acchariyamabbhutaṃ taṃ, nibbānaṃ āsi
rājakaññāya; Pubbenivāsacaritaṃ, yathā
byākari pacchime kāle.***

Sangatlah cemerlang dan mencengangkan rupanya, kehidupan sebelumnya sebagai putri raja yang sempat menyentuh nibbāna; Inilah rangkaian cerita kelahiran masa lalunya, yang disampaikan setelah terlihat oleh kemampuan abhiññā yang baru dicapainya. (519)

***“Bhagavati koṇāgamane, saṅghārāmaṃhi
navanivesamhi; Sakhiyo tisso janiyo,
vihāradānaṃ adāsīmha.***

"Di masa lalu saat Buddha Koṇāgamana menurunkan ajarannya, untuk membangun tempat tinggal para anggota Sanggha; Kami bertiga putri sekawan yang jelita, berupaya berkeliling mengumpulkan dananya." (520)

***"Dasakkhattuṃ satakkhattuṃ,
dasasatakkhattuṃ satāni ca satakkhattuṃ;
Devesu uppajjimha, ko pana vādo manussesu.***

"Puluhan kali, ratusan kali, ribuan kali bahkan ratusan ribu kali; Kami terlahir di alam para dewa, lebih tak terhitung lagi terlahir sebagai manusia." (521)

***"Devesu mahiddhikā ahumha, mānusakamhi
ko pana vādo; Sattaratanassa mahesī,
itthiratanam aham āsim.***

"Kami menguasai alam-alam dewa dengan segala kesaktian yang ada, tiadalah berarti kesenangan dunia manusia dibandingkan dengannya; Sebagai ratu di antara tujuh permata, sebagai ratu permata di saat itu saya sebenarnya." (522)

***"So hetu so pabhavo, taṃ mūlaṃ sāva sāsane
khantī; Taṃ paṭṭhamasamodhānam, taṃ
dhammaratāya nibbānam".***

"Inilah penyebab dan akar dari kecenderungan pilihan hidupnya, alasan mengapa tekun berlatih dan mendalami Dhamma; Di kehidupan masa lalu itu awalnya menyentuh Dhamma, bahagia dalam menjalankannya dan bahagia di saat sempat menyentuh nibbāna." (523)

***Evam karonti ye saddahanti, vacanam
anomapaññassa; Nibbindanti bhavagate,
nibbinditvā virajjanti.***

*Maka ia yang melatih diri dan memiliki saddha,
yang mengetahui kebijaksanaan dalam ajaran
Sang Buddha; Akan jenuh terhadap nafsu dunia,
dan dengan jemu berusaha meninggalkannya.
(524)*

Demikianlah therī Sumedhā melantunkan syairnya.
Dengan berakhirnya Mahānipāto (Bagian Bait Besar) ini, maka
selesai jugalah keseluruhan isi Therīgāthā.